

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Konsep-konsep Pendidikan Islam dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*

Permasalahan yang penulis angkat pada penelitian ini dan dikemukakan pada bab pembahasan dan analisis, merupakan permasalahan yang aktual dan kontekstual. Tema ini tidak sekedar untuk diketahui. Tetapi, lebih daripada itu yaitu perlunya kesadaran untuk menghayati dan mengaplikasikan makna dari pesan yang terdapat pada kutipan novel serta menambah pengetahuan yang diperoleh dari hal yang diluar teks, namun masih berada dalam “wilayah” teks, yang hal ini tentu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan hubungannya dengan masyarakat luas.

Sebelumnya, untuk memudahkan dengan maksud penulis dalam penelitian ini sehingga mudah dipahami dan makna serta pengetahuan yang dikehendaki tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan beberapa point penting terkait dengan hermeneutik Paul Ricoeur, yang bertujuan untuk membantu pemahaman hermeneutik Paul Ricoeur dalam penelitian ini. *Pertama*, dalam hermeneutika Paul Ricoeur, teks tidak lagi terikat pada maksud pengarang seperti pendekatan ekspresif. Karena teks milik semua pembaca. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan terdapat multi tafsir

dalam setiap teks. Hal ini tentu saja mengayakan ragam interpretasi yang dimunculkan. *Kedua*, terdapat 3 langkah dalam interpretasi makna, mengenai langkah pertama yaitu pemahaman simbol, terdapat peristiwa dan makna. Selanjutnya langkah kedua pemberian makna oleh simbol, yaitu menghubungkan peristiwa dengan realitas. *Ketiga*, pemikiran simbol, merupakan pendakuan teks yang berarti bahwa interpreter hanya berhubungan dengan substansi teks yang masih berhamburan.

Data penelitian berupa kutipan novel yang terkait dengan data yang dicari, dimana terdapat 2 atau 3 kutipan yang bernada sama, sehingga penulis rangkai menjadi 1 kutipan. Agar tidak mengaburkan dan mengacaukan data penelitian, maka penulis cantumkan halaman kutipan yang tertera pada kutipan.

1. Pendidikan Aqidah

a. Iman Kepada Allah

Kutipan 1:

Akhir dari perjalanan selama 3 tahun di Eropa justru mengantarkan saya pada pencarian makna dan tujuan hidup. Makin mendekatkan saya pada sumber kebenaran abadi yang Mahasempurna.

...kemudian aku tersadar, bukankah semua yang ada di dunia dan di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan? Aku harus percaya bahwa rasa sakit, sedih, senang, atau gembira selama penjelajahanku di Eropa ini juga datang dari Allah yang maha menciptakan.

Allah-lah yang menguasai jiwa-jiwa kita. Membuatnya senang atau sedih, membuatnya tertawa atau menangis. Demikianlah aku menerjemahkan setiap pengembaraanku ke tempat baru. Penjelajahan terhadap sejarah masa lalu hanyalah suatu usaha untuk lebih mengenal diri sendiri, mengenal kuasa Tuhan atas jiwa-jiwa kita.

Untuk bisa menemukan Tuhan, aku tak boleh mencari tujuan-tujuan lain selain diri-Nya. Aku harus kembali pada-Nya. Aku harus membuang jauh hal-hal yang dapat membuatku berpaling dari-Nya. Termasuk “aku” sendiri. Semua yang kulakukan bukan untuk aku atau egoku, mungkin bukan pula untuk kebutuhan agamaku. Tapi hanya untuk kembali kepada Allah. (h.9/373-374).

Ada 2 hal yang ingin disampaikan pada kutipan novel di atas, yaitu *pertama*, manusia harus *flashback* tentang penciptaannya didunia ini. Dimana dewasa ini, manusia telah kehilangan pijakannya (agama) dan tercabutnya dia dari akar kehidupan ini (Tuhan) karena ambisi duniawi yang merajalela dihatinya. Kesucian hati ternodai oleh noda hitam, sehingga menutupi nilai-nilai Islam dalam dirinya. Maka, diperlukan kembali kesadaran spiritual tentang tujuan hidup sebenarnya yaitu hanya untuk kembali kepada Allah Swt, bukan karena dan untuk urusan duniawi. Tujuan itu harus murni untuk dan karena Allah, tidak boleh tercampuri dengan urusan-urusan atau tujuan duniawi, karena tujuan selain-Nya bersifat profan. *Kedua*, memaknai setiap perjalanan hidup sebagai sebuah pemahaman diri atas asal muasal segala peristiwa dalam kehidupan seluruh umat manusia yang berasal dari otoritas sang pencipta.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman mengenai perjalanan spiritual Hanum ke beberapa negara Eropa yang berujung pada pencarian makna dan tujuan hidup yaitu Allah Swt. Dan memberikan kesadaran bahwa segala peristiwa yang menghiasi perjalanan

spiritual tersebut berasal dari puncak dari segala kehidupan. Tentu saja bahwa niat awal dari perjalanan spiritual adalah murni untuk dan karena Allah Swt, bukan berdasar ambisi duniawi dan egoisme diri sendiri.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Kutipan di atas merujuk kepada penghayatan kembali pada Qs. al-A'raaf (7):172 dan Qs. adz-Dzariyaat (51):56. Ayat pertama tentang perjanjian manusia dan Allah Swt tentang titik awal dalam kehidupan adalah sebuah keyakinan pada sang Illahi yang dibuat sebelum manusia lahir ke dunia ini. Sebuah perjanjian suci antara sang pencipta dan makhluk-Nya yang bernama manusia. Ayat kedua menunjukkan sebuah pengakuan keesaan kepada Allah sebelum ia lahir ke bumi ini dan menyadari makna dan tujuan hidupnya yaitu mengabdikan kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Pengabdian kepada Allah adalah satu bentuk ketaatan kepada-Nya. Dimana bentuk ibadah atau pengabdian itu sangat luas maknanya. Ibadah merupakan bentuk perwujudan keimanan kepada Allah Swt. Dalam ilmu fiqih, ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* berupa shalat, puasa, zakat, haji dan ritual ibadah lainnya, dan *ghayru maghdah* berupa hubungan baik dengan lingkungan sosial.

Ibadah dapat diartikan segala sesuatu yang ditujukan karena mencari ridho Allah Swt dan dilakukan karena sebuah keikhlasan yang berpijak pada

tuntunan al-Quran dan hadits. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran, diantaranya, Qs. adz-Dzariyaat (51):56 diatas, Qs. al-Baqarah (2):30, Qs. al-An'am (6):165, Qs. Yunus (10):14, Qs. Al-Hujurat (49):13. Ayat-ayat tersebut merupakan salah satu diantara ayat-ayat yang menunjukkan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang kunci utamanya adalah kembali kepada Allah Swt dalam bentuk pengabdian. Puncak dari pengabdian adalah ketakwaan yaitu suatu derajat yang tinggi dihadapan Allah Swt, dimana seorang hamba merasakan kehadiran Allah bersamanya. Dalam Qs. Al-Muminun (23):115, Allah Swt juga berfirman, bahwa manusia diciptakan untuk kembali kepada Allah Swt, bukan untuk tujuan-tujuan yang sifatnya duniawi.

Mengingat, keimanan merupakan akar dari diri seorang manusia, oleh karena itu, keimanan perlu dididik dan dibentuk, yaitu dengan beberapa cara yang telah ditunjukkan oleh Al-Quran dan hadits. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. ali Imran (3): 190-191. Kesadaran seorang muslim dalam mempelajari Islam sudah merupakan suatu keharusan, agar dirinya dapat mengetahui tentang ajaran-ajarannya dan hal yang membedakan ajarannya dengan ajaran agama lain. Kalimat syahadat yang diucapkan seorang muslim bukanlah kalimat biasa yang tidak mengandung esensi apa-apa, melainkan syahadat merupakan sebuah ikrar yang mengikat yang membutuhkan realisasi dari pengakuan tersebut.

Mengingat kembali apa makna dan tujuan hidup seperti kutipan di atas, menyadari satu hal mengenai apa yang dialami masyarakat modern hari ini, yaitu sebuah krisis kebermaknaan hidup, yang ditandai dengan banyaknya kasus bunuh diri, gangguan jiwa serta depresi berat. Permasalahan hidup yang tak kunjung selesai menjadikan seseorang mengalami tekanan, dan saat imannya dangkal, hal inilah yang akan memunculkan permasalahan baru. Dan alienasi adalah satu hal yang membuat minimnya pengetahuan akan kebermaknaan hidup. Walaupun dikelilingi oleh ragam teknologi yang canggih, namun manusia modern hari ini masih tetap teralienasi dalam kehidupannya. Hal inilah yang akan menyebabkan kasus-kasus yang berkenaan dengan masalah psikologis. Oleh karena itu, penting sekali mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Disinilah fungsi agama dapat terlihat dengan jelas, dimana agama dengan wahyu-Nya yaitu al-Quran dan hadits dapat menuntun masyarakat untuk mengenal Allah Swt, sehingga jika seseorang sudah mengenal Allah Swt, dia akan memahami makna hidupnya. Sebagaimana yang diucapkan Rabi'atul Adawiyah tujuan hidup itu adalah mencintai dan dicintai Allah Swt, rasa cinta itu pulalah yang membawa Hanum merasakan rindu kepada suara adzan di Wina.

Kutipan 2:

Aku berusaha menikmati keindahan sore di lereng Kahlenberg. Sampai aku tersadar ada sesuatu yang hilang pada senja itu. Sesuatu yang akrab kudengar menjelang matahari terbenam, tapi kali ini tiada.
...Seorang muazin pasti sedang memanggil umat Islam untuk sholat maghrib sore ini, gumamku dalam hati. Hanya saja suaranya dikalahkan lonceng gereja di jagat Wina yang berdengung-dengung.

Sanubariku tiba-tiba tergerak, lalu kupejamkan mata.

Konsentrasiku kupusatkan pada suatu kata, seolah aku mendengarnya dengan jelas, dan mengikutinya. Allahu...akbar...Allahu akbar... begitulah rasanya. Lalu kuresapi hafalan doa seusai panggilan sholat. Sebersit perasaan rindu kampung halaman karena rindu suara azan tiba-tiba menerpaku. Sudah beberapa minggu telingaku tak dihampiri suara kebesaran Tuhan di Eropa ini. (h.32-33).

Perasaan *homesick* karena kerinduan yang dirasakan Hanum saat tidak dapat mendengarkan lantunan suara adzan di negara yang mayoritas penduduknya non muslim. Hal baik ini, kian hari semakin terkikis dan hilang dari dalam diri setiap muslim, tentunya hal ini menjadi sebuah fenomena yang memilukan bagi umat muslim khususnya di Indonesia sebagai sebuah negara mayoritas penduduk muslim. Adzan yang tak pernah absen di negara-negara muslim, seharusnya dijadikan suara kasih sayang Tuhan pada hamba-hamba-Nya sekaligus menjadi *warning* untuk tidak ikut terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang oleh agama.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Mengenai kutipan di atas, pemahaman yang dapat diambil adalah Kerinduan utama seorang muslim ketika lantunan suci tak terdengar ditelinga seorang muslim seperti biasanya yang ia dengar. Sehingga, timbul perasaan membandingkan dan *homesick* pada dirinya. Hal ini menunjukkan perasaan iman yang mendalam pada diri seorang muslim.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Merujuk pada Qs.al-Anfal (8):2, tentang cinta kepada Allah Swt yang ditandai dengan bertambahnya keimanan kepada Allah Swt dan Qs. al-Hujurat (49):7 tentang cinta seseorang yang ditandai manisnya iman dalam hati dan membenci kepada kekafiran. Rasa cinta kepada Allah Swt, membuat Hanum merasakan kerinduan mendalam pada suara adzan.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Agama Islam berintikan ajaran utama yaitu tauhid, mengenai hal ini para ulama membaginya menjadi 4 macam, yaitu *tauhid dzati*, bahwa Allah itu adalah sumber dari segala sumber, semua berasal dari-Nya dan karena itu tidak ada yang menyamai-Nya. kedua, *tauhid sifati*, yaitu Allah memiliki sifat-sifat yang telah tercantum dalam kitab suci al-Quran, sebagaimana dalam Qs. al-Hasr (59):22-23. Ketiga, *tauhid fi'li*, yaitu sebagaimana dalam Qs. al-Isra'(17):111, Allah memimpin alam semesta ini. Keempat, *tauhid ibadah*, yaitu bahwa kalimat *la ilaha illallah* menunjukkan ketauhidan dalam ibadah. Tiga tauhid yang pertama, adalah bersifat teoretis dan tauhid yang terakhir yang disebutkan di atas adalah bersifat praktis.¹

Adzan adalah satu-satunya ciri yang membedakan umat muslim dengan umat beragama yang lain. Adzan memiliki kandungan makna dalam setiap kata-katanya, para muslim yang mendengarnya ikut menjawab adzan sebagai satu

¹ Choirul Anam, "Allah dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis)," *Tebuireng* 2, no.2 (2005): h. 98-99.

pengokohan iman dalam dirinya. Umat muslim yang terbiasa mendengar ini setiap lima kali sehari, akan merasakan kerinduan mendalam ketika berada di situasi atau tempat dimana adzan tidak menggema seperti di kota-kota mayoritas muslim. Mereka yang rindu dengan suara adzan akan merasakan sesuatu yang hilang dari pendengaran mereka, disatu sisi akan merasakan kegalauan rohani, yang menginginkan mereka untuk pulang ke negeri Islam, dimana suara adzan diperdengarkan.

Apa yang dirasakan Hanum saat berada di Wina adalah sebuah kerinduan mendalam kepada Allah Swt yang termanifestasikan pada kerinduan untuk mendengar suara adzan. Keimanan kepada Allah juga terbesit dalam hati orang-orang yang mencari dan mempertanyakan makna panggilan suci itu, seperti yang tergambar pada kutipan dibawah ini.

Kutipan 3:

“Hidayah turun tak pernah tahu di mana dan bagaimana. Tidak semua orang yang mengucapkan syahadat mendapatkannya saat di sungai Danube. banyak cara dan jalan ketika hidayah itu muncul, lalu meresap ke dalam hati dan jiwa.

Hidayah.

Aku jadi teringat cerita Oznur tentang Ezra. Seseorang yang mendapatkan hidayah dari Allah dengan cara unik. Hidayah itu datang dari senyum dan aura persahabatan yang disebarkan Latife.

...“Pada dasarnya semua orang mendapatkan hidayah itu. Pada satu titik dalam kehidupannya, setiap manusia di dunia ini pada dasarnya pernah berpikir tentang siapakah dirinya, mengapa dan untuk apa ia hidup, dan adakah kekuatan di atas kekuatan hidupnya. Hanya saja ada yang kemudian mencari dan menelisik, ada pula yang membuangnya jauh-jauh

atau melupakannya. Yang mencari pun ada yang salah dan keliru. Dan sebagainya dan sebagainya.”

“Tapi pada akhirnya, semua kembali ke individu itu sendiri. Ketika orang sudah mempunyai pendirian, kita tidak berhak mengusiknya. Orang yang datang kemari bukanlah mereka yang dipaksa, melainkan mereka yang “mencari”, sementara saya hanya berusaha menunjukkan,” tutup Imam Hashim...

“Seorang muallaf pernah bertanya banyak tentang Islam. Kalau tidak salah dia seorang peneliti di sebuah institusi kebudayaan dan sejarah Eropa. Pengetahuannya sangat luas. Saya cukup terkesima dengan pengetahuannya tentang Islam. Dia jatuh cinta tentang Islam dan mendapatkan hidayah dengan cara yang indah, lalu dia menindaklanjutinya dengan cara yang benar.”(h.117-119).

Content yang pada kutipan panjang di atas adalah tentang hidayah yang dapat diberikan oleh Allah Swt kepada siapa saja dari makhluk-Nya yang dikehendaki-Nya. Ibarat sebuah magnet, maka hidayah memerlukan daya untuk menariknya. Daya disini adalah intervensi manusia berupa tindaklanjut yang benar mengenai hidayah tersebut. Hal ini sebenarnya menunjukkan kebenaran firman Tuhan bahwa manusia telah dianugerahi fitrah bertauhid kepada Allah Swt saat ia diciptakan.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Berdasarkan teks di atas dapat diperoleh pemahaman mengenai hidayah. Dibutuhkan keinginan dari setiap individu untuk menggubris hati kecilnya dan menjawab pertanyaan dari pikirannya dengan menindaklanjuti dengan cara dan

langkah yang benar. Yang tindaklanjutnya berupa mendapatkan pengetahuan melalui interaksi dengan orang-orang yang memiliki pemahaman yang benar.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Akal yang diberikan Allah kepada manusia akan menuntunnya berfikir tentang penciptaan-Nya. Manusia dengan akalnya akan bertanya siapakah dirinya, mengapa dan untuk apa ia hidup, dan adakah kekuatan di atas kekuatan hidupnya. Namun, ada manusia yang menerimanya dengan mencari tetapi ada juga yang menolaknya. Hidayah merupakan petunjuk yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya untuk mendapatkan rahmat dari-Nya. Hidayah adalah urusan dan kuasanya Allah, sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. al-Qashash (28):56. Hidayah seperti yang tergambar pada kutipan di atas adalah apa yang disebut dengan hidayah akal yang hidayah tersebut hanya diberikan kepada makhluk Allah yang bernama manusia.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Berdasar pada Qs.al-Ruum:30:30, Sayyid Quthub mengatakan bahwa fitrah pada manusia ada 2 macam, yaitu fitrah manusia dan fitrah agama. fitrah manusia dimaksudkan sebagai sebuah fitrah pada manusia untuk mengesakan Allah Swt dan fitrah agama adalah fitrah beragama Islam², yaitu ketaatan kepada Allah Swt. Menurut Sayyid Quthub, kedua fitrah yang telah menetap pada manusia ini saling menunjang satu sama lain. Oleh karena, jika manusia

² Islam yang dimaksudkan Sayyid Quthub disini dimaksudkan adalah makna dari Islam itu sendiri yaitu ketundukan dan kepasrahan kepada Allah Swt.

menyimpang dari kebenaran akan keesaan Allah, maka agama Islam adalah jalan untuk mengembalikan fitrahnya itu, sebagaimana Qs. ali Imran (3):19.³

Apa yang dialami oleh para muallaf pada kutipan teks di atas adalah sebuah gambaran mengenai keimanan yang terbesit dalam jiwa. sebuah janji kepada Tuhan (Qs.al-araf:172) yang terabaikan. Pada ayat tersebut juga menegaskan bahwa manusia telah membawa potensi keimanan dalam dirinya. Namun, menurut Imam Hasyim ada yang kembali ke jalan yang benar melalui sebuah pencarian. Namun, ada juga yang mengabaikannya. Para muallaf yang mendapatkan hidayah adalah satu hal yang diyakini berasal dari kehendak Allah Swt.

Berkenaan dengan pembahasan hidayah, penulis mengulik pendapat Yusuf Al-Qardhawy, menurut beliau terdapat berbagai macam bentuk hidayah. *Pertama*, hidayah fitriyah alamiyah atau hidayah universal, hidayah ini diberikan kepada seluruh makhluk ciptaan Allah Swt, (Qs. an-Nahl (16):48), hidayah ini juga diberikan pada partikel-partikel alam, diantaranya tumbuh-tumbuhan yang menghisap makanannya dari saripati tanah sesuai dengan ukuran tertentu, planet yang masing-masing beredar pada garis edarnya yang sesuai dengan peraturan Allah (Qs. Yasin (36):40).⁴

³ A. Ilyas Ismail, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam," *Mimbar XVII*, no.2 (2002): h. 42.

⁴ Yusuf Al-Qardhawy, *Pengantar Kajian Islam (Studi Analitik Komprehensif Tentang Pilar-pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan, dan Sumber Acuan Islam)*, diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo, (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 1997), h.71.

Kedua, hidayah indera lahiriyah dan hidayah batiniyah, hidayah ini meliputi penglihatan, pendengaran, rasa lapar, haus, sedih, bahagia dan lain-lain. *Ketiga*, apa yang disebut dengan hidayah akal. Dengan hidayah ini, manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana hitam dan putih.⁵

Manusia juga punya intervensi dalam mendapatkan hidayah tersebut, dengan menggunakan akalnya, yaitu manusia mengusahakan pengetahuan yang harus dimilikinya melalui pendidikan formal maupun non formal, seperti yang telah dilakukan Rasulullah Saw, beliau mengajarkan pendidikan Islam dengan cara berdakwah. Dari pendidikan Islam yang disampaikan oleh Rasulullah, maka didapat banyak pengetahuan mengenai Allah dan Islam secara keseluruhan. Hasil akhir dari itu semua adalah kembali pada Allah Swt. Bercermin dari perjalanan Nabi Ibrahim as yang mencari Allah, yang dibarengi dengan pengetahuan yang Allah titipkan padanya, oleh karena itu Nabi Ibrahim mengerti bahwa sesuatu yang tenggelam, dan hilang bukanlah Tuhan. Dari hal ini dapat dilihat bagaimana *mainset* Nabi Ibrahim sudah tersistem bahwa yang dinamakan Tuhan itu adalah Yang abadi, tidak lenyap dan Mahabesar, tidak ada yang menyamai-Nya.

Keempat, hidayah wahyu, karena akal beresiko salah, maka akal memerlukan wahyu dalam menuntunnya ke arah yang benar, yaitu agama.⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, h.71-72.

Tidak hanya cukup pada hidayah akal dan agama, pertolongan Allah Swt sangat bergantung pada hal ini. Karena betapa banyak, manusia yang berakal dan beragama, namun masih dapat terjerumus ke arah yang negatif, oleh karena itu, penting sekali ketetapan sinergi hidayah tersebut dengan pertolongan Allah Swt.

Mengenai agama, menurut Malinowski sebagaimana yang dikutip oleh Dadang Kahmad, bahwa sekalipun manusia itu primitif, dia masih memiliki agama dan magi. Bahkan, sehubungan dengan manusia modern, Peter L. Berger mengatakan bahwa agama merupakan kebutuhan dasar manusia⁷ yang diperlukan untuk membantunya mengatasi permasalahan dalam hidup.

b. Iman Kepada Malaikat

Kutipan 1 :

Malam itu, kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Jibril baru kusadari merupakan kalimat yang sesungguhnya menjadi sumber energi cahaya Islam di muka bumi ini..

Bukan hanya di Paris dan Wina, hampir setiap kota di Eropa memiliki Saint Michel sendiri-sendiri, “ ungkap Marion sambil menyerahkan kembali kamera kami, “ namanya sering disebut dalam al-qur'an. Salah satu dari malaikat yang kita yakini.”

Aku berpikir sejenak, mencari nama malaikat yang paling mungkin disebut Michel.

Maksudmu malaikat Mikail? Malaikat yang diberi tugas oleh Allah untuk menyebar rizki?” tanya Rangga. (h.387/132-133).

Setiap umat manusia memiliki keyakinan kepada makhluk-makhluk ghaib dalam hal ini malaikat, walaupun terdapat ragam interpretasi yang mewadahnya.

⁷Dadang Kahmad, “Pandangan Ilmuwan Sosial Tentang Agama,” *Mimbar Studi XVII*, no.73 (1995): h. 25.

Yang dapat ditarik benang merahnya adalah adanya kepercayaan ini tentu diilhami oleh ajaran-ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Adanya kesadaran bahwa apa yang dibawa oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw merupakan cikal bakal lahirnya ilmu pengetahuan yang mendunia dan membesarkan nama Islam beserta para tokoh-tokohnya. Sehingga, Islam oleh bangsa Barat dipandang sebagai sebagai sebuah ajaran yang dapat menghasilkan peradaban besar.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Kepercayaan kepada malaikat merupakan salah satu bentuk keimanan kepada Allah Swt. Keimanan kepada malaikat adalah meyakini seluruhnya keberadaan malaikat-malaikat Allah tersebut, namun sebaliknya memusuhi ataupun mendustakan salah satu malaikat Allah maka sesungguhnya memusuhi dan mendustakan malaikat-malaikat Allah yang lainnya sebagaimana dalam Qs. al-Baqarah (2):3 dan Qs. al-Baqarah (2):97-98.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Menjadi suatu keharusan bagi umat muslim untuk beriman kepada malaikat, karena hal itu merupakan bagian dari keimanan kepada Allah Swt. Dari kutipan di atas disebut nama malaikai Jibril dan Mikail, yang menggambarkan keyakinan seorang muslim pada salah satu malaikat Allah Swt. Malaikat yang

dipahami sebagai makhluk Allah yang tidak pernah membangkang dan selalu taat pada Allah Swt, mempunyai tugas-tugas tertentu yang Allah perintahkan pada mereka. BerIman kepada malaikat adalah salah satu penjabaran dari iman kepada Allah Swt. Mengenai dalil yang menunjukkan adanya keberadaan malaikat yaitu diantaranya Qs. al-Baqarah (2):285, an-Nisa (4):136, al-Fathir (35):1. Bahkan, dalam Qs. al-Baqarah (2): 97-98, nama malaikat Mikail disandingkan pada nama malaikat Jibril.

Kepercayaan kepada malaikat memang merupakan suatu yang metafisis, yang artinya berada diluar jangkauan akal, namun bukan berarti, hal itu merendahkan keberadaan akal atau nalar itu sendiri, karena akal berada pada wilayahnya dan porsinya. Namun, tidak dibenarkan mengatasnamakan akal lalu mengingkari hal-hal yang bersifat metafisis, karena hal tersebut sama saja dengan melecehkan kedudukan akal itu sendiri. Oleh karena itu, akal memerlukan agama untuk menuntunnya. Dengan kata lain, akal tidak dapat berdiri sendiri atau secara mandiri. Terkait dengan hal ini ada 2 hal yang paling penting yang dituntut oleh ajaran Islam, *pertama*, yaitu adanya kepercayaan terhadap keberadaan malaikat dan *kedua* selanjutnya meyakini bahwa malaikat merupakan makhluk Allah yang paling taat, yang tidak pernah mengingkari tugas-tugasnya.⁸

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Volume 11: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.10-11.

c. Iman Kepada Rasul

Kutipan1 :

...Ketika kuamati lantai marmer putih sejuk yang kupijak, aku seperti melihat tapak-tapak Adam dan Hawa yang menandai altar ibadah pertama manusia yang dipersembahkan untuk Tuhannya.

Lalu ribuan tahun kemudian, Ibrahim dan Ismail meninggikan fondasinya, menyempurnakan pencarian intelektual manusia akan siapakah Sang Pencipta...

...“Bisa dibilang begitu. Orang yang sangat kontroversial. Dia pernah membuat fragmen drama berjudul ‘Le fanatisme, ou Mahomet le Prophete’. ‘Fanatisme atau Muhammad sang Nabi’.”

... “Memang dia tidak menulis riwayat Rasulullah. Dalam drama itu, dia menggambarkan karakter Nabi Muhammad secara negatif,” jawab Marion

“Voltaire mempersembahkan kisah laki-laki bernama Seid atau yang kita kenal sebagai Zaid Ibnu Harithah. Fanatisme Zaid terhadap ajaran Nabi Muhammad justru membuatnya gelap mata sehingga akhirnya Zaid membunuh ayah kandungnya sendiri.

... “itu benar-benar cerita fitnah, Marion,” kataku. Perasaanku terluka dengan cerita bohong Voltaire.

“Memang, Hanum,” jawab Marion mengangkat bahunya. “itu hanya imajinasi Voltaire. Akhirnya dia mengaku bahwa cerita tentang Nabi Muhammad yang dia buat tidak berdasarkan fakta sejarah...”

“Anehnya lagi, kira-kira 30 tahun setelah menulis fragmen drama tentang Muhammad, dia kembali menulis sebuah esai tentang Islam, agama yang menjunjung toleransi. Bahkan dia mengaku kagum dengan kepemimpinan Nabi Muhammad yang adil dan toleran.” (h.385/135-137).

Kepercayaan kepada para Nabi dan Rasul merupakan bagian utama dari keimanan seorang muslim. Al-Quran yang menceritakan tentang para Nabi dan Rasul bukan sekedar cerita yang wajib diimani melainkan juga harus diteladani, karena Nabi dan Rasul sebagai figur utama dalam kehidupan. Keimanan kepada Nabi dan Rasul ditandai adanya sikap “keterlukaan diri” karena munculnya

penghinaan oknum lain terhadap orang-orang yang dimuliakan dalam Islam. Dan adanya sikap “keterlukaan diri” ini ditunjukkan oleh umat muslim dalam berbagai sikap protes dan penolakan, seperti beberapa waktu lalu peristiwa kontroversi pembuatan kartun Nabi Muhammad Saw.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Nabi Ibrahim as merupakan pembuka jalan bagi umat manusia yang lain dalam mengembangkan fitrahnya beragama (tauhid). Dapat dikatakan bahwa Nabi Ibrahim merupakan pelopor pertama yang memerintahkan manusia memaksimalkan potensi akalnya dengan tetap berada di jalan yang benar. Dan dari tangan Nabi Muhammad Saw, Islam terpancar menjadi sebuah jalan hidup yang mendekatkan sang khalik pada makhluk-Nya sekaligus penerang bagi jalan hidup yang membawa kekaguman bagi banyak pihak melalui kepemimpinan Nabi Muhammad Saw yang bijaksana dan toleran.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Dalam agama Islam, Nabi Adam as adalah nabi pertama yang mengajarkan ajaran agama dalam lingkup terkecil yaitu keluarga beliau. Begitupula, Nabi Ibrahim dan Ismail as hingga Nabi Muhammad Saw, diutus membawa amanah yang sama yaitu inti ajaran Islam. Kebutuhan manusia terhadap Nabi sangatlah penting, sosok Nabi dibutuhkan adalah untuk meluruskan fitrah manusia. Melalui akal yang diberikan oleh Allah kepada

manusia, maka ia akan melakukan perenungan akan pengajaran dari para Nabi, sehingga Allah akan menuntunnya ke arah yang benar. Namun, manusia yang mengikuti hawa nafsunya, akan apatis terhadap petunjuk dari Allah.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Para Nabi dan Rasul⁹ selalu identik dengan wahyu, karena memang para Rasul adalah pembawa wahyu yang diberikan oleh Allah untuk disampaikan dan diajarkan kepada seluruh umat manusia tanpa harga atau upah sekalipun (Qs. Shaad (38):86-88). Hal ini agar manusia tidak tersesat dijalannya. Dengan hadirnya para Nabi, umat manusia dapat mengetahui dan memahami makna dan tujuan hidupnya di muka bumi ini. Melalui “bahasa manusia” para Nabi dapat menterjemahkan “bahasa Tuhan” untuk dapat disampaikan kepada makhluk ciptaan-Nya. Kepercayaan kepada Nabi Muhammad Saw merupakan hal yang fundamental, karena berpusat dari beliau ajaran Islam dan beliau juga diyakini sebagai Nabi terakhir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penolakan terhadap Nabi Muhammad Saw merupakan penolakan terhadap agama Islam.

Dalam Qs. an-Nisa’ (4):164 dan Qs. al-Mu’min (40):78, dikatakan bahwa betapa banyak para Rasul yang diutus kepada umat manusia. Bahkan dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw bersabda, bahwa jumlah Nabi itu 124.000 orang yang didalamnya termasuk Rasul yang berjumlah 315 orang. Dan diantara 315

⁹ Nabi dan Rasul sama-sama diberikan wahyu oleh Allah Swt, namun hanya Rasul yang ditugaskan untuk menyampaikannya kepada umat manusia. (Abdullah Karim, *Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2008), h.11).

orang itu ada yang disebut Rasul *ulu al azmi*, yang dipahami merupakan Rasul yang memiliki perjuangan maksimal dalam menyeru umatnya. Keseluruhan para Nabi dan Rasul itu membawa tugas yang sama yaitu ajaran tauhid.¹⁰

2. Pendidikan Ibadah

a. Shalat

Kutipan:

Setiap istirahat kelas yang berdurasi 15 menit, Fatma mengajakku sholat zuhur berjamaah. Awalnya aku kebingungan, mana mungkin institusi sekuler semacam kursus bahasa ini menyediakan langgar atau mushala? Tidak mudah menemukan tempat ibadah sholat di Eropa. Namun Fatma panjang akal. Dia menemukan sebuah tempat-walau kurang representatif untuk sholat, tetapi suasana disana cukup khidmat-yaitu ruang penitipan bayi dan anak para peserta kursus bahasa. Setiap kali kursus, kami berdua sholat zuhur, menyempil diantara bayi dan balita yang tengah tergeletak tertidur pulas. Dengkuran dan dengusan lirih bayi mungil justru membuat sholat kami semakin khusyuk. (h.27).

Hal yang ingin disampaikan pada kutipan di atas adalah menggambarkan tentang usaha dalam menegakkan shalat lima waktu. Kewajiban menunaikan shalat 5 waktu dalam kondisi dan situasi apapun. Pengarang ingin menunjukkan bahwa shalat adalah salah satu ritual yang menunjukkan kehambaan seorang makhluk di depan Allah Swt. Oleh karena itu, shalat merupakan tiang agama dan pembeda bagi muslim dan nonmuslim. Esensi dari peristiwa ini adalah bahwa shalat dan puasa ramadhan harus selalu ditegakkan dan dijalankan, rasanya miris

¹⁰ Abdullah Karim, *Pendidikan Agama Islam, op.cit.*, h.12-16.

dan malu jika di negara yang mayoritas umat muslimnya terbesar di dunia, tidak menegakkan dan menjalankan 2 ibadah wajib umat Islam ini.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Shalat merupakan ritual pertama yang harus selalu ditegakkan dalam situasi dan kondisi apapun. Sehingga, memerlukan sebuah usaha yang lebih bagi umat muslim yang menetap di negara-negara nonmuslim untuk menegakkannya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi juga tentunya pengetahuan dalam melaksanakan shalat di negara-negara sekuler. Tentu, bagi 2 tokoh novel di atas, shalat bukan sekedar kewajiban yang terikat pada dirinya, melainkan juga sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Dalam al-Quran banyak disebutkan ayat-ayat tentang shalat yang memberikan penekanan bahwa shalat mempunyai posisi penting untuk manusia, yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun. Melihat begitu urgensinya shalat, maka keutamaan manusia yang mendirikan shalat pun ditunjukkan dalam al-Quran, diantaranya sebagaimana dalam Qs. al-Baqarah (2):238-239 dan Qs. al-Ankabut (29):45.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Shalat merupakan salah satu ritual yang menunjukkan bahwa seseorang telah menepati janji-Nya kepada Allah, dengan bukti kepatuhan dalam

melaksanakan kewajibannya. Shalat secara implisit juga menanamkan kesadaran diri tentang penciptaan dirinya, yang berasal dari tanah dan shalat merupakan ibadah pertama yang akan dihisab pada hari kiamat, serta shalat merupakan ciri antara orang mukmin dan orang kafir. Seseorang melakukan shalat dengan benar, maka akan terbentuk kepribadian yang baik pada dirinya serta shalat juga akan menjadikan dirinya mendapatkan keberuntungan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. al-Muminun (23):1-2 dan Qs.al-Muminun:9-11.

Shalat merupakan simbol dari bentuk ibadah kepada Allah Swt, dimana shalat adalah ritual utama seorang hamba kepada Allah Swt, yang merupakan kunci dari segala amal ibadah yang lain. Sangat disayangkan, bahwa shalat hanya dipahami sebagai ritual biasa yang tidak bermakna apa-apa, dianggap tidak punya esensi apa-apa di dalamnya, padahal dalam setiap gerakan shalat dan ayat-ayat yang diucapkan di dalamnya memiliki makna yang luar biasa bila direnungkan dan dihayati. Pendidikan ibadah berupa shalat dapat membentuk keshalehan pada kepribadian seseorang.

Dalam shalat, kekhusyukan merupakan inti dari shalat, karena dengan khusyu, shalat akan menjadi lebih bermakna dan merasakan manfaat sebenarnya dari shalat serta merasakan romantisme komunikasi vertikal antara makhluk dan Tuhannya. Kekhusyukkan dalam shalat dapat ditempuh dengan ketenangan dalam menuju shalat, dengan mengambil wudhu secara sempurna, membaca bacaan shalat secara tartil dan gerakan tubuh yang tenang saat shalat.

Kekhusyukkan juga ditentukan karena kejernihan pikiran dan rasa rindu yang mendalam pada Allah Swt, karena rasa rindu pada Allah Swt merupakan tingkatan mulia dari seorang hamba.

Shalat adalah implementasi dari kalimat syahadat (pengakuan atas keesaan Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw sebagai nabi akhir zaman), shalat adalah pembuktian seorang muslim dan pembeda dirinya dari orang-orang kafir, hal ini tercermin dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah. “Batas antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat.” Keberhasilan seseorang dalam menegakkan shalat dapat dilihat dalam perilakunya sehari-hari.¹¹

Victor Turner mengistilahkan sholat berada dalam ranah liminalitas, hal itu karena shalat berada posisi antara, yang memiliki syarat khusus, baik sebelum memulai maupun saat memulai maupun inti dari gerakan shalat tersebut. Maksud posisi diantara disini adalah antara langit dan bumi, antara tubuh dan ruh, antara yang menuntut adanya kesadaran adanya Allah, diawasi oleh Allah maka dibutuhkanlah kekhusyukkan itu, agar yang jauh itu terasa dekat. Liminalitas menurutnya juga berpengaruh pada realitas, karena ketika sholat barulah menyadari adanya realitas terhadap kemayaan pada dunia ini, dan pada sholatlah juga menyadari adanya realitas di akhirat. Dengan kata lain, dalam shalat seseorang muslim menyadari dua realitas sekaligus, yang pertama realitas bahwa

¹¹M. Endy Saputro, “Sholat dan Meditasi dalam Analisis Hermeneutika Fenomenologis (Sebuah Refleksi Komparatif,” *Dialogia* 8, no. 2 (2010): h.262 -265.

hidup di dunia hanyalah sementara dan realitas kedua menyadari bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang benar adanya dan abadi.¹²

Keutaman shalat berjamaah dewasa ini sangatlah penting, dimana dengan shalat berjamaah akan mengikat hubungan persaudaraan antar sesama muslim, akan meruntuhkan keakuan diri dalam kehidupan modern dan menumbuhkan sikap kepedulian, gotong royong dan persatuan yang kian goyah dewasa ini. Hal inilah yang mendasari Nabi Saw sesampainya di Madinah yaitu pertama kali mendirikan mesjid, karena mesjid adalah tempat perkumpulan orang-orang muslim, dimana didalamnya terdapat pendidikan, pengajaran dan musyawarah. Melihat konteks dewasa ini, dimana pada umumnya shalat berjamaah hanya dilakukan satu kali seminggu, yaitu hanya pada shalat jumat. Mesjid-mesjid yang ramai didirikan sangat disayangkan sepi dari jamaahnya. Dengan demikian, shalat ibadah wajib bagi umat muslim di dunia, sesuatu yang merupakan kewajiban tentu tidak dapat ditalfakan.

b. Puasa

Mengenai pembahasan terhadap puasa, pengarang novel juga sependapat dengan penulis, bahwa memang terdapat materi ibadah terkait dengan puasa, berikut sedikit kutipan pendapat pengarang novel, “Ada lagi pelajaran tentang hakikat berpuasa, yang si Stefan itu.”¹³

¹²*Ibid.*, h.267-269.

¹³Wawancara dengan Ranga Almahendra (Penulis novel) pada tanggal 27 Februari 2015.

Kutipan:

“Ich mag Milka gern. Aber...danke, Ich faste. Saya sangat suka coklat Milka. Tapi...terima kasih, saya sedang berpuasa,” jawab Fatma santun. Tadinya aku agak kecewa karena penawaranku ditolaknya. Namun aku senang, karena penolakannya didasarkan sebuah ibadah yang aku tahu benar maknanya. Sejurus kemudian, kututup lagi kemasan coklat yang sudah telanjur robek itu, lalu kujulurkan kembali kepada Fatma.

“Ambillah untuk berbuka puasa nanti. Kau berpuasa senin-kamis, ya?”

...Tidak berhenti di situ, pada suatu hari menjelang akhir bulan Ramadhan, Stefan kembali datang ke kantor Rangga dengan kata-kata yang membuat Rangga terkejut. “Hari ini aku juga mau berpuasa sepertimu. Aku ingin tahu seberapa kuat aku menjalani ini.” (h.26-27/ 211-212).

Terdapat dua peristiwa pada kutipan di atas, yang *pertama* adalah bagaimana kerelaan hati seorang muslim di Wina melakukan puasa sunnah dan yang *kedua* adalah seorang warga Indonesia yang melakukan puasa ramadhan di Wina. Hal yang ingin disampaikan adalah tentang ibadah yang dilakukan karena dasar keimanan. Ditengah masyarakat yang mayoritas nonmuslim, Fatma dengan ketulusan hati melaksanakan puasa sunnah. Begitupula, yang dilakukan Rangga seorang warga Indonesia yang terbiasa dengan waktu puasa Indonesia, yang terbilang hanya beberapa jam saja, dengan kerelaan hati melaksanakan puasa ramadhan diwaktu yang panjang di Wina. Hal ini tentu saja mencerminkan tentang keimanan seseorang kepada Allah Swt. 2 hal ini seharusnya menjadi refleksi bagi umat muslim di Indonesia yang dapat melakukan puasa dengan segala kemudahannya.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Secara keseluruhan pemahaman yang dapat diambil dari teks di atas adalah sikap ikhlas yang didasari iman kepada Allah Swt dalam menjalankan ibadah puasa baik itu sunnah maupun wajib (ramadhan) ditengah-tengah mayoritas non muslim.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Qs al-Baqarah (2): 183 membicarakan kewajiban umat muslim untuk berpuasa, sebagaimana yang telah dilakukan umat-umat sebelumnya. Bulan ramadhan merupakan bulan dimana al-Quran diturunkan (Qs al-Baqarah: 2: 185). Oleh karena itu, seharusnya menjadi tugas utama untuk umat muslim dalam membaca, menghayati dan mengamalkannya.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Puasa adalah pengendalian diri, karena pada dasarnya manusia mempunyai tendensi untuk mudah terpengaruh. Apalagi jika di dalam dirinya tidak memiliki kesadaran untuk mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dapat merusak dirinya.¹⁴ Oleh karena itu, manusia memerlukan “rem” dalam dirinya yang senantiasa dapat digunakan olehnya untuk menghindarkan dirinya dari hal-hal yang tidak bermanfaat.

¹⁴ Abdullah Karim, *Pendidikan Agama Islam, op.cit.*, h.84.

Beberapa penelitian membuktikan tentang manfaat dari berpuasa dalam kehidupan seseorang, yang tentunya sangat menguntungkan bagi yang sedang menjalankannya. Bukan hanya sekedar berpuasa saja, dalam puasa dibulan ramadhan, juga dianjurkan untuk menggalakkan ibadah-ibadah penunjang lainnya yang akan semakin mendekatkan dirinya pada Allah. Diantaranya, shalat tahajjud, membaca al-Quran, dan i'tikaf di mesjid.

c. Berjilbab

Kutipan:

...Seorang bule asli menyambut kami dengan begitu hangat dan akrab, lebih dari yang pernah kubayangkan. Satu hal yang menarik perhatianku: dia berjilbab.

Jarang aku menemukan orang asli Eropa yang memakai jilbab. Orang jilbab yang kutemui biasanya warga keturunan atau imigran.

“Nice veil,”sanjungku.

“Merci. Buatku rukun Islam itu ada 6, yang keenam adalah menjaga kehormatanku dengan jilbab,” ujar Marion tersipu-sipu. (h.131).

Content yang ingin disampaikan pengarang novel adalah bahwa jilbab bukan sekedar pakaian bagi wanita muslimah tetapi juga pelindung bagi dirinya. Tentu saja, jilbab juga merupakan pembeda bagi wanita muslim dan non muslim. Hal yang harus diperhatikan adalah mengenai makna dari jilbab itu, yang terlihat dimasa ini kadang disalahartikan dan berdampak pada kesalahan dalam penggunaannya. Sehingga tidak jarang wanita-wanita muslim berjilbab hanya untuk pamer diri. Oleh karena itu, kutipan di atas menyadarkan kembali tentang makna dari jilbab itu sendiri. Titik dari peristiwa itu yang ingin disampaikan oleh

pengarang adalah bagaimana negara Indonesia sebagai negara mayoritas umat muslim di dunia, lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai Islam itu, namun tak jarang terlihat bagaimana dengan mudahnya nilai-nilai Islam itu terlepas dan dilepaskan. Disini, Hanum mencoba membandingkan hal yang dialami Fatma sebagai salah satu tokoh yang mewakili muslim di negara dimana umat muslim menjadi minoritas dengan kebebasan wanita muslim di Indonesia dalam mengekspresikan bentuk keyakinannya.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Dengan kemantapan iman maka Marion yang merupakan seorang muallaf dan warga asli Eropa tidak takut menggunakan jilbab sebagai sebuah bagian dari penyempurna diri seorang wanita muslimah. Hal yang banyak dihindari oleh sebagian wanita muslim disana, karena takut terjadi diskriminasi dalam pergaulan sosial mereka.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Dalam al-Quran, Allah berfirman dalam Qs. al-Ahzāb (33): 59, dan Qs. al-Nūr (24): 30-31 merupakan perintah untuk berjilbab yang merupakan simbol dalam bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah Swt. Menjadi kewajiban bagi setiap perempuan untuk menutup auratnya, dan para ulama sepakat, bahwa yang nampak adalah wajah dan telapak tangan saja dan pakaian dalam Islam adalah pakaian yang tidak transparan hingga membentuk lekuk tubuh.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Nilai ibadah yaitu pada kutipan:

Marion: Hanum Indonesia!

Marion: *Tu dois etre Hanum at tu dois etre Rangga*

Hanum: *Nice veil,*

Marion: *Merci.* Buatku rukun Islam itu ada 6. Yang keenam adalah menjaga kehormatanku dengan jilbab

Hanum: Aku ingin tahu, apa yang membuatmu tertarik pada Islam. Mungkin aku bisa belajar banyak darimu.

(Sumber, Rais, 2012 : 131-132)

Bagi Marion, menutup aurat atau memakai jilbab merupakan sebuah kewajiban bagi perempuan yang menganut agama Islam.¹⁵

Jilbab bagi wanita adalah suatu kemuliaan yang Allah berikan kepadanya, dengan menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang wanita muslimah, untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh. Walaupun terdapat perbedaan pendapat dari para ulama mengenai pengertian harfiah jilbab. Namun, pada intinya menurut para ulama sepakat bahwa selain muka dan telapak tangan wajib untuk ditutup dan tidak ditampilkan.

Dua ayat di atas dengan terang diwajibkannya berjilbab untuk wanita-wanita muslim, hal ini bertujuan agar mereka tidak diganggu dan juga jilbab, sehingga terjagalah kehormatan diri mereka. Jilbab juga digunakan sebagai penunjuk identitas. Selain itu, fungsi pakaian atau jilbab dalam Qs. al-A'raf (7): 26 yaitu sebagai penutup aurat dan perhiasan. Sebagian ulama menambahkan bahwa ayat tersebut menjelaskan fungsi pakaian atau jilbab adalah taqwa, yang

¹⁵ Wawancara Riza Hernita (pembaca novel) pada tanggal 5 maret 2015.

berati bahwa seseorang dapat terhindar dalam bencana dan kesukaran dunia dan akhirat.¹⁶

d. Membaca Al-Qur'an

Kutipan:

“Kau sudah bisa membaca Al-Qur'an, kan?”...

“Oh, kalau belum, kita di sini juga belajar membaca Al-Qur'an. Aku juga baru belajar. Mereka ini bergantian menjadi guruku,” terang Ezra menunjuk Latife, Oznur, dan Fatma sebagai mentornya.

...Dia mengira kau ke sini untuk belajar Al-Qur'an juga, “ Latife tiba-tiba mengejutkanku akan suatu Fakta bahwa Ezra ternyata muallaf. (h.89).

Semangat dan kegigihan dalam mempelajari al-Quran ditunjukkan pada kutipan novel di atas. Meskipun, hidup ditengah-tengah masyarakat yang sekuler, mereka dengan tekun mempelajari al-Quran, hal yang tentu saja tidak mudah untuk dilakukan. Bahkan, untuk seorang muallaf. Tersebar nya berbagai sekolah al-Quran di Indonesia merupakan suatu jalan yang mudah untuk mempelajari al-Quran. Sangat ironi, apabila terdapat anak-anak muslim Indonesia yang tidak dapat membaca al-Quran.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Hanum tiba untuk pertama kalinya di rumah Fatma, ternyata di rumah Fatma terdapat teman-temannya yang sudah lebih dulu sampai di rumah Fatma. Aktivitas mereka adalah membaca al-Quran. Lalu Ezra memulai percakapannya

¹⁶Umar Sidiq, “Diskursus Makna Jilbab Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59: Menurut Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab,” *Kodifikasi* 6, no.1 (2012): h. 167-168.

dengan Hanum, dan menanyakan kepada Hanum dengan pertanyaannya yang sedikit menyindir Hanum karena tidak berjilbab. Pertanyaan bahwa apakah Hanum bisa membaca al-Quran, pertanyaan ini muncul karena mereka mengira Hanum seorang muallaf disebabkan Hanum tidak menggunakan jilbab.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Menurut perkataan Nabi Saw, membaca al-Quran bagi setiap muslim mendapat pahala dari setiap huruf al-Quran yang dibaca, setiap muslim dianjurkan membaca dan mengamalkan isi dari al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Al-Quran merupakan kitab suci yang komprehensif, karena didalamnya terkandung banyak pelajaran. Diantaranya, ilmu pengetahuan, yang oleh umat Islam pada masanya dalam sejarah dipelajari hingga mencapai puncak masa keemasannya.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Al-Quran menegaskan bahwa ia adalah wahyu dari Allah bukan buatan Muhammad seperti yang dituduhkan oleh orang-orang kafir kepada beliau. Hal ini tertera dalam firman Allah Swt dalam Qs. Yunus (10): 37-38 dan Qs. al-Isra (17):88. Dan Allah Swt berfirman dalam Qs. Fathir:29 tentang keutamaan orang yang membaca al-Quran.

Kontinuitas hubungan manusia dengan kitab suci al-Qur'an seharusnya selalu dijaga. Menjadikan al-Quran bagian dari rutinitas sehari-hari dalam kehidupan modern sekarang ini. Kitab al-Quran yang berada ditangan semua

umat muslim di dunia adalah kitab yang sama yang dibaca, dipelajari dan diamalkan oleh para umat muslim pada masa dulu. Kitab yang mengantarkan pada kemajuan peradaban umat muslim yang terukir indah dalam sejarah. Kitab yang berisi ajaran komprehensif. Para ahli sejarah dunia pun mengatakan bahwa al-Quran merupakan satu-satunya kitab yang masih otentik.

Menurut Muhammad ‘Ali al-Shabuni, beliau mengatakan sebagaimana yang dikutip Mahyuddin Barni, bahwa al-Quran adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril, yang didalamnya berisi petunjuk (*hidayah*), penjelas (*mubin*) dan buku (*kitab*).¹⁷

Al-Quran sebagai pedoman hidup umat manusia, secara teologis-normatif sangat memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Bahkan secara historis-empiris umat Islam mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan. Akibat dari pengaplikasian pendidikan itu Islam mampu mengukir sejarah sebagai sebuah peradaban yang kuat.¹⁸ Jadi dengan adanya hal ini Islam tidak hanya dipahami sebagai sebuah ritual dalam makna yang sempit tetapi ritual dalam pemaknaan yang luas.

¹⁷ Mahyuddin Barni, “Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam,” *Al-Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no.1 (2008): h. 3-4.

¹⁸ Chaerul Latief, “Konsep Pendidikan Islam Sistem Ta’dib, dan Tarbiyah Al-Islam,” *Jurnal Diklat Tenaga Teknis Keagamaan* 3, no.1 (2006): h.46-47.

e. Menuntut Ilmu

Kutipan:

...Hatiku sungguh tersentuh dengan semangat juang keempat perempuan Turki ini. Tak lelah mencari jalan untuk menimba ilmu meski mereka adalah ibu rumah tangga... mereka perempuan muda, ibu dari anak-anak, gigih mencari ilmu...

Sejak itu aku memiliki 4 murid bahasa Inggris. Dua kali seminggu pada sore hari hingga menjelang magrib sepulang kerja aku mengajari Fatma, Latife, Oznur, dan Ezra. Rumah Fatma tak hanya menjadi rumah pribadinya. Rumah itu berubah fungsi menjadi taman pendidikan Al-Qur'an untuk Ezra dan ruang tandem partner Jerman dan Inggris untuk kami berlima.. aku mengagumi kegigihan empat orang ini, terutama karena semua dilandasi rasa cinta kepada agama.

...Coba tebak apa yang membuat Cordoba begitu gemilang saat itu....Tahukah kalian apa yang membuat mereka bisa hidup saling bersanding dengan sikap saling menghargai?" pancing Sergio.

..."Semangat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, yang lebih sejahtera, dan yang..."

"Dan itu adalah akal dan ilmu pengetahuan," sahut Sergio memotong jawabanku.

Kewajiban manusia untuk berpikir. Tiba-tiba kata Sergio tentang pemikiran Averroës itu menjadi begitu bermakna.

Sains dan agama. Dua sisi yang tak bisa dipisahkan begitu saja. Lagi-lagi aku teringat pada tulisan-tulisan puisi kufic di Louvre Paris. Betapa pada awalnya sains sangat menyakitkan, bahkan untuk para pemuka agama di Eropa saat itu, tatkala mereka harus menemukan kenyataan bumi bukanlah pusat segala-galanya. Namun setelah itu, sains begitu memaniskan hidup kita sekarang ini, bahkan manisnya mengalahkan madu. (h.93-94/276/281-282).

Semangat dan kegigihan juga ditunjukkan pada kutipan novel di atas, yaitu semangat dan kegigihan dalam menuntut ilmu serta kepedulian seorang muslim yang merelakan rumahnya sebagai tempat ladang ilmu dan tempat bersilaturahmi antar saudara-saudara muslim. Kutipan selanjutnya, juga berbicara

tentang menuntut ilmu, yang hal ini sebenarnya dapat digunakan sebagai kata-kata semangat bagi umat muslim untuk lebih tekun menuntut ilmu, karena dengan akal dan ilmu pengetahuan membuat Cordoba dimasa itu menjadi cemerlang, karena juga adanya pemikiran dari seorang Averroes (Ibnu Rushd). Esensi yang ingin ditunjukkan dari peristiwa itu adalah bahwa Islam adalah agama yang pertama kali berada pada titik awal pembangunan dalam segala aspek kehidupan, kehebatan Islam ada pada beberapa bidang ilmu pengetahuan.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Sebagai seorang wanita muslim yang memiliki anak dan suami bukan serta merta menjadi pengikat bagi wanita muslim dalam menuntut ilmu sebanyak mungkin. Karena ilmu merupakan investasi bagi diri wanita muslimah dalam dia menempatkan dirinya. Serta kutipan selanjutnya yang memberikan pemahaman bahwa adanya dialog yang berkenaan tentang kegemilangan yang dicapai oleh Cordoba pada masa itu yang disebabkan akal dan ilmu pengetahuan. Kewajiban manusia untuk berfikir membawa masyarakat Islam di Cordoba mencapai kejayaan dan ilmu pengetahuan harus selalu seirama dengan agama.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Umat muslim dapat melihat urgensinya menuntut ilmu dalam Islam dengan melihat bahwa ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Saw adalah "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan*" dan banyaknya

perintah Allah Swt dalam al-Qur'an untuk semua umat manusia agar berfikir, merenung dan menggunakan nalarnya serta banyaknya hadits Nabi Saw yang tersebar yang membicarakan tentang ilmu. (Qs. al-Anfaal (8):22 dan Qs. ali Imran (3): 191. Dan dengan adanya kemajuan umat Islam di Cordoba adalah salah satu contoh, ilmu pengetahuan tidak hanya dianggap sebagai transfer ilmu pengetahuan. Melainkan juga, sebagai khazanah kemajuan peradaban.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Islam adalah ajaran yang pertama kali menyuruh umatnya untuk membaca, kemajuan Islam yang bermula dari Madinah dibawah kepemimpinan Rasulullah Saw, hingga mencapai puncaknya pada masa bani Umayyah dan bani Abbasiyah terjadilah penggalakkan dalam menuntut ilmu, hingga umat Islam mengalami kemajuan yang pesat dalam berbagai aspek. Adanya stimulus dari ayat-ayat al-Quran yang memerintahkan untuk berfikir merupakan jalan bagi Islam untuk mencapai kemajuan dimasanya. Bahkan, hal ini pula yang mendorong bangsa lain untuk menempuh jalan yang sama dengan umat Islam yaitu menuntut ilmu dan memberikan ruang bagi bangsa Barat dewasa ini untuk memperoleh kemajuan yang dulu pernah dicapai oleh umat muslim.

Kemajuan Islam dalam berbagai bidang, membuat iri pihak Barat, sehingga mereka mengambil alih wilayah-wilayah yang pernah dikuasai dinasti Islam. Ketakutan pihak Barat terhadap Islam karena berpotensi dalam mengembalikan kejayaan Islam dan mengambil kejayaan dari tangan mereka,

membuat Islam selalu dikambinghitamkan dan dipojokkan, hingga ada istilah Islamphobia yang selalu mereka dengung-dengungkan. Menurut mereka, mereka hanya menyerang terorisme, namun jika dilihat yang terjadi sebenarnya mereka menyerang Islam.

Menimba ilmu, akal dan ilmu pengetahuan serta kewajiban manusia untuk berfikir merupakan simbol bentuk ibadah kepada Allah Swt. Dengan menuntut ilmu, seseorang akan mengetahui apa yang tidak diketahuinya. Ilmu adalah penerang dalam kegelapan dan pernyataan ini tepat, karena sejarah sendiri mencatat bahwa Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuannya telah membawa bangsa Barat yang berada dalam masa kegelapan menuju terang, yang terlihat sampai sekarang.

Berkaca dari sejarah kemajuan Islam pada masa itu, disebabkan karena umat Islam mendayagunakan potensi akal dalam bimbingan agama (al-Quran dan hadits Nabi Saw). Dengan kata lain, kemajuan umat Islam saat itu, karena mempelajari, menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan hadits Nabi Saw. Umat Islam pada waktu itu tidak buta dan tuli terhadap ilmu pengetahuan dari Islam sendiri maupun ilmu pengetahuan yang berasal dari luar. Ilmu pengetahuan yang berasal dari luar Islam itu mereka bingkai dengan ajaran Islam. Kita dapat melihat bagaimana umat muslim menghidupkan karya-karya bangsa Yunani dan Romawi.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat pengarang novel,

“Intinya untuk ajakan menjadi agen muslim yang baik, ajakan untuk berjihad dengan pena dan intelektualitas, banyak yang melupakan kewajiban untuk membaca, seharusnya membaca itu menjadi perisai. umat Islam itu maju ketika di Eropa itu yang pertama memang Islam itu dekat dengan ilmu pengetahuan sekarang ini seperti agak jauh, makanya kita harus kembali lagi.”¹⁹

Telah terbukti dalam catatan sejarah, bahwa Islam mengalami kemajuan karena ilmu pengetahuan, yang di stimulus oleh kitab suci al-Quran. Dapat dipahami bahwa Islam dan ilmu pengetahuan merupakan pasangan yang berjalan beriringan. Merunut sejarah wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw adalah suatu hal betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Dimana konteks pertama kali wahyu diturunkan bangsa Arab sedang mengalami kebodohan. Oleh karenanya Islam datang ingin menyingkirkan kebodohan itu dari umat manusia.

f. Berdoa

Kutipan:

Ya Allah, bekal akhirat kami belum tuntas. Biarkan kami terus hidup beberapa waktu lagi. Hanya doa itu yang kami panjatkan dalam drama 2 menit pendaratan yang tak mulus itu. Dunia menit serasa berjam-jam saat kita dilanda ketegangan. Antara hidup dan mati.

...Beberapa detik kemudian, suara tepuk tangan menyemarakkan kabin pesawat. Entah apa yang orang-orang ini pikirkan. Tapi aku yakin, Tuhan baru saja mendengarkan dan mengabulkan doa kami.

...Karena doa yang sungguh-sungguh dan terkabul, tentulah doa-doa yang dipanjatkan sepenuh hati dan pikiran hamba-Nya.

...Sudah lebih dari dua tahun ini aku tenggelam dalam kesedihan. Ayse anakku telah kurelakan kepergiannya selama-lamanya. Sepulang dari pertandingan dulu itu, aku menemukannya tak sadarkan diri. Dokter

¹⁹Wawancara dengan Rangga Almahendra (penulis novel) pada tanggal 27 Februari 2015.

memvonisnya menderita leukemia akut. Rupanya, kesedihanku akan kekalahan Turki itu bersambung hingga hari-hari berikutnya. Itu adalah hal terburuk dalam hidupku, Hanum. Namun, kini semuanya sudah berbeda. Tuhan menjawab doaku. Dia menggantikan Ayse dua bulan yang lalu. (h.126/383/319-320).

Terdapat tiga kutipan di atas yang berisi tentang terkabulnya doa seorang muslim yang berdoa. Ada 2 hal yang disampaikan penulis mengenai terkabulnya doa. *Pertama*, adanya keyakinan penuh pada sang pencipta dan terkabulnya doa yang dipanjatkannya. *Kedua*, mengenai syarat dikabulkannya doa, yaitu doa yang dipanjatkan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati dari seorang hamba.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwa doa yang terkabulkan adalah doa yang didasari keyakinan dan bersungguh-sungguh dalam meminta dan memurnikan harapannya semata-mata tertuju pada Allah Swt serta berserah diri hanya pada-Nya.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Doa adalah salah satu bentuk ibadah yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap Tuhan. Karena didalamnya ada sikap menghambakan diri, mengakui kelemahan dan keterbatasan sebagai manusia dibawah kemahakuasaan dan kebesaran Tuhan serta ketergantungan kepada Yang Mahaabadi. Sebagai orang beriman, sudah sepantasnya meyakini dengan penuh bahwa doa yang

dipanjatkan pasti dijawab oleh Allah, hal ini dilandasi firman Allah Swt dalam Qs. al-Baqarah (2):186.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Doa merupakan salah satu bentuk keyakinan pada Allah Swt, dengan doa seseorang dapat merasakan ketidakberdayaan sekaligus rasa dekat dengan sang pencipta, karena doa tidak terikat ruang dan waktu.

Dalam Islam doa dianggap sebagai ibadah, doa adalah memohon kepada Allah dengan meminta kebaikan dari sisi-Nya dengan penuh keikhlasan dan pengharapan untuk dikabulkan. Ketika manusia berdoa, maka dia mengharapkan intervensi Allah dalam mewujudkan harapannya dan cita-citanya. Hal ini tentu dilandasi oleh keyakinan yang tinggi akan kekuasaan Allah Swt di alam semesta. Manusia yang sering menganggap ketidakterkabulan atas doanya karena secara sengaja ataupun tidak, maka dia sebenarnya telah menyangsikan kemahakuasaan Tuhan.²⁰

Fatma yang telah dua tahun mengalami kesedihan sepeninggal anaknya Ayse telah diungkapkan pada kutipan di atas. Untuk mengatasi kesedihannya Fatma mencoba bersabar dan meyakini kebesaran Allah dengan disertai doa yang dipanjatkannya, yang terlihat dari ungkapannya lewat *e-mail* yang dikirimkannya pada Hanum “Namun, kini semuanya sudah berbeda. Tuhan menjawab doaku.

²⁰Muhammad Nurdin, “The Law of Attraction dan Doa dalam Islam,” *Dialogia* 10, no..2 (2012): h.13-14.

Dia menggantikan Ayse dua bulan yang lalu.” Sikap sabar yang dilakukan Fatma mencerminkan sikap seorang muslim yang percaya pada firman-Nya.

Dengan sifat sabar, seseorang akan merasakan ketenangan dan selalu merasa dekat dengan Allah Swt.²¹ Seperti yang diungkapkan pada al-Qur’an surah al-Nahl (16): 127:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

127. bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

Doa yang juga dilakukan Fatma saat kesedihan ditinggal anak semata wayangnya pergi ke pangkuan Illahi merupakan hal yang mujarab untuk segera mengatasi kesedihan, karena Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa berdoa ketika menghadapi kesedihan. Karena dengan adanya doa, manusia mengakui kelemahan dan ketidakberdayaannya pada Allah. Dari ummu Salāmah bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda:

(Jika seorang hamba tertimpa musibah, lalu ia mengucapkan , “ Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah imbalan dan limpahkan kebaikan setelah musibah ini.”, maka niscaya Allah swt. Akan memberi pahala musibahnya dan melimpahkan kebaikan setelahnya.).²²

Untuk mengatasi kesedihannya, sebagai orang beriman harus tetap senantiasa berpegang teguh pada imannya yang dipeluknya selama ini. Menurut

²¹ Mahyuddin Barni, “Menyikapi Kesedihan,” *An-Nahdhah* 1, no. 1 (2008): h.93-94.

²² *Ibid.*, h.94-95.

al-Shābūnī yang dikutip oleh Mahyuddin Barni, bahwa orang yang mengumpulkan dalam hatinya iman, tauhid, istiqamah, tidak takut dengan segala urusan duniawi, maka surga yang dijanjikan Allah padanya.²³ Allah Swt berfirman dalam surah al-Aḥqâf (46): 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

13. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah . Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

Ikhlas menjalani takdir yang sudah Allah Swt berikan kepadanya, itulah hal yang dilakukan oleh Fatma. ada dua kekuatan yang senantiasa harus selalu ada pada hamba Allah Swt. Pertama, *hard power* yaitu kalimat *la haula walâ quwwata illâ billâhi*. Keyakinan akan pertolongan Allah pada setiap hamba-Nya, dalam segala hal hidupnya itulah yang harus selalu ditanamkan pada setiap muslim. Kedua, *soft power*, yaitu *astaghfirullâh wa atûbu ilaik*, keyakinan pada diri seorang muslim bahwa Allah Swt akan menolong dalam menghadapi semua masalah dan ikhlas dengan segala ketentuan Allah Swt, janganlah membuat diri memiliki sifat sombong, karena merasa mampu mengatasi masalah tersebut. Kedua kekuatan tersebut merupakan kunci keberhasilan seorang muslim di dunia ini. Optimisme dihadirkan melalui *hard power* dan rendah diri dihadirkan

²³*Ibid.*, h. 95-96.

melalui *soft power*, maka akan menjadikan seorang muslim tersebut khalifah sekaligus abdullah.²⁴

Dalam Qs. al-Baqarah (2):155, membicarakan tentang ujian yang akan diberikan kepada manusia, yaitu rasa takut, kelaparan, kekuarangan harta, buah-buahan dan jiwa (kematian). Ayat berikutnya menjelaskan tentang bagaimana cara manusia bersikap yaitu dengan mengembalikan semuanya kepada Allah Swt dan menyadari bahwa semuanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Dalam menghadapi musibah, maka ada sikap yang perlu dilakukan oleh seorang muslim yaitu bersyukur, ketika mendapatkan *mushîbah bi khair*, yaitu karunia berupa kenikmatan dan kesejahteraan hidup. Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Euis Nurasiah Jamil, bahwa bersyukur dapat dilakukan dengan 3 cara, syukur hati, lisan dan perbuatan. Selanjutnya, sikap kedua yaitu sikap *istirjâ'* (mengembalikan semuanya kepada Allah), tawakkal dan sabar dalam menghadapi *mushîbah bi al-syar*.²⁵

g. Haji

Kutipan:

Labbaikallâhhumma labbaik...
Labbaikalâ syarîkalaka labbaik....

²⁴Nasaruddin Umar, "Ridha dengan Qadha'," *Jurnal Bimas Islam* 2, no 2 (2009): h. 51-52.

²⁵ Euis Nurasiah Jamil, "Mushibah dalam Perspektif al-Qur'ân (Pendekatan Tafsir Maudhu'i)," *Manahij* 2, no.2 (2009): h. 253-254.

...Aku mendengar kalimat-kalimat pujian itu diucapkan oleh saudara-saudara muslimku. Dengan logat yang berbeda-beda. Tak hanya perbedaan logat ketika melafalkan doa-doa di sepanjang tawaf, perbedaan model pakaian ihram perempuan juga membuat atmosfer yang hadir begitu berwarna di Masjidil Haram. (h.377-385).

Walaupun terdapat keragaman umat muslim di dunia, tetapi semuanya tetap berpusat pada satu titik yang sama yaitu tauhid. Satu hal yang mulai terkikis saat ini yaitu rasa persaudaraan sesama muslim, karena begitu dengan mudahnya, umat muslim diadu domba. Sehingga, dapat terlihat penyerangan yang terjadi antar saudara muslim.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Keindahan Islam bukan hanya dilihat dari persamaan yang dimiliki, namun juga perbedaan yang dimiliki, yaitu perbedaan yang muncul karena budaya dan bahasa yang berbeda, namun semua perbedaan tersebut diikat dengan satu keyakinan yang sama yaitu Allah Swt.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Ibadah haji merupakan waktu yang terbaik bagi sesama umat muslim untuk bersilaturahmi dan saling mengenal, memfungsikan fitrah sosialnya. Berkenaan dengan ibadah haji, sebagaimana dalam Qs. ali Imran (3):97 dan Qs. al-Baqarah (2):196.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Nabi Ibrahim as merupakan utusan Allah Swt yang menyuarakan ibadah haji pertama kali. Namun, sepeninggal beliau, ritual-ritualnya mengalami perubahan yang drastis. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw diutus memperbaikinya dan mengembalikan ke tujuan awal yaitu tauhid. Salah satu ritual yang dibenahi beliau ialah hal-hal yang memecah persatuan. Dikatakan bahwa ada segolongan manusia yang disebut *al-Hummās*, segolongan manusia ini melakukan wuqūf di Muzdalifah yang seharusnya hal itu dilaksanakan di Arafah. Alasan hal itu dilakukan karena adanya perasaan superioritas dalam diri mereka dan menganggap umat manusia yang lainnya inferior. Sehingga, mereka enggan berkumpul bersama di Arafah. Maka turunlah Qs. al-Baqarah (2):199, sebagai teguran bagi perbuatan mereka.²⁶

Dapat dikatakan bahwa di dalam ritual-ritual ibadah umat muslim pasti terkait dengan unsur-unsur kemanusiaan. Hal ini dapat dipahami bahwa agama Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan dalam hidup umat manusia. Karena keseimbangan itu merupakan makanan bagi jasmani dan ruhaninya, sehingga sudah merupakan suatu keharusan itu dilakukan secara berimbang dan beriringan.

Termasuk ibadah haji, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa ritual ibadah haji ditemukan banyak sekali unsur-unsur yang mengandung

²⁶Abdullah Karim, *Pendidikan Agama Islam, op.cit.*, h. 88.

kemanusiaan, diantaranya, makna memakai pakaian ihram. Pakaian merupakan pembeda yang berimplikasi membuat perbedaan diantara umat manusia, yaitu, perbedaan status sosial. Terlebih lagi, pakaian juga mempengaruhi psikologis penggunanya. Oleh karena itu, pakaian ihram meruntuhkan semua perbedaan itu. selanjutnya, Ka'bah yang merupakan kiblat seluruh umat muslim, yang memiliki magnet yang dapat menarik umat manusia untuk bersatu dalam beribadah padanya. Dengan sai, ritual ini mengajarkan untuk bersatu mencapai pada tujuan yang sama, dan begitupula ritual-ritual ibadah haji lainnya. Bahkan, dalam pidato terakhir Rasulullah Saw yaitu saat haji wada' yang secara garis besar mengutamakan persamaan sesama manusia.²⁷

Dalam sebuah hadits Nabi Saw bahwa ibadah haji merupakan salah satu dari tegaknya Islam. Hal ini dapat dipahami karena haji merupakan perjalanan spiritual yang substansinya adalah berzikir. Ritual ibadah-ibadah yang ditetapkan kewajibannya maupun disunnahkan, jika didalamnya dipenuhi kesadaran, maka ibadah-ibadah tersebut akan bernilai di mata Allah dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

3. Pendidikan Muamalah

Secara garis besar, muamalah adalah suatu hubungan sosial yang peraturannya telah diatur dalam Islam yang harus ditaati, hal itu berguna untuk menjaga hak individu masing-masing. Dibawah ini terdapat beberapa kutipan

²⁷ *Ibid.*, h. 89-90.

novel yang menggambarkan muamalah antara sesama muslim serta muamalah antara muslim dan non-muslim. Mengenai adanya pembahasan muamalah yang penulis temukan pada novel ini sejalan dengan perkataan pengarang novel, yang penulis wawancara melalui telepon. Berikut wawancaranya.

“Jadi selama ini kita ingin membuat karya baik lewat novel maupun film itu kita ingin menjadi *voice moderate of Islam*. Bahwa selama ini kalau kita melihat di media, Islam yang selama ini selalu muncul itu kadang selalu identik dengan terorisme, kekerasan dan lain sebagainya. Islam yang cinta damai dan *rahmatan lil alamîn* tidak pernah diberi kesempatan dan itulah sebabnya mengapa kita menulis novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Kita ingin menunjukkan Islam *rahmatan lil alamîn*, ini Islam yang cinta damai dan tujuan yang lainnya adalah agar umat Islam itu lebih bangga dengan agamanya dan untuk membuat orang yang non muslim menjadi tahu kebaikan tentang Islam. Ada, lebih banyak yang terkait dengan muamalah dan sejarah yang lebih dominan, kalau ibadah atau ritual memang tidak kita bahas secara lebih mendalam.”²⁸

Hal ini juga disampaikan salah satu pembaca novel.

“Ya, banyak ditemukan materi pendidikan islam berupa akhlak untuk saling menghargai, mungkin ini termasuk *mu’amalah ma’al khalqi*, atau bergaul beserta manusia.”²⁹

a. Santun dalam Perkataan

Kutipan:

“Fatma, maaf jika aku menyinggungmu. Kenapa kau tak berfikir, mungkin mmm...kualifikasimu kurang sesuai, atau pengalaman kerjamu kurang sehingga perusahaan di sini tidak menerimamu?” ucapku terbata-bata. Terbata-bata karena takut menyinggung perasaannya...(h.24).

²⁸ Wawancara dengan Rangga Almahendra (Penulis Novel) pada tanggal 27 Februari 2015.

²⁹ Wawancara dengan Saidatul Awwaliyah (pembaca novel) pada tanggal 2 Maret 2015.

Content yang disampaikan pada kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa kesantunan dalam hubungan pertemanan perlu dipertahankan. Hal ini dilakukan untuk menunjang kontinuitas pertemanan.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi merupakan suatu hal yang memang terlihat sederhana, namun patut diutamakan. Karena adanya perasaan menyenangkan kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi merupakan suatu syarat utama dalam mempererat hubungan pertemanan.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Kata-kata halus dalam berkomunikasi merupakan salah satu elemen penting dalam membangun sebuah hubungan baik. Rasulullah Saw merupakan contoh teladan yang baik bagi seluruh umat manusia, dalam menyampaikan dakwahnya, kata-kata beliau yang santun, merupakan magnet dalam menarik pengikut-pengikut untuk masuk ke dalam agama Islam.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Sebagai agama yang juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, maka al-Quran sebagai sumber utama agama Islam mengajarkan ada beberapa prinsip dalam berkomunikasi. Pertama, (Qs an-Nisa (3):9, al-Ahzab (33):70), *qaulan sadida* yaitu berbicara dengan benar. Kedua, *qaulan ma'rufa*, (Qs. an-Nisa (4):5 dan 8, al-Baqarah (2):235, al-Mu'minûn (23): 32), berbicara dengan santun dan

tidak menyinggung perasaan orang lain dengan tidak mengindahkan prinsip kejujuran dan kebenaran. Ketiga, *qaulan baligha*, (Qs. an-Nisaa (4):63) yaitu berbicara dengan jelas, tepat dan membekas. Keempat, *qaulan masyuran*, (Qs. al-Israa (17):28) berbicara dengan baik dan sopan. Kelima, *qaulan karima*, (Qs. al-Israa (17):23) berbicara dengan kata-kata yang mencerminkan akhlak terpuji. Keenam, *qaulan layyinan*, (Qs. Thahaa (20):44) yaitu berbicara dengan halus. Hal ini jika selalu ditanamkan pada diri seorang manusia maka dia akan menjadi manusia yang berkepribadian.³⁰ Dalam hadits Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadits dari Aisyah r.a., dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Bersikaplah lembut (santun) dan janganlah kamu bersikap kasar dan keji."

b. Persaudaraan

Kutipan:

...dengan bahasa Jerman seadanya, jadilah kami kawan dekat sejak saat itu. Fatma menjadi rahmat buatku. Rahmat pertemanan dari sebatang cokelat. Karena aku muslimah, Fatma merasa mempunyai saudara dekat di kelas tersebut. Karena itu juga dia merelakan waktu akhir pekannya untuk mengajakku berkeliling kota. (h.27).

Persaudaraan yang dibangun atas dasar agama perlu terus dibina, hal ini merupakan kunci agar tidak terjadi lagi pertikaian dan tidak ada satu muslimpun yang dapat dengan mudah terprovokasi, sehingga melupakan hubungan persaudaraan yang dibangun dan dibingkai oleh agama.

³⁰Hasni Noor, "Karakteristik Tutar Kata Santun Dalam Ajaran Al-Quran," *Al-'Ulum* 41, no. 3 (2009): h. 26-29.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang dapat diambil pada teks di atas adalah bahwa persamaan agama dapat mempererat hubungan dalam berteman. Karena kesamaan agama merupakan suatu hal yang sering menjadi prioritas dalam menjalin hubungan pertemanan dengan seseorang. Apalagi, jika seorang muslim hidup ditengah-tengah masyarakat non muslim, maka ketika ia bertemu dengan sesama muslim, akan terlihat eratnya pertemanan mereka seperti sebagai saudara.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Qs. al-Hujurat (49):10 menunjukkan bahwa sesama umat muslim itu bersaudara. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan untuk menghidupkan kembali persaudaraan sesama muslim yang kini mulai terkikis dan mudah diadu domba. Persaudaraan yang melupakan bangsa, ras, bahasa, dan budaya. Persaudaraan yang terikat dengan pilar-pilar keyakinan, namun tidak disalah artikan oleh kepentingan satu kelompok. Persaudaraan yang dibangun untuk membawa misi-misi Islam dalam kehidupan, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Qs. al-Mâ-idah (5):2.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Hubungan persaudaraan sesama muslim yang sering diartikan dengan *ukhuwah islamiyyah*, menjadikan konteks dari *ukhuwwah islamiyyah* itu menjadi sempit. Dapat dikatakan bahwa *ukhuwah islamiyyah* adalah cita-cita umat

muslim yang didasarkan pada ajaran agama Islam untuk membangun suatu hubungan sosial yang harmonis. Hubungan persaudaraan yang berlandaskan ajaran Islam dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam lingkup sosial bahkan kepada semua makhluk ciptaan Allah, yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan.³¹

Hubungan persaudaraan yang dibangun kaum muhajirin dan anshar di Madinah adalah salah satu contoh dimana hubungan persaudaraan dibangun atas sebuah ikatan agama. Maka tidak heran jika Madinah merupakan *icon* yang pertama kali menjadi panutan bagi negara-negara lain, hal ini karena pada Madinah terdapat bukan saja kehidupan muslim tetapi kehidupan nonmuslim yang juga dijaga dan diperlakukan sama dengan orang-orang muslim lainnya dan dapat hidup berdampingan dengan mereka. Oleh karena itu kurang tepat jika definisi *ukhuwah islamiyyah* hanya tertuju pada satu golongan, karena hal itu tentu saja mendiskreditkan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

Mulai terkikisnya hubungan persaudaraan umat muslim, seharusnya menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan dan dicari solusinya. Solusi yang berdasar pada al-Quran dan hadits Nabi Saw. Sudah seharusnya dua sumber utama ini menjadi pegangan dan landasan dalam melakukan sesuatu di dalam kehidupan. Terkait dengan membangun kembali *ukhuwah islamiyyah*

³¹Akhmad Riadi, "Pendidikan dan Lingkungan Sosial," *Ittihad* 6, no. 9 (2008): h 57.

maka dicoba dengan memulai meningkatkan solidaritas,³² yang hal ini tertulis pada firman Allah Swt dalam Qs. al-‘Imran (3):103.

c. Jujur dan Ramah

Kutipan 1:

Ini adalah metode unik penjualan koran di Austria; tanpa loper dan kios perantara, pembeli koran bisa langsung merogoh koran di dalam wadah plastik. Di sebelah plastik ada panel berlubang bertuliskan 1 euro. Murah, praktis sekaligus melatih kejujuran, karena sebenarnya siapapun bisa merogoh koran itu tanpa harus membayar.

Fatma membisikkan sesuatu yang membuatku tertohok. “Aku selalu memperingatkan kawan-kawan Turkiku. Jangan kita yang berkerudung dan pendatang ini suka mengemplang koran. Malu dengan orang lokal.”

Di Eropa model bisnis seperti itu sudah biasa. Mungkin orang Austria sudah terdidik untuk selalu berbuat jujur. “jawab Fatma.

...Selamat datang di Istanbul. Sekali lagi, aku tawarkan kalian bermalam di rumah kami yang mungil. Jadi kan kita bertemu lusa?

Fatma tak berubah dari dulu. Begitu akrab dan tak sungkan-sungkan menawarkan bantuan.

(h.52-54/h.328-329).

Hal yang ingin disampaikan pengarang pada kutipan novel di atas adalah mengenai kejujuran dan keramahan yang perlu dibiasakan pada masyarakat muslim khususnya. Negara Indonesia merupakan negara yang dijuluki oleh dunia sebagai negara yang ramah. Seharusnya keramahan tersebut juga ditunjukkan bukan hanya pada “dunia luar”, namun sekumpulan masyarakat didalamnya sebagai penghuni negara Indonesia juga mendapatkan keramahan tersebut.

³²Riset Redaksi, “Ukhuwah Islamiyah Masihkah Penting?,” *Jurnal Bimas Islam* 2, no.2 (2009): h. 14.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang dapat diambil berdasarkan kutipan novel di atas adalah mengenai kejujuran yang harus senantiasa dibiasakan melalui beragam cara dan adanya kontinuitas nasehat-menasehati sesama muslim mesti selalu terjaga. Karena perbuatan tercela yang ditampilkan oleh seseorang bukan hanya berdampak buruk bagi dirinya tetapi bagi identitasnya juga turut terkena imbas. Dalam al-Quran dikatakan bahwa umat muslim harus berlaku lemah lembut dengan sesama muslim. Tentu hal ini penting, karena muslim bagi muslim yang lainnya adalah saudara seiman.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Dalam al-Quran dan hadits banyak membicarakan tentang akhlak-akhlak terpuji. Kejujuran merupakan sifat mulia yang dimiliki oleh Rasulullah Saw, oleh karena salah satu sifat inilah Rasulullah dikenal sebagai pribadi yang mulia.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Sejarah mencatat perilaku Nabi Muhammad Saw, bagaimana secara nyata menggambarkan kepribadian beliau yang jujur. Hal ini dipahami bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran tidak terletak pada penyampaian secara lisan maupun lewat indoktrinasi, tetapi melalui perbuatan nyata dalam kehidupan. Sifat jujur ini tertuang dalam Qs Al-Maidah:8.³³

³³ Emosda, "Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa," *Innovatio Journal for Religious Innovation Studies* X, no.1, (2011): h. 154-159.

Kutipan 2:

...Aku kembali memperhatikan catatan syiar Islam yang terpajang di dinding: “1.Tebarkan Senyum Indahmu”. “Ezra sendiri yang tersadar akan kekuatan senyum Latife. Ezra tadinya sangat iri dengan Latife . tapi ada yang membuat Ezra jatuh cinta kepada Islam; Karena Latife selalu senyum pada semua orang, termasuk Ezra, meskipun ada persaingan bisnis di antara mereka. Wajah Latife itu memang terlalu *smiley*. Marah pun dia seperti tersenyum,” pungkas Oznur menyanjung Latife. *Senyumlah. Memberi senyum adalah sedekah*. Senyum adalah semudah-mudahnya ibadah. “Selain menebar senyum ikhlasnya itu. Latife juga tidak pernah berbohong pada pelanggannya. Jika ada barang yang tidak segar atau hampir melewati tanggal kadaluwarsa, dia tak segan-segan mengatakannya pada pelanggan.” Kata Oznur membuka satu lagi rahasia keberhasilan Latife padaku. Aku memandang tulisan di dinding. Membaca nomor 3: “Selalu jujur dalam Berdagang”. (h.90-92).

Hal yang disampaikan pada kutipan di atas bahwa perdagangan hendaknya selalu didasari kejujuran dan keramahan yang harus ditunjukkan oleh kedua belah pihak, yaitu penjual dan pembeli. Yang dewasa ini mulai hilang dari masyarakat modern, para pedagang bersaing dengan pedagang yang satu dan lainnya, dan persaingan tersebut dilakukan beragam cara, tidak jarang dengan melakukan kebohongan demi melariskan dagangannya dan “menyerang” pesaingnya.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Berdasarkan kutipan teks di atas dapat diperoleh pemahaman mengenai sikap jujur dan ramah yang membawa keuntungan bagi penjual. Karena dengan diaplikasikannya dua sikap tersebut menimbulkan loyalitas pelanggan terhadap penjual. Dengan demikian, ada 2 hal penting yang termuat dalam teks tersebut,

yaitu, *pertama*, dalam berdagang harus memiliki etika yang mutlak ada pada penjual, pembeli dan pesaing. *Kedua*, keuntungan juga harus ada dalam perdagangan. Karena dalam perdagangan, keuntungan yang diinginkan, sebab hal itu merupakan *survive* bagi perdagangannya. Dengan demikian, dapat dikatakan apabila keuntungan tersebut terbentur dengan etika, maka perdagangan yang dilakukan tertolak dalam agama.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Islam melalui Rasulullah Saw telah memperkenalkan ajarannya, yang dalam hal ini berbisnis atau berdagang. Islam tidak mentolerir perdagangan yang membawa keuntungan pada satu pihak saja, tapi antara penjual dan pembeli harus mendapat keuntungan yang sama. Penjual mendapatkan keuntungan dagangannya dan pembeli mendapatkan keuntungan berupa kepuasan pelayanan yang tercermin dari sikap keramahan dan kejujuran dari penjual. Dapat dikatakan, perdagangan dalam Islam, harus dilandasi rasa iman kepada Allah, dihiasi perilaku akhlak mulia, jujur, amanah, bertanggung jawab, dan dipenuhi dengan nilai-nilai kemanusiaan.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Adanya pendidikan muamalah yang terdapat pada novel ini, yaitu hubungan tentang penjual dan pembeli, juga disampaikan oleh pembaca novel.

“Mungkin nilai pendidikan Islam mengenai muamalah dalam berdagang, berupa semboyan yang menganjurkan menebarkan senyum, menguasai

bahasa penduduk, dan berlaku jujur dalam berdagang. lebih jelasnya dihalaman 90.”³⁴

Sebagaimana yang diketahui, Nabi Muhammad Saw adalah pedagang yang dikenal karena kejujuran beliau. Beliau diberikan gelar *ash-shiddiq* dan *al-amin* oleh masyarakat Arab saat itu. Dua sifat mulia beliau inilah yang membuat masyarakat mempercayakan dagangan mereka kepada Rasulullah Saw. Termasuk Khadijah, saudagar kaya yang akhirnya menjadi istri beliau. Metode berdagang Rasulullah ini mampu menembus hasil perdagangan, sehingga menimbulkan kepuasan kerja pada masyarakat Arab yang mempercayakan dagangannya kepada beliau. (Qs. an-Nisaa (4): 29). Beliau tidak menarik keuntungan ekonomi yang merugikan pihak pembeli.

Terdapat beberapa prinsip yang digunakan Rasulullah Saw dalam transaksi dagang, selain 2 sifat di atas, maka keramahan merupakan salah satu sifat yang membawa keberhasilan dalam jual beli yang beliau lakukan. Dengan keramahan, manusia akan dapat membina hubungan baik dengan sesamanya. Berdagang dengan menanamkan sikap yang ramah terhadap pembeli, maka akan menghasilkan pembeli yang loyal yang pada akhirnya akan membawa keuntungan bagi pedagang. Dalam menentukan harga pada perdagangan menurut Islam, tidak boleh menggunakan cara-cara yang merugikan pembeli, tidak dibenarkan mengambil secara “rakus” keuntungan.

³⁴Wawancara Saidatul Awwaliyah (pembaca novel) pada tanggal 2 Maret 2015.

d. Menghormati Tamu

Kutipan:

“Venga aqui. Have some coffee with me. Mezquita opens a bit later. Better you have breakfast first. Por favor...,” pinta pak tua dengan sangat sopan. Dia melambaikan tangannya mempersilakanku dan Rangga masuk ke kedainya untuk minum kopi. ...“Don’t worry...I will not serve you with this. This is for them, not for us...,” ujar pak tua menunjuk daging babi di depannya. Aku tahu kata “them” mengacu pada orang lain yang tak pantas makan babi. Tapi, not for “us”?

“Here’s yours. This is Algerian coffee,” sungguh pak tua sesaat setelah kami memasuki kedainya. Pak tua kemudian menutup rapat geretan dari kaca pajang yang memamerkan gantungan daging babi.

“No te preocupes, Senorita. Jangan khawatir, cangkir kalian dicuci terpisah dari barang dan benda yang berbau babi... namaku Hassan,” pak tua akhirnya memperkenalkan diri. “Mari tambah lagi kopinya. Aku senang menerima kalian sebagai tamuku pagi ini...(h.248-252).

Hal yang disampaikan pada kutipan novel di atas adalah tentang menghormati tamu dengan sambutan dan pelayanan yang baik dari tuan rumah. Hal itu dilakukan juga berdasarkan pandangan bahwa muslim adalah saudara jauh, sehingga harus diperlakukan dengan sangat baik.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang diperoleh dari kutipan teks di atas adalah keramahan yang ditunjukkan dari seorang tuan rumah kepada tamunya dengan menunjukkan kata-kata yang sopan dan pelayanan yang baik. Hal tersebut juga didasarkan pada rasa persaudaraan sesama muslim.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Agama Islam sangat detail dalam ajarannya, termasuk diantaranya ajaran tentang menghormati tamu. Pada Qs. adz Dzariyaat (51):27-28 dan hadits Nabi saw, disebutkan permasalahan yang terkait dengan topik menghormati tamu.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Mengenai permasalahan menghormati tamu, Rasulullah Saw bersabda. Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau ia diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”

Dua landasan di atas sudah cukup memberikan penjelasan bahwa, menghormati tamu dalam Islam memiliki kedudukan yang diutamakan. Oleh karena, hal ini tidak bisa diabaikan.

e. Menyampaikan Amanah

Kutipan:

“Dan satu lagi. Selim tadi mengamanatiku untuk membeli tiket Topkapi Palace untuk 3 orang. Jadi, aku mohon, kalian jangan menolak, “ucap Fatma sambil mengibas-ngibaskan 3 helai karcis di tangannya. (h.347).

Kutipan di atas ingin menyampaikan bahwa suatu amanah walau sekecil apapun tetap harus disampaikan kepada yang berhak. Jika amanah yang terbilang kecil itu harus disampaikan, maka amanah besar seperti amanah yang diberikan kepada pemimpin maka harus disampaikan dan dijalankan.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang dapat diambil dari teks di atas adalah tentang pelayanan tuan rumah “Istanbul” yaitu Fatma dan Selim berupa tiket masuk Topkapi Palace kepada Rangga dan Hanum, yang dititipkan Selim kepada Fatma untuk segera disampaikan.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Dalam agama Islam, kata amanah memiliki pengertian yang sangat luas, yang mencakup lingkup agama dan lingkup sosial. Begitu perhatiannya agama Islam dalam hal ini, maka banyak ayat yang berkaitan dengan hal ini, diantaranya Qs. an-Nisa (4): 58.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Amanah erat kaitannya dengan moral dan tanggungjawab. Seseorang yang tidak amanah dapat menurunkan martabatnya sebagai seorang manusia. Bahkan, diindikasikan orang yang tidak amanah adalah orang yang belum benar imannya. Pentingnya menjaga amanah disampaikan Rasulullah Saw dalam sabdanya mengenai hal ini. “Tanda-tanda orang munafik itu ada 3, yaitu; bila dia berbicara selalu berdusta, bila berjanji dia ingkar dan bila dipercaya dia khianat”. Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqy yang dikutip oleh Basrian, kata amanah disebutkan 6 kali di dalam al-Quran (Qs. al-Mu’minūn (23):74:8), (Qs. al-Ma’ārij

(70):79:32), (Qs. al-Baqarah (2):87:283), (Qs. al-Anfāl (8):88:27), (Qs. al-aḥzāb (33):90:72), (Qs. al-Nisā (4):92:58).³⁵

Dalam Islam, amanah beragam maknanya, *yang pertama*, amanah fitrah, sebagaimana yang diketahui bahwa manusia sudah membuat perjanjian dengan Allah Swt sebelum dia lahir ke dunia, yaitu sebuah perjanjian akan pengakuan bahwa hanya Allah semata-mata Tuhan yang disembah, (Qs. al-A'raaf (7):172), yang selanjutnya amanah fitrah direalisasikan dengan amal-amal sholeh di dunia. *Yang kedua*, amanah syariah yaitu menjalankan aturan-aturan Allah. *Ketiga*, amanah hukum/keadilan, manusia diperintah untuk menjalankan hukum dengan keadilan. *Keempat*, amanah ekonomi, bermuamalah dengan menggunakan hukum yang telah ditetapkan dalam Islam. *Kelima*, amanah sosial, artinya bahwa manusia dalam berhubungan di masyarakat harus menerapkan nilai-nilai Islam. *Keenam*, amanah pertahanan dan keamanan, seluruh umat muslim diharuskan dapat mengelola dirinya baik itu mental maupun fisiknya guna mempersiapkan dirinya agar tidak terinjak oleh musuh-musuh Islam. Selanjutnya, *yang ketujuh*, amanah ekologi. Begitu sempurnanya Islam, bahkan alam juga tak luput dari perhatian ajaran ini, bahwa umat manusia sudah seharusnya menjaga kelangsungan makhluk hidup dan tumbuhan serta tetap melestarikannya.³⁶

³⁵Basrian, "Amanah Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Penelitian Media Komunikasi Penelitian Agama dan Kemasyarakatan* 8, no 8 (2003): h.1-4.

³⁶M. Saekan Muchith, "Islam dan Perdamaian," *Addin* 3, no 2 (2011): h. 341.

f. Kedermawanan

Kutipan:

Boleh percaya boleh tidak. Bukan sulap bukan sihir. Restoran ala Pakistan yang sungguh ajaib untuk praktisi bisnis itu memang benar-benar ada. Namanya Der Wiener Deewan. Tempatnya di pinggir jalan persaingan dengan Fresco, restoran ala Meksiko, yang menjual tacos dan tortilla. Plang nama Der Wiener Deewan dibubuhi slogan yang sensasional “All You Can Eat. Pay As You Wish. Makan sepuasnya, bayar seikhlasnya.”

Begitu kembali dari meja buffet, Rangga langsung menembak Selim dengan pertanyaan yang dari tadi terus berputar di otaknya: konsep dan strategi bisnis makanan macam apa yang diterapkan restoran ini.

“konsep ikhlas memberi dan menerima. Take and give. Natalie Deewan percaya bahwa sisi terindah dari manusia yang sesungguhnya adalah kedermawanan.”

“Dan ini adalah ajaran Islam yang sangat mendasar. Berderma dan berzakat membersihkan diri sepanjang waktu, “Fatma menambahkan. .

Mataku menatap sebuah tulisan kecil yang dipasang di dinding: seit 2003. Sejak 2003. Janji Allah agar umatnya “ikhlas berderma, bersedekah. Berzakat atau apapun istilahnya, niscaya akan bertambah kaya” memang benar-benar terbukti. Kalau tidak, mana mungkin Natalie bisa bertahan bertahun-tahun tanpa keuntungan alias tekor tak berkesudahan? Warungnya saja sudah berdiri di areal jantung kota Wina yang bernama Schottentor, yang pasti memorot uang sewa habis-habisan.

Sekali lagi, Natalie Deewan, siapapun dia, seorang agen muslim sejati. Dia mempromosikan ajaran Islam tentang ikhlas bukan dengan ucapan yang hanya berhenti di mulut. Dia menggelarnya menjadi sebuah kedai makanan sumber kerelaan antara penjual dan pembeli.

Ya, pembelinya pun harus memiliki konsep yang sama. Jika pembeli tak mau mengakui makanan yang masuk ke perutnya adalah berkah kehidupan, tak mau mengakui makanan yang dia telan enak, bergizi dan menyehatkan padahal berpiring-piring sudah dia habiskan, Natalie pasti gulung tikar secepat mata berkedip. Tetapi karena para pembeli memberi penghargaan yang besar terhadap arti keikhlasan, Natalie dengan warung Deewannya tak pernah sepi. Uang terus mengalir sebagai bukti ucapan Tuhan: “Bersyukurlah, maka akan kutambah nikmat-Ku padamu.”

Di depan kasir, aku teringat kembali pada petuah ayahku, Amien Rais: “jika kau puas dengan pelayanan di restoran, berilah tip kepada pelayan seharga kepuasanmu.” Dan harga kepuasan inilah yang tak bisa ditebak. Begitu juga dengan aku dan suamiku yang hari itu bersantap lengkap dari makanan pembuka, utama dan penutup ala Pakistan tanpa tahu berapa banderolnya.

Rangga menyodorkan 30 euro kepada seorang pria di meja kasir. Sang kasir terbelalak, agaknya *fair fare* di restoran itu hanyalah 3 hingga 8 euro per orang. Suamiku berkata, “makanannya enak. Memuaskan dan itu belum sepadan dengan keikhlasan yang kau contohkan.”(h.57-61).

Content yang ingin disampaikan pengarang pada kutipan panjang di atas adalah kedermawanan seorang muslim dalam berbagi dengan berlandaskan keikhlasan, yang merupakan metode yang digunakan Natalie Deewan dalam usaha restorannya.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Berdasarkan kutipan panjang di atas, maka pemahaman yang dapat diambil adalah tentang keikhlasan yang tidak dapat dinilai oleh nominal apapun. Seperti sebuah tangga yang diawali dari keikhlasan, maka tahap tinggi selanjutnya adalah sifat-sifat terpuji seperti kedermawanan.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Kedermawananan ini merupakan salah satu cahaya sifat Allah yang Mahapemberi yang memancar pada manusia. Keindahan budi pekerti adalah awal dari pencapaian kesempurnaan rohani dan penghubung untuk

mendekatakan diri kepada Allah. Oleh karena itu, dalam Islam hal terkecil dalam kehidupan sehari-hari diatur. Tujuan dari kehidupan adalah keridhaan Allah.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Berdasarkan wawancara penulis dengan beliau, berikut hasil wawancaranya.

“Bagaimana kita (Fatma) bersikap, mengolok-olok Islam dan Turki, bukan kita marah tapi malah mentraktir itu satu contoh, lalu yang kedua contoh restoran dari Deewan itu memang ada betulan itu mengajarkan tentang pentingnya ikhlas bahwa rezeki Allah itu tidak akan pernah berhenti ketika kita menunjukkan ikhlas terhadap sesama itu yang kedua, lalu yang ketiga bagaimana seharusnya kita itu bersikap itu nah masyarakat kita tu menjadi agen muslim yang baik, agen muslim yang baik itu adalah agen muslim yang selalu bermanfaat untuk masyarakat sekitarnya seperti yang dilakukan oleh fatma, agen muslim yang baik itu adalah agen yang menjadi jembatan atas perbedaan yang ada di masyarakat ya sehingga menjadi muslim itu tidak hanya sekedar tentang iman tetapi juga amalan apa yang bisa diberikan seorang muslim yang bermanfaat pada masyarakat sekitarnya.”³⁷

Alasan mengapa manusia harus dapat berbagi dengan rezekinya, ialah karena adanya keyakinan kepada Allah Swt. Keyakinan inilah yang membawanya kepada kesadaran tentang dirinya dan apa yang dimilikinya. Oleh karena itu, Allah Swt memberikan jalan keluar untuk hamba-hamba-Nya dalam mengimplementasikan kesadarannya yaitu dapat berupa zakat, sedekah, infaq dan lain sebagainya. Kesadaran tentang dirinya itu juga membawanya membuka mata bahwa dia hidup ditengah-tengah masyarakat, dimana untuk melengkapi

³⁷ Wawancara dengan Rangga Almahendra (penulis novel) pada tanggal 27 Februari 2015.

fungsinya sebagai manusia yang bermasyarakat, maka diperlukanlah kepedulian terhadap sesamanya.

g. Pemaaf

Kutipan:

Roti *Croissant*! Roti *croissant* yang mereka sedang santap. Dan kata-kata inilah yang membuatku menghentikan Fatma berbicara: “if you want to ridicule Muslims, this is how to do it! Kalau kalian mau mengolok-olok Muslim, begini caranya!”

Kurasa tamu di balik tembok ini sedang menjelek-jelekkan Islam. Mereka menyebut *croissant* melambangkan bendera Turki yang bisa dimakan. Kalau makan *croissant* artinya memakan Islam! Pokoknya menyebalkan!” Sejenak Fatma terdiam mendengar bisikanku. Dia mengerutkan alisnya.

“Aku punya rencana, Hanum!”

Seketika itu juga aku merasa menyesal telah memprovokasi Fatma. Siapa yang tak jengkel jika lambang negara yang dia cintai dicemooh begitu saja. dan siapa yang tak tersinggung jika kepercayaannya dihina oleh orang lain. Aku bisa merasakan kegerahan yang sama. Para turis tersebut benar-benar keterlaluhan. Akankah melabrak para turis menjadi opsi bagi kami? Memberi mereka peringatan agar tak bicara sembarangan? Ayo saja, pikirku.

Seketika itu pula sudah tersiapkan dalam otakku kata-kata yang akan kulontarkan kepada mereka.

“Aku perlu tahu dulu, berapa orang yang ada dibalik tembok itu, Hanum, kata Fatma.

Aku mengintip kembali para turis tersebut dari balik tembok. Memastikan berapa jumlah mereka.

“Aku tak yakin Fatma, tapi aku bisa berpura-pura pergi ke WC untuk melihat berapa jumlah mereka.”

Aku bergegas menuju WC dan segera kembali ke meja. Kulihat Fatma tengah menulis coretan di kertas.

“Tiga orang, 2 laki-laki dan 1 perempuan. Seumuran dengan kita, kurasa kita habiskan dulu minuman dan makanan ini, kita bayar, lalu kita peringatkan mereka baik-baik, Fatma!”

“Apa sih yang mereka makan? Croissant saja?” tanya Fatma ragu. Pertanyaan yang aneh, menurutku.

“Ya, dan 3 bir, sepertinya,” jawabku pendek.

Kuseruput habis cappucino italiano-ku. Begitu juga Fatma. Dia segera menghabiskan green tea-nya, lalu memanggil pelayan perempuan yang

siap sedia menerima panggilan pesanan maupun pembayaran dari pelanggan.

“Aku membayar untuk semua. Termasuk untuk meja di belakang kami, “kata Fatma pada pelayan perempuan itu sambil mengerdipkan matanya padaku.

“Aku yakin tagihan mereka tak lebih dari 15 euro. Kalau sisa, untuk tipmu. Kalau kurang, suruh mereka bayar kekurangannya saja. Oh ya, berikan pesan ini untuk mereka kalau kami sudah pergi, “ujar Fatma lagi sambil menyerahkan kertas. Pelayan itu mendengarkan baik-baik permintaan Fatma. Aku tercekat. Terdiam. Terpana. Mulutku terkunci rapat-rapat.

...Jadi inilah rencana Fatma? Cara membalas dendam macam apa ini? Aku perlu waktu beberapa menit untuk tersadar akan sikap Fatma, hingga dia menarikku keluar kafe.

Dalam perjalanan kembali ke Wina, aku masih tak menyangka Fatma masih bisa membalas penghinaan ketiga turis itu dengan cara yang tak terbayangkan.

Cara berpikirku tak mampu menggapai cara berpikir seorang perempuan, ibu rumah tangga, yang tak mengenyam pendidikan terlalu tinggi bernama Fatma. Emosi dan perasaan tersinggung terkadang terlalu kelam dalam diri, menutupi cara berpikir untuk “membalas dendam” dengan cara luar biasa elok, elegan dan jauh lebih berwibawa daripada sekedar membalas dengan perkataan atau sikap antipati.

...Hari itu Fatma, orang biasa yang baru kukenal 2 minggu lalu di kelas bahasa Jerman, memberiku pelajaran luar biasa. Aku tak perlu mendengarkan para ustadz atau ulama di TV yang mengajarkan arti kesabaran dan menahan emosi. Aku juga tak perlu mendengarkan khotbah para motivator hidup dan kesuksesan yang semakin menjamur di layar kaca. Aku juga tak perlu membaca kutipan kata-kata *wisdom of life* dari para *tweep* dan *facebooker*. Hari itu Fatma memberiku pesan yang sangat jelas, konkret tentang cara menahan diri yang belum tentu bisa dilakukan sembarang orang.

“Bagaimana kau bisa tak marah sedikitpun, Fatma?”tanyaku lagi.

“Tentu saja aku tersinggung, Hanum. Dulu aku juga jadi emosi jika mendengar hal yang tak cocok di negeri ini. Apalagi masalah etnis dan agama. Tapi seperti kau dan dinginnya hawa di Eropa ini, suhu tubuhmu akan menyesuaikan. Kau perlu penyesuaian, Hanum. Hanya satu yang harus kita ingat. Misi kita adalah menjadi agen Islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim dan itu tidak akan pernah mudah.”

“Tapi, bukankah itu menunjukkan kita begitu lemah dan terinjak-injak?” sanggahku.

Fatma terdiam. Dia tersenyum lembut, lalu mengambil nafas dalam-dalam.

“Suatu saat kau akan banyak belajar bagaimana bersikap di negeri tempat kau harus menjadi minoritas. Tapi menurut pengalamanku selama ini, aku tak harus mengumbar nafsu dan emosiku jika ada hal yang tak berkenan di hatiku.”

Aku berusaha meresapi kata-kata Fatma. Menjadi agen Islam yang baik di Eropa. Terdengar sangat mulia. Terang saja, karena di dunia ini sudah terlalu banyak agen muslim gadungan yang membajak nama agama dengan teror dan penghasutan. Sekarang ini dibutuhkan mendesak agen muslim yang menebar kebaikan dan sikap positif, yang kuat menahan diri, mengalah bukan karena kalah, tetapi mengalah karena sudah memetik kemenangan hakiki. membalas olok-olok bukan dengan balik mengolok-olok, tetapi membalasnya dengan memanusiakan si pengolok-olok, membayar penuh seluruh makanan dan minuman mereka.

Fatma tak hanya menunjukkan kepadaku keindahan Kahlenberg dan rahasia di baliknya, dia bahkan mentraktirku-termasuk mentraktir ketiga turis tadi. Lima belas euro tentulah “apa-apa” baginya. Tapi aku yakin, Fatma mengeluarkannya dengan rela, yang ada dalam pikirannya adalah menjadi agen muslim sejati!

...Aku hanya tersenyum. Memahami cara berpikir Fatma. Membalikkan momen “hampir bertikai” menjadi “berteman”. Sungguh cara yang jitu selain menawarkan makanan kecil pembuka sebagai salam perkenalan seperti yang kulakukan di kelas bahasa Jerman. (h.38-49).

Hal yang disampaikan pada kutipan panjang di atas menunjukkan perilaku pemaaf dan tidak pendendam. Walaupun agama dan negara yang merupakan bagian dari identitas diri seseorang dilukai oleh individu lain, tetap seorang muslim tersebut menunjukkan sikap itu.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang diperoleh berdasarkan kutipan panjang di atas adalah bagaimana tingginya pengetahuan mempengaruhi tindakan seseorang dalam ia

bersikap. Tinggi dan dalamnya pemahaman terhadap ajaran agama membuat sikap seseorang tersebut terlihat “indah”.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Berkenaan dengan sifat pemaaf, dalam al-Quran menyebutkan tentang kualifikasi orang-orang bertakwa, yaitu dapat mengendalikan amarah sekaligus dapat memaafkan kesalahan orang lain, serta tetap melakukan kebaikan.

3) Pemahaman dari Simbol-simbol

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* artinya agama yang membawa kedamaian bagi seluruh alam, tanpa membatasi suku, warna kulit, bahasa dan agama. Kata-kata yang jelas tanpa menimbulkan pemahaman yang ambigu sudah berabad-abad lamanya disuarakan oleh al-Quran dan lewat perilaku Rasulullah Saw. Karena agama Islam adalah agama misi, agama yang membawa dan mengajak orang-orang untuk beriman, maka hendaknya dilakukan dengan jalan yang sudah dicontohkan oleh teladan terbaik yaitu Nabi Muhammad Saw. Dengan adanya konsep *rahmatan lil alamin* yang melekat pada Islam, maka seyogyanya hal ini harus lebih diperhatikan oleh seluruh umat muslim di dunia, karena adanya konsep ini akan melahirkan sikap toleransi sekaligus juga menciptakan keharmonisan dalam bermuamalah.³⁸ Hal inilah yang dilakukan Fatma, mencontoh teladan sang nabi dan Fatma sebagai seorang muslim

³⁸M. Saekan Muchith, “Islam dan Perdamaian,” *op.cit.*, h. 329-338.

sepertinya memahami betul kandungan dalam firman Allah, pada Qs. al-Hujuraat (49):11, Qs. al-Anbiyaa (21):107 dan Qs. As-Syuraa (42):40.

Untuk menciptakan keharmonisan dalam bermuamalah dengan non muslim, maka Fatma melakukan misinya dengan mengenalkan Islam dengan jalan memaafkan dan perdamaian. Langkah Fatma dengan menuliskan alamat *e-mail*nya kepada para turis bule itu, Fatma ingin menunjukkan bahwa dengan saling mengenal antar pemeluk agama yang berbeda dapat menumbuhkan sikap saling memahami sehingga tidak ada lagi penistaan agama yang dilakukan oleh pemeluk agama lain kepada pemeluk agama lainnya.

h. Toleransi

Kutipan:

“Hmm...kalian sudah melihat mihrab di Mezquita? Ada yang aneh dari mihrab itu,” ungkap Sergio....

...”Arah mihrab itu tidak sepenuhnya menghadap kiblat kalian di Mekkah. Seharusnya mihrab itu dibangun sedikit miring ke tenggara. Tapi mihrab yang satu itu terlalu lurus ke selatan...jadi tidak menghadap apa pun, “ujar Sergio dengan kata-kata yang membuat kami “terusik”.

“itu tidak disengaja...mungkin saat tu belum ditemukan cara untuk mengetahui secara persis arah tenggara,” kataku berusaha “membela” posisi mihrab Mezquita.

“Bukan demikian. Penguasa saat itu, Sultan Al-Rahman, sangat menyadarinya. Dia memang sengaja membuatnya begitu. Karena—nah, ini ada hubungannya dengan bagaimana Cordoba bisa menyandingkan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan begitu indah di sebelah masjid ada gereja, yang sudah terlebih dulu berdiri di situ. Jika memaksakan Mihrab ke arah tenggara, mau tak mau gereja kecil itu harus dirobokkan. Sultan tak mau melakukannya, “jawab Sergio sambil mengangkat bahunya singkat.

“Dan kalian tahu, meski mihrab itu dibangun ke selatan, pada praktiknya orang-orang tetap shalat sedikit menyerong ke tenggara. Sehingga esensi arah kiblat ke Mekkah itu tak tergadaikan begitu saja hanya karena letak

dinding gereja itu. Kukira cara berpikir Al-Rahman ini sangat bijaksana,” ucap Sergio sambil tersenyum-senyum.

Ide yang begitu brilian, menurutku. Betapa Al-Rahman melegakan kedua kepentingan yang berbeda tanpa harus memusnahkan salah satunya. Dia tak harus melukai keimanannya dan juga tak harus melukai perasaan warganya yang Kristen.

Kalian tahu...betapa Islam, Kristen dan Yahudi, berada dalam ruang suka cita di negeri ini. Untuk beberapa lama...kehidupan sosial saat itu lebih mengedepankan persamaan yang bisa mempersatukan mereka, di atas perbedaan yang ada.

“Aku tidak ikut masuk ya, Mbak, “kata Ranti saat kami bertiga berada beberapa meter dari Masjid Biru atau Blue Mosque. Aku dan Rangga saling pandang. Ada kebimbangan karena itu berarti kami membiarkannya sendirian di antara rintik hujan yang dingin. Namun, aku tak bertanya lebih lanjut kepada Ranti mengapa dia enggan masuk bersama kami. Mungkin dia sudah pernah, mungkin dia harus memakai penutup rambut, atau sederhana saja, dia tak mau masuk ke tempat peribadatan umat lain. Pada dasarnya sikap saling menghargai pilihan dan keyakinan itu begitu indah saat kami jalan-jalan bersama di Istanbul ini.

“Kau nggak papa menunggu kami sebentar? Mungkin nggak harus pakai kerudung kalau masuk. Kami cuma shalat sebentar, “bujuk Rangga dengan perasaan tak tega.

Ranti menggeleng tanda tak berkeberatan. “Nggak papa, Mas, silakan saja, *take your time*. Ranti tunggu di kedai seberang itu ya, lapar nih,” jawab Ranti sambil menunjuk rumah makan yang paling terkenal di dunia Mc. Donald.

Bahwa sikap toleransi yang ditunjukkan. Mengedepankan persamaan diatas perbedaan merupakan salah satu unsur penting dalam membangun toleransi. Prinsip ini mesti ada dalam kehidupan manusia yang memang mutlak heterogen.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang diperoleh berdasarkan kutipan di atas adalah bahwa sikap pemimpin yang baik merupakan suatu hal yang dikagumi dan dihormati

oleh rakyat-rakyatnya. Memahami tentang heterogenitas warganya, maka sikap toleransi merupakan hal utama yang harus dikedepankan oleh sang pemimpin. Begitupula, dalam bergaul dengan orang-orang yang beragama.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Piagam Madinah merupakan sebuah realitas sejarah yang diakui oleh dunia, dimana Rasulullah tugasnya sebagai Rasul sekaligus kepala pemerintahan, telah memberikan wujud nyata nilai-nilai Islam yang diaplikasikan dalam perilaku beliau yang dibentuk dalam sebuah simbol kehidupan umat manusia sehusnya. Sikap toleransi beliau terhadap non muslim tergambar begitu jelas dalam sebuah sejarah. Sebagai kepala pemerintahan, beliau telah memberikan ruang bagi nonmuslim untuk menjalankan keyakinan mereka masing-masing. Memberikan kebebasan dan jaminan yang telah diatur dalam piagam Madinah yang merupakan konstitusi pertama di dunia. Memahami bahwa esensi dari umat beragama adalah terciptanya hubungan baik antar sesama muslim maupun non muslim.

3) Pemikiran dari Simbol-simbol

Adanya tema toleransi dalam novel, tercantum sangat jelas pada novel ini, hal ini juga sejalan dengan pendapat pembaca novel.

“Nilai yang paling mendominasi ialah nilai menjunjung tinggi kasih sayang dan toleransi walaupun berbeda agama.”³⁹

³⁹ Wawancara Saidatul Awwaliyah (pembaca novel) pada tanggal 2 Maret 2015.

Toleransi adalah sebuah kata yang melekat dalam Islam sejak lama, sejarah mencatat bagaimana Rasulullah Saw mencontohkan sikap toleransi berupa penghargaan terhadap identitas nonmuslim. Hal ini dapat terlihat ketika Nabi Saw menjadi kepala pemerintahan di Madinah hingga teretusnya piagam yang paling monumental yaitu piagam Madinah, piagam yang diakui oleh seluruh dunia dan menjadi landasan bagi dunia dalam membentuk negara yang adil dan sejahtera. Maka tak heran, sepeninggal Nabi Muhammad Saw, para khalifah melestarikan aturan-aturan itu dengan menjalin dan menjaga hubungan baik dengan nonmuslim, seperti yang telah dilakukan oleh kepemimpinan Al-Rahman saat berkuasa di Cordoba. Dapat dikatakan bahwa Cordoba merupakan refleksi dari Madinah, kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw berdasar nilai-nilai kemanusiaan.

Piagam Madinah yang terinspirasi dari al-Quran dan hadits, yang secara garis besar isinya mengenai menjaga hak masing-masing individu maupun kelompok, baik dalam bernegara maupun dalam beragama. Oleh para ahli politik modern sebagai manifesto politik pertama dalam Islam. Banyaknya catatan-catatan sejarah, mulai dari masa Rasulullah Saw hingga kepemimpinan para dinasti-dinasti. Seharusnya menjadi contoh dan panutan yang baik dalam bertoleransi dengan nonmuslim, karena manusia lumrah hidup dalam perbedaan. Namun, perbedaan itu bukanlah jarak yang harus dipisahkan tetapi bagaimana

sebuah perbedaan menjadi sebuah kesatuan yang erat yang didasari atas nilai-nilai agama yang menjunjung nilai kemanusiaan.

Menumbuhkan toleransi dapat didasari dengan menggunakan keyakinan seluruh pemeluk agama manapun yang meyakini keesaan Tuhan. Keyakinan ini menimbulkan pengertian bahwa seluruh manusia adalah ciptaan Tuhan yang satu. Sehingga, semua umat manusia di dunia ini adalah bersaudara, berkenaan dengan hal ini Harun Nasution mengatakan bahwa adanya rasa persaudaraan akan menumbuhkan sikap toleransi. Rasa persaudaraan berindikasi sebuah kesatuan, meskipun berbeda dalam agama, suku, budaya, bahasa maupun ras.⁴⁰

Konflik antar agama terjadi bukan karena mempertanyakan keotentikan sebuah agama, tetapi karena penafsiran yang salah dalam memahami agama. Hal ini terjadi karena adanya *misunderstanding* dan *misscommunication*, oleh karena, agar tepat dalam memahami agama, maka diperlukan dialog yang bersifat kontinuitas sehingga dapat menciptakan simbiolis mutualisme antar masing-masing pihak.

Pluralitas agama diakui keberadaannya namun dipahami tidak benar oleh lingkungan sosial. Oleh karena perlunya upaya untuk menjadikan pluralitas agama sebagai suatu kesatuan dalam lingkup kehidupan sesama manusia. Diantara upaya tersebut, perlunya keragaman pendekatan dalam studi agama. tidak cukup hanya pendekatan teologis. Namun, diperlukan pendekatan-

⁴⁰Tri Astutik Haryati, "Islam dan Pendidikan Multikultural," *Tadris* 4, no.2, (2009): h. 168.

pendekatan yang lain dalam studi agama. diantaranya pendekatan filosofis, historis, sosiologis, psikologis, dialogis dan perbandingan. Mengapa pendekatan beragam diperlukan dalam pemahaman studi agama, karena agar tidak memunculkan *truth claim* yang berlebihan, yang akan menimbulkan disharmonisasi dalam kehidupan sosial. Selanjutnya diperlukan dialog antar agama dan penanaman sikap toleran serta pemahaman pluralitas sejak dini.⁴¹

4. Pendidikan Multikultural

Kutipan 1:

...Aku berlari menggendong Ayse menuju gereja tanpa menghiraukan ibunya. Sejenak baru kusadari bahwa Fatma adalah muslimah berjilbab. Muslimah yang mungkin kurang nyaman memasuki tempat ibadah agama lain.

Kutengokkan kepalaku ke belakang, mencari keberadaan Fatma. Ternyata dia lari tergopoh-gopoh tepat dibelakangku.

"Fatma, kurasa...mmm...sebaiknya kita menghangatkan diri di kafe." Pernyataanku membuat Fatma sedikit masygul.

"Kenapa? Sudah telanjur berlari kemari. Sebaiknya kita masuk dulu ke gereja. Di dalam banyak patung dan relief yang artistik. Kau perlu mengabadikannya dengan kameramu. Setelah itu, baru kita bersantai di kafe. Lekas masuk!"

Tak menduga jawaban Fatma, aku memasuki gerbang gereja Saint Joseph. Kami beruntung hari itu. Gereja tersebut tak biasa dibuka untuk umum, tapi hari itu misa tengah berlangsung. Jemaah yang sebagian besar beruban alias berusia lanjut tampak khidmat mendengarkan khotbah dan sesekali menyanyikan lagu bersama. Beberapa rombongan jemaah mengalir berdatangan dan langsung mengambil tempat, lalu kami?

Kami tidak sendiri. Ternyata banyak turis yang juga kedinginan seperti kami. Masuk ke gereja bukan untuk berdoa, melainkan karena tak kuat lagi menahan dingin. Gereja menjadi penyelamatnya. Para turis berdiri di area luar misa dan tanpa malu-malu menjepret objek-objek menarik dalam gereja. Hal ini boleh dilakukan dengan satu syarat, tanpa *blitz*...

⁴¹ Amir Tajrid, "Menjadikan Pluralitas Agama Sebagai Media Integrasi Sosial (Ikhtiar Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa)", *Manahij* 2, no.2 (2009): h. 276-280.

...Kulihat Fatma yang masih menggendong Ayse sambil sesekali mengusap hidung Ayse yang dialiri ingus. Dia begitu antusias mengambil gambar disetiap sudut gereja lewat kamera yang kutitipkan padanya. Sebuah perasaan yang tak bisa kugambarkan seketika menghingapi diriku. Tentang Fatma dan seluruh sikapnya hari ini. Sikapnya yang membantah kekhawatiranku terhadap prinsipnya tentang Islam.

Dia begitu ringan memahami agamanya tanpa menyulitkan dirinya sendiri. Jelas, tidak semua orang muslim mempunyai pandangan sama, bahwa mereka boleh memasuki tempat ibadah umat agama lain. Tapi bagi Fatma, semua itu berpulang pada niat dalam hati. Niat saat itu tentu untuk mencari perlindungan diri dari serangan hawa dingin. (h.34-36).

Kutipan di atas ingin menyampaikan bahwa umat muslim sebaiknya tidak menjadikan agamanya sebagai “penjara” bagi dirinya sehingga membuatnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemahaman yang benar dalam memaknai setiap ajaran agama Islam, sehingga hal itu yang membuat tokoh Fatma pada novel ini mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pendidikan multikultural yang terlihat jelas pada kutipan di atas, pentingnya pendidikan multikultural, yang didalamnya juga mengajarkan pemahaman terhadap agama yang dipeluknya, yang dipraktikkan Fatma dengan kemudahan dalam memahami agamanya ketika terbentur pada alasan manusiawi yang logis.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Dalam Islam memelihara jiwa adalah suatu keharusan yang mesti dilakukan oleh umat manusia dan sebagaimana hadits Rasulullah Saw bahwa setiap anggota tubuh mempunyai haknya masing-masing. Sehingga, sudah selayaknya menjaga dan merawat anggota tubuh, karena kesehatan yang dimiliki setiap orang dapat digunakan untuk ketaatannya kepada Allah.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Multikultural yang berarti penghargaan terhadap beragam budaya yang menyebar seantero dunia. Islam mengartikan multikultural sebagai *sunnatullah* yang memang mutlak ada. Multikulturalisme dalam Islam dapat dilihat pada 3 perspektif. *Pertama*, perspektif teologis. Dalam kitab suci al-Quran pada Qs. al-Hujuraat (49):13 dan Qs. ar-Ruum (30):22 dan Qs. al-Kafiruun (109):5. *Kedua*, perspektif historis, dapat ditelusuri melalui sejarah, yaitu adanya piagam Madinah yang dibuat oleh Nabi Muhammad Saw. *Ketiga*, perspektif sosiologis, hal ini dapat dilihat di tubuh umat Islam itu sendiri, dimana terjadi keragaman dalam mazhab di bidang fiqih, tasawuf dan kalam.⁴²

Kutipan 2:

“Dan niat untuk menunjukkan padamu, bahwa orang Eropa sejak dulu sangat peduli dengan detail,” tambah Fatma...

“Kalau kaulihat, gereja-gereja di Eropa dibangun ratusan tahun lalu. Dan bisa kau lihat semuanya sangat indah karena detail yang rumit di setiap reliefnya. Bahkan mereka membangun gereja dengan menara setinggi

⁴²Siti Muri'ah, “Pendidikan Agama Islam dan Multikulturalisme; (Sumbangsih Agama Islam dalam Membingkai NKRI),” *Manahij* IV, no.1 (2011): h. 7-8.

mungkin, padahal gereja sudah dibangun di dataran yang sangat tinggi. Tentu hal seperti ini tidak mudah dilakukan pada zaman dulu. ...Fatma yang tak bersekolah tinggi ini ternyata mempunyai kecermatan yang tinggi. Meski muslimah sejati, ternyata dia tahu banyak model dan tipe gereja di Eropa. Termasuk mengapa gereja dibangun dengan gaya khusus.. (h.37-38).

Hal yang disampaikan pada kutipan di atas adalah bahwa ilmu pengetahuan terbuka untuk siapa saja yang mau mempelajarinya dan ilmu pengetahuan bersifat luas, sehingga manusia tidak bisa membatasi keilmuannya. Dalam Islam, baik laki-laki maupun perempuan merupakan suatu kewajiban dalam menuntut ilmu.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan berpeluang sama dalam menuntut ilmu pengetahuan. Dengan demikian, gender bukan merupakan batas atau halangan dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu juga tidak terkhusus hanya pendidikan formal, tetapi juga non formal. Seperti, interaksi dalam masyarakat dan sumber-sumber pengetahuan yang di era teknologi ini banyak ditemukan.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Adanya implikasi yang ditimbulkan peng-dikotomi-an antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama membuat sebagian umat muslim tidak mempunyai hasrat untuk mempelajari pengetahuan yang datang dari luar agamanya. Padahal,

pengetahuan mengenai agama individu yang lain merupakan satu hal yang penting dalam menciptakan sikap toleransi.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Menurut Ahmad Amir Aziz, pendidikan multikultural dapat dimulai dengan memperkenalkan adanya agama-agama lain selain agamanya, disamping tetap menumbuhkan sikap memperteguh keyakinannya sendiri dengan memberikan wawasan yang baik tentang keragaman agama. Sehingga akan membentuk kedewasaan baik kedewasaan dalam spiritualnya maupun kedewasaan sosialnya.⁴³

Pancasila yang merupakan dasar filosofis negara Indonesia dapat dijadikan tema dalam pendidikan multikultural. *Pertama*, tema ketuhanan atau keberagaman. Diketahui bersama dalam agama, diajarkan mengenai keragaman manusia dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Selanjutnya, dalam agama juga diajarkan bukan hanya hubungan vertikal antara Tuhan dan manusia. Tetapi juga, hubungan horizontal, yaitu antar sesama manusia dan makhluk Tuhan yang lainnya. *Kedua*, tema kemanusiaan, didalamnya dapat diajarkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, hubungan yang baik yang berdasar kepedulian dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dapat direalisasikan.

⁴³ Ahmad Amir Aziz, "Mendayung Pendidikan Agama di Tengah Arus Pluralisme-Multikultural," *Wahana Akademika* 8, no.1 (2006): h.25.

Ketiga, tema persatuan dan kesatuan,⁴⁴ demi menjaga keutuhan bangsa, maka individu-individu yang hidup didalamnya harus menjaga keutuhan itu dengan cara saling menghargai satu sama lain.

Tema pancasila lainnya, yaitu tema kerakyatan,⁴⁵ diharapkan dengan menjadikan tema ini sebagai salah satu pendidikan multikultural, diharapkan dapat membentuk sikap keterbukaan dengan jalan selalu mengedepankan dialog. Hal ini tentu akan menumbuhkan sikap tenggang rasa dan saling menghargai identitas umat beragama yang lain.

Tema pancasila selanjutnya adalah tema keadilan⁴⁶, dapat menumbuhkan sikap persamaan sebagai umat manusia. Sehingga umat manusia seluruhnya dapat merasakan keadilan.

Multikultural yang berarti memberikan perhatian terhadap minoritas dengan cara memberikan perlindungan kepada mereka agar dapat tetap aman menjaga identitas dan keyakinannya⁴⁷ Hal itulah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat-sahabat beliau serta para pengikut beliau.

⁴⁴ Hidayat Ma'ruf, "Pendidikan Multikultural: Usaha Menumbuhkan Kemampuan Untuk Menghormati Keragaman," *Ittihad* 7, no.11 (2009): h.81-82.

⁴⁵ *Ibid.*, h.82.

⁴⁶ *Ibid.*, h 83.

⁴⁷ Muh Tasrif, "Islam dan Multikulturalisme (Telaah Hadis-hadis Tentang Relasi Sosial antara Yahudi dan Islam," *Dialogia* 7, no.1, (2009): h.57.

Perlindungan disini bukan hanya diberikan kepada minoritas agama tetapi juga minoritas etnis.

Kutipan 3:

Begitu turun dari lift, aku menemukan seseorang. Seseorang yang selama ini kucari-cari. Perempuan berkerudung...

“Assalamu’alaikum,” sapaku dengan semangat pagi....Perempuan berkerudung itu tidak menjawab. Dia hanya menoleh dan tersenyum....

“Kau jangan salah sangka. Mungkin dia seorang Yahudi atau penganut Kristen Ortodoks. Kerudung seperti ‘itu’ juga biasa dipakai oleh mereka.”

Rangga mungkin benar karena aku baru menyadari perempuan itu mengenakan kerudung yang tidak bisa disebut jilbab. Kerudung itu juga dipadukan dengan setelan rok pendek dan kaus kaki putih setinggi lutut.

Sepatunya seperti sepatu para pengibar bendera pusaka 17 agustus. Gaya busana perempuan Yahudi konservatif yang sering kutemui di Eropa.

Aku tiba-tiba menyadari, bisa saja perempuan itu paham aku menganggapnya sebagai saudara muslim. Walaupun ternyata aku salah. Namun, senyumnya barusan telah mematahkan sekat-sekat pembatas persaudaraan.

Kau dan aku berbeda, tapi senyuman kita bermakna sama. (h.244-246).

Pada kutipan di atas pengarang ingin menyampaikan bahwa perlunya memahami keragaman dibalik persamaan yang ada pada identitas seseorang, baik itu agama, budaya maupun bahasa. Dan keragaman tersebut, tidak menjadikan dirinya *social shock*.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang diperoleh berdasarkan kutipan di atas adalah pengetahuan yang luas terhadap identitas seseorang di wilayah yang dikunjungi harus menjadi “buku saku” terhadap *traveller*. Satu hal yang lagi yang dapat

dipahami pada kutipan di atas adalah rasa persaudaan dirasakan lebih erat sebagai minoritas di negara non muslim.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Keragaman, penciptaan keragaman pada kehidupan manusia, tentu saja agar manusia dapat mengembangkan akalnya untuk membangun kehidupan yang selaras dan harmonis dilingkungan sosial yang memiliki perbedaan. Sedikit kemiripan dalam gaya busana Yahudi konservatif ataupun Kristen ortodoks dengan Islam dapat dipahami sebagaimana pandangan para ahli yang mengatakan bahwa agama Yahudi, Kristen dan Islam merupakan agama samawi atau disebut *Abrahamic religions*.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Multikultural mengandung pengertian adanya beragam kebudayaan yang ada di dunia. Budaya itu sendiri memiliki komponen penting dan ciri-ciri budaya yaitu kepercayaan, pandangan dunia, nilai, status otoritas, sejarah dan mitologi. Sedangkan aspek-aspek budaya itu, meliputi bahasa, pakaian, agama, nilai dan norma, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran waktu, proses mental dan belajar, relasi, kesenian dan prestise.⁴⁸

Nabi Saw dalam menghargai keragaman ditunjukkan beliau dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya yaitu, larangan Nabi Saw dalam hal membedakan para Nabi. hal ini juga terdapat dalam ayat al-Quran.

⁴⁸Salman Basri, "Pendekatan Pendidikan Multikultural di Era Global," *Darul Ulum* 4, no 8 (2009): h. 6.

Penghormatan Nabi terhadap jenazah orang Yahudi, beliau menyuruh para sahabat untuk berdiri saat orang-orang membawa jenazah Yahudi itu melewati beliau. Hal itu dilakukan atas dasar rasa saling menghargai antar sesama manusia bukan karena keyakinannya.⁴⁹

Kutipan 4:

Aku begitu terkesan dengan cita-cita Tazneen, perempuan yang mempersilakan kami bergabung dengan rombongan tur tadi. Kata-katanya tentang menjalani Islam di negeri yang tak lebih besar dari provinsi Yogyakarta itu begitu sejuk dan membangkitkan semangat.

"We are not moslems living in Singapore, Hanum. But we are the Singaporeans moslems. We are proud to be Singaporeans and we love it as much as we love our faith." Dia sangat mencintai bangsanya sebagaimana dia juga mencintai agamanya. (h.307).

Content yang disampaikan pengarang pada kutipan di atas adalah pendidikan agama dan cinta terhadap negara merupakan dua hal yang memiliki kapasitas sama terhadap setiap individu.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang benar terhadap ajaran agama menimbulkan tentu menimbulkan tindakan yang benar dalam kehidupan seseorang. Mencintai agama sekaligus negaranya merupakan dua hal yang berimbang, karena dua hal tersebut merupakan identitas dari diri setiap individu.

⁴⁹ Muh Tasrif, "Islam dan Multikulturalisme (Telaah Hadis-hadis Tentang Relasi Sosial antara Yahudi dan Islam," *op.cit.*, h.77-78.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Pluralitas agama, suku dan budaya sudah merupakan keniscayaan. Generasi muda agar tidak mengalami *social shock* harus sejak dini dikenalkan dan diajarkan pada pendidikan multikultural. Tentu bermula dari rumah, pemahaman dari orangtuanya akan membentuk pemikirannya. Jika pemahaman orangtuanya keliru dalam memahami pluralitas maka hal ini akan mempengaruhi tindakan atau perilaku anaknya terhadap pluralitas. Begitupula, pemahaman yang diberikan guru dan pergaulan sekitarnya.

3) Pemikiran Simbol

T. Raka Joni mengemukakan secara lebih spesifik sebagaimana yang dikutip oleh Hidayat Ma'ruf. Beliau mengatakan bahwa ada empat level atau tingkatan dalam menumbuhkan sikap multikultural. Pertama, *personal level* yaitu pendidikan multikultural yang ditumbuhkan dalam pengasuhan keluarganya. Kedua, *organizational level*, yaitu pendidikan multikultural yang ditumbuhkan dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan pekerjaan. Ketiga, *societal level*, yaitu lingkungan masyarakat. Dan terakhir, *system level*, yaitu melalui peraturan perundang-undangan.⁵⁰

Sehubungan dengan pendidikan multikultural dalam lingkungan keluarga, Ratnayu Sitaresmi dalam penelitiannya mengatakan bahwa fabel atau dongeng sangat mudah untuk dipahami oleh anak-anak. Sehingga penanaman pendidikan

⁵⁰ Hidayat Ma'ruf, "Pendidikan Multikultural: Usaha Menumbuhkan Kemampuan Untuk Menghormati Keragaman," *op.cit.*, h. 79-80.

multikultural yang dihidupkan pada dongeng akan membantunya dalam memahami multikultural.⁵¹ Dengan kata lain, kecenderungan anak dalam menyukai cerita berupa dongeng merupakan peluang emas untuk mengenalkan dan menanamkan pendidikan multikultural dalam dirinya. Sehingga akan terbentuk pada dirinya kesalahan sosial disamping kesalahan individual.

Berikut merupakan khutbah yang disampaikan oleh Nabi Saw pada hari tasyriq, yang mengandung unsur multikulturalisme: “Wahai manusia, camkanlah (oleh kalian): sesungguhnya Tuhan kalian satu dan moyang kalian juga satu. Camkanlah (oleh kalian): tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab, begitu juga non-Arab atas Arab, tidak pula orang kulit merah atas orang hitam maupun orang hitam atas orang berkulit merah kecuali karena (factor) ketaqwaan.sudahkah aku sampaikan?!” (HR. Ahmad).⁵² Sehubungan dengan hal ini, maka dalam ajaran Islam dapat dilihat dari dua perspektif mengenai multikultural, yaitu pertama, dilihat secara normatif, dalam Qs.Hud:118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

118. Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.

Kalimat “jikalau Tuhanmu menghendaki” diartikan oleh mayoritas ahli tafsir sebagai bentuk pengandaian sehingga tidak memerlukan jawaban (gaya

⁵¹*Ibid.*

⁵² Sulthan Syahril, “Integrasi Islam dan Multikulturalisme: Perspektif Normatif dan Historis,” *Analisis* XIII, no.2, (2013):h. 297.

bahasa retorik). Oleh karena itu, dipahami bahwa ayat ini mengartikan suatu keragaman, Asy-Syaukāni , Az-Zamakhshari dan Al-Alūsi, mengatakan bahwa keragaman yang dimaksud adalah “keragaman jalan hidup dan agama.” perspektif kedua, dilihat secara historis,⁵³ melalui perjuangan Rasulullah di Madinah hingga tercetusnya piagam Madinah.

Kutipan 5:

“Saya mempunyai banyak tetangga muslim di Toledo, tempat kelahiran saya. Mereka sangat taat beragama. Tidak seperti yang digambarkan media Eropa tentang muslim radikal yang dekat dengan kekerasan,”..(h.268).

Hal yang ingin disampaikan pada kutipan di atas adalah bahwa media dapat berperan dalam membentuk citra positif maupun negatif pada diri seseorang, lembaga atau institusi. Oleh karena itu, perlunya edukasi, yaitu salah satunya dapat melalui interaksi dalam pergaulan di masyarakat dalam mengenal dan memahami individu itu sendiri maupun suatu lembaga.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Interaksi yang dibangun atas dasar saling keterbukaan merupakan bagian dari pendidikan untuk membangun toleransi dalam kehidupan sosial yang luas berdasarkan pemahaman yang tepat terhadap identitas setiap individu.

⁵³*Ibid.*, h. 298-299.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Perlunya pemahaman terhadap agama lain membuka kesadaran untuk umat lain dalam memahami agama Islam seperti yang dicontohkan Sergio. Sehingga, tidak tersesat pada citra buruk media Barat yang selama ini tertuju pada umat muslim. Seperti teroris, radikal garis keras dan stereotif-steorotif buruk lainnya. Bahkan, istilah *Islamphobia* yang membuat umat muslim menjadi diasingkan dalam kehidupan sosial, yang diakibatkan atas pengeboman gedung WTC di Amerika Serikat, yang dituduhkan pada umat muslim.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Melihat kutipan di atas dapatlah diselaraskan dengan tujuan pendidikan multikultural tersebut, yaitu tujuan yang terkait dengan sikap, pengetahuan dan pembelajaran. Sehubungan dengan aspek sikap yaitu pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk kesadaran dan mengasah kepekaan akan keragaman, sikap peduli dan bertanggung jawab, mengasah keterampilan untuk terhindar dari pertikaian. Selanjutnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, pendidikan multikultural bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan mendapatkan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku keragaman. Terakhir, aspek pembelajaran, dimana pendidikan multikultural bertujuan untuk “memperbaiki distorsi, steorotip dan kesalahpaman tentang kelompok etnik dalam media”.⁵⁴

⁵⁴Tri Astutik Haryati, “Islam dan Pendidikan Multikultural,” *op.cit.*, h.162-163.

Kesadaran bahwa manusia hidup dalam realitas keragaman merupakan satu hal yang juga penting dalam bagaimana dapat membina hubungan baik dengan sesama manusia tanpa membedakan identitasnya dan saling mengenal dengan membudayakan kepedulian dengan tetap saling berinteraksi dan menjaga silaturahmi. Hal ini tentu akan menimbulkan sikap saling menghargai dan kasih sayang antar sesama manusia. Tentu saja interaksi yang dilakukan tidak mengkompromikan agama, tetapi sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah* tetap berada pada lingkaran agama.

Kitab suci al-Quran mengancam dan berusaha mengikis habis segala bentuk kezaliman berbasis ras. Bahwa manusia diciptakan berbeda-beda rupa dan warna kulitnya, masing-masing mempunyai bahasa dan kultur sendiri, semua itu adalah pertanda dari sang pencipta untuk direnungkan oleh orang yang berilmu (Qs. ar-Ruum (30): 22). Kebhinekaan, ras, etnis dan suku semestinya mendorong manusia agar saling mengenal, saling menghargai, saling melindungi. Bekerjasama, tolong menolong, bahu-membahu dalam meraih kebahagiaan dan mengatasi masalah bersama (Qs. al-Maidaah (4): 2). Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh ras, atau silsilah nenek moyangnya, tetapi oleh volume ketaqwaannya (Qs. al-Hujurat (49):13). Tidak dibolehkan mengejek, melecehkan atau menjatuhkan satu sama lain. Juga dihimbau agar jangan saling mencurigai

dan mencari-cari kesalahan atau kelemahan orang lain (Qs. al-Hujurat (49): 11-12). Ayat terakhir ini meletakkan dasar anti –*defamation law*.⁵⁵

Islam telah mendeklarasikan dirinya sebagai agama *rahmatan lil alamin* sebagaimana yang tertuang dalam Qs. al-Anbiya (21):107 dan memberikan kebebasan dalam berkeyakinan (Qs. Al-Baqarah (2):256). Sebagaimana penjelasan di atas, Nabi Saw dalam perilaku beliau juga menunjukkan Islam sebenarnya, yaitu Islam yang toleran, yang humanis dan beradab. Salah satunya ditunjukkan beliau pada saat fath Makkah, dimana tidak terjadi balas dendam dan penindasan.⁵⁶

Kutipan 6:

Aku yang duduk menyandar pada sebuah pilar besar dalam masjid sempat menguping diskusi sekelompok turis dengan *guide* perempuan. Mereka begitu antusias mendengarkan penjelasan *guide* tentang Islam. *Guide* yang berambut hitam ikal itu melontarkan sebuah kuis untuk anggota rombongannya.

“Siapa yang bisa menyebutkan apa saja 5 pilar dalam Islam?”

Lalu berlomba-lombalah para turis tersebut mengangkat tangan.

“Aku bisa, tetapi tidak urut, “jawab salah satu anggota rombongan perempuan muda yang sepertinya dari Amerika.

Aku tersenyum. *Guide* perempuan itu juga tersenyum. Dia mempersilakan anggotanya menjawab. Ada perasaan yang tak bisa kujabarkan mendengar seorang nonmuslim berusaha mengucapkan 5 kewajiban paling dasar seorang muslim. Begitu bangga rasanya agamaku dipelajari oleh orang yang tak memeluk keyakinanku. *Guide* perempuan itu tersenyum-senyum lagi saat anggotanya benar-benar mencoba menjawab kuis yang dia lontarkan tadi. Tersebutlah satu per satu 5 rukun

⁵⁵ Syamsuddin Arif, “Islam dan Rasisme,” *Al-Insan* 3, no. 1, (2008): h. 8.

⁵⁶ Abdul Mustaqim, “Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur’an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur,” *Suhuf* 6, no.2, (2013): h.165.

Islam yang terbalik-balik susunannya karena mengandalkan pengetahuan umum itu.

“Yang pertama shalat seperti yang baru saja kita saksikan. Kedua, puasa pada bulan Ramadhan, ketiga, haji, keempat...,” turis itu berhenti sebentar, tak yakin dengan jawaban selanjutnya.

...”memakai jilbab bagi perempuan, dan kelima adalah tidak boleh makan babi atau minum alkohol, “jawab turis itu dengan cepat dan mantap. Tidak ada yang tertawa atau tersenyum. Para turis itu menganggap jawaban temannya sudah sempurna. Sang *guide* jadi salah tingkah dengan jawaban keempat turis itu. Kemudian dia pun mengembangkan senyum.

Yang ada dalam kepala turis perempuan itu tampaknya sesuatu yang selama ini populer dikedepankan media. Haji dan puasa pada bulan Ramadhan tampaknya sudah menjadi dua ritual muslim yang paling terkenal di jagad alam. Dan tentu saja, yang keempat dan kelima adalah dua kewajiban dan larangan yang selalu menjadi kontroversi di berbagai belahan dunia. (h.274-276/339-340/342-343).

Dalam memahami individu beserta identitasnya maka interaksi dengan lingkungan yang benar dan mengetahui dengan benar pula individu tersebut merupakan suatu keharusan yang senantiasa diwajibkan dalam dunia pergaulan yang luas.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Berdasarkan teks di atas pemahaman yang dapat diperoleh adalah adanya sikap saling keterbukaan dan objektif terhadap keragaman yang dimiliki setiap manusia. Hal ini tentu akan menghasilkan penerimaan dan sikap toleran yang tinggi.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Pendidikan multikultural juga dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat, seperti pendidikan multikultural yang diperoleh oleh para turis yang memiliki

pengetahuan tentang muslim. Dalam pergaulan, seseorang dapat mengenal dan memahami setiap individu.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Mengenal agama lain adalah salah satu bentuk pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk membangun dan membina hubungan baik dan sehat antar sesama manusia. Sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan pertikaian yang berdampak buruk bagi siklus kehidupan manusia. Mengenai topik ini yang penulis muat dalam penelitian ini sejalan dengan pengarang novel yang tertuang dalam pendapatnya.

“Ada, yang eksplisit misalnya di masjid *blue mosque*, dimana ada para turis yang ingin lebih lanjut mengetahui tentang namanya rukun Islam.”⁵⁷

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Parathazham dari Jnana-Deepa Vidyapeeth ,India. Dia menyimpulkan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Amir Aziz, bahwa semakin seseorang diperkaya tentang pendidikan agama dan mengenal agama dan etnis lain, maka sikap mereka akan semakin toleran dan terbuka bagi etnis dan umat beragama yang lain.⁵⁸ Karena, masyarakat yang berpendidikan rendah (pemahaman agamanya kurang) biasanya yang dengan mudah terprovokasi.

⁵⁷ Wawancara dengan Rangga Almahendra (penulis novel), pada tanggal 27 Februari 2015.

⁵⁸ Ahmad Amir Aziz, “Mendayung Pendidikan Agama di Tengah Arus Pluralisme-Multikultural,” *op.cit.*, h.17-18.

5. Pendidikan Sejarah Islam

Terkait mengenai pendidikan sejarah yang penulis cantumkan pada penelitian ini adalah sejalan dengan pendapat pengarang novel itu sendiri.

“Memang kita salah satu tujuannya itu ada unsur sejarahnya yang kita ingin masukkan disana...”⁵⁹

a. Sejarah Islam di Wina

Kutipan:

“Aku perlu memberitahumu sedikit sejarah, Hanum. Turki negaraku, pernah hampir menguasai Eropa Barat. Sekitar 300 tahun lalu, pasukan Turki yang sudah mengepung kota Wina akhirnya dipukul mundur oleh gabungan Jerman dan Polandia dari atas bukit ini. Islam ottoman Turki kemudian kalah terdesak ke arah timur. Jadi, bisa saja turis itu benar roti *croissant* memang simbol kekalahan Turki saat itu.”

Belum selesai aku berbicara, Fatma tiba-tiba menggigit tanganku lalu menarikku kembali ke lukisan itu. Lukisan seorang pria tua berwajah Arab. Serban yang melingkar di kepalanya adalah tipikal serban timur tengah. Ditengah serbannya tersemat bulu angsa yang di tempel demikian cantik. Bajunya berjenis kaftan berwarna merah, tampak sangat mewah.

Dan... aku menemukan sesuatu yang aneh. Dia dilukis dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan lukisan yang lain.

Lukisan raja, panglima perang atau tokoh penting biasanya dilukis dengan penuh kegagahan. Menunjukkan kesaktian, kekuatan dan intelektualitas dengan penanda tongkat, buku atau mahkota sebagai simbolnya. Tapi, pria itu dilukiskan seperti kakek-kakek. Tua dan lemah. Lama-lama terlihat seperti seorang penjahat atau seorang pecundang. Matanya nanar, mengiaskan kegagalan luar biasa dalam hidupnya..

“Dia Kara Mustafa Pasha, Hanum. Seorang panglima perang dinasti Turki. Orangtuaku di Turki mengatakan, kami mempunyai jalinan darah dengannya. Kami adalah anak keturunannya...” Fatma akhirnya menjelaskan sosok lukisan di depan kami.

⁵⁹ Wawancara dengan Rangga Almahendra (penulis novel), pada tanggal 27 Februari 2015.

Kara Mustafa Pasha? Oh, ternyata dia seorang Turki, bukan Arab. Dan dia seorang panglima perang khalifah ustmaniyah atau ottoman. Tapi kenapa dia dilukis seperti seorang pesakitan? Orang ini pasti punya sejarah dengan kota Wina, sampai-sampai museum ini memajang lukisannya. Tak ada orang lain di luar tokoh kerajaan Austria yang lukisannya dipajang di lantai ini...selain laki-laki tua berjenggot lebat ini.

“Di mata orang Eropa, Kara Mustafa adalah seorang penakluk. Itulah mengapa dia dilukis seburuk ini. Karena dia adalah...seorang penjah...,” kata-kata Fatma terpenggal. Ia tak meneruskan kata-katanya.

“Tiga ratus tahun lalu, pasukan Islam ottoman Turki yang menyerbu Wina dan ternyata diserbu balik dari Kahlenberg itu...dipimpin oleh Kara Mustafa...”

Kupandangi kembali wajah Mustafa. Di permukaan kanan atas lukisan itu ada tulisan dan angka 1683. Tulisan tersebut adalah bahasa Jerman kuno, tapi aku masih bisa mencernanya perlahan dalam keremangan ruang. Ada kata *grand vizier*; *Residenz StadtWien*; *Belagert*; *Verlusst*; *Morden*. Panglima perang; masyarakat kota Wina; mengepung; kehilangan/kerusakan; pembunuhan. Dengan sedikit mengutak-atik semua kata itu, aku langsung tahu apa artinya. Pelukis ingin mengatakan bahwa orang yang dia lukis ini seorang panglima perang yang menggempur Wina dan mengakibatkan banyak kerugian dan kematian.

Andai saja Fatma adalah anak kandung yang mencegah dirinya menumpahkan darah. Andai saja Kara Mustafa paham bahwa pedang dan kebencian hanya akan menghasilkan kerugian. Andai saja dia tahu bahwa kini Fatma harus mengenyam kesulitan hidup di negara yang hampir saja dia taklukkan. Andai saja Mustafa bisa merengkuh Eropa dengan cinta dan kasih sayang, mungkin lukisannya dipajang sebagai lukisan terbesar dan terhormat tidak hanya di museum kecil ini, tetapi di seluruh museum Austria atau bahkan Eropa. Tetapi itu semua hanya ilusi. Mustafa telah menetapkan hati. Dia maju perang dengan pedang dan meriam untuk membuat Eropa berlutut di hadapannya. Dia kalah dan mati di medan perang.

“Kau tak mendapatkan apa-apa, Mustafa. Wina gagal...dan pulang pun kau mati dipenggal Sultan.”

Mustafa tak memiliki harkat untuk membela diri dari penghakiman cucunya. Dia pasrah mendengarkan semua kekecewaan yang dituturkan Fatma. Sejurus aku merasakan sebuah situasi yang menghanyutkan hati

dan perasaanku. Sebuah penyesalan yang tiada terperi. Di bumi Eropa, Kara Mustafa jelas dianggap penyerang. Di tanah air pun dia dikenang sebagai pecundang karena tidak mati di medan perang. Lagi-lagi yang tersisa dari perang hanyalah kehilangan... (h.42-43/75-84).

Pengarang juga ingin menunjukkan bahwa cerita sejarah yang menjadi bingkai dari novel ini, adalah bahwa langkah yang keliru dalam memutuskan persoalan yang besar akan mengarah kepada kekacauan yang panjang. Dimana apa yang dilakukan oleh Kara Mustafa, diingat sebagai seorang panglima perang yang menimbulkan banyak kematian. Begitupula, sejarah yang ditorehkan oleh Raja dan Ratu Eropa Isabella dan Ferdinand, mengharapakan semua warganya adalah penganut Kristen, dengan cara membaptis semua warganya, termasuk muslim dan Yahudi. Walaupun sebenarnya keinginannya itu juga tidak disetujui oleh warga Kristen lainnya. Namun, ternyata apa yang mereka inginkan agar warganya seluruhnya menganut agama Kristen bertolak belakang dengan apa yang terjadi dewasa ini, dimana terjadi atheisme massal pada wilayah yang pernah dikuasainya. Setiap fragmen sejarah, apapun bentuk ceritanya sangat bermakna dengan apa yang ingin diambil dari fragmen sejarah itu.

Hal yang ingin disampaikan pengarang pada kutipan novel di atas bahwa langkah yang salah berdampak buruk bagi pelakunya. Apalagi langkah yang salah yang diambil seorang pemimpin yang membawa nama rakyat dan negaranya. Hal ini tentu bukan hanya berdampak buruk bagi pelakunya, tetapi bagi nama rakyat dan negara yang dibawahnya.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang didapat pada kutipan novel di atas adalah mengenai sejarah Islam, yang terkait dengan dinasti Turki Usmani yang mencoba melakukan ekspansi ke Wina. Terhitung dua kali pengepungan dilakukan Turki Usmani terhadap Wina. Namun, Turki Usmani tidak pernah berhasil menembus benteng pertahanan Wina. Dipimpin oleh Kara Mustafa Pasha, Turki Usmani untuk kedua kalinya menyerang Wina, namun kegagalan didapatkannya karena strategi yang keliru dalam taktik perang yang ia pimpin, ditambah lagi adanya bantuan dari Polandia dan Jerman, sehingga membuat Wina dapat mempertahankan posisinya. Kekeliruan tersebut membawa dampak buruk bagi Kara dan secara implisit bagi agama dan negaranya sebagai identitas dirinya.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Kepemimpinan Dinasti Turki Usmani pada saat itu berada pada ujung kelemahan. Para sultan tidak memiliki kekuatan yang besar seperti pendahulunya. Akibatnya, sebagian kekuasaan diserahkan kepada para panglima atau wakil sultan, tanpa campur tangan sultan. Hal yang sebenarnya merugikan bagi kebesaran Dinasti Turki Usmani. Hal inilah yang menyebabkan dinasti ini kehilangan nama besarnya pada pandangan dunia. Selanjutnya memberikan jalan bagi negara-negara lain untuk menggantikan posisi dan kedudukan Turki Usmani.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Pada abad ke-16, Dinasti Ottoman dibawah pemerintahan Sulaiman al-Qanuni mencapai puncak kejayaannya. Pada tahun 1529, pemerintahan Sulaiman sudah hampir menguasai Wina. Pada masa pemerintahannya ini, Sulaiman juga melebarkan kekuasaannya ke Afrika Utara dan mendirikan kerajaannya, kecuali Maroko, tidak termasuk bagian daerah yang dikuasainya. Selanjutnya kekuasaannya semakin luas dengan dikuasainya Budapes sampai Yaman, dari Baghdad hingga Aljazair. Selain itu, pada masa pemerintahannya bidang-bidang ilmu pengetahuan juga mencapai puncaknya, diantaranya bidang kesusastraan, kesenian dan arsitektur. Untuk kedua kalinya, pada tahun 1683 penyerangan dilakukan ke Wina, namun serangan tersebut gagal.⁶⁰ Akibat hal itu, telah menimbulkan pada diri Eropa rasa kebencian yang mendalam pada Turki. bahkan, digambarkan dalam sastra populer mengenai kebencian mereka terhadap Turki dan kebencian mereka itu juga tercermin pada drama Turki yang digambarkan sebagai seorang yang hina.⁶¹

b. Sejarah Islam di Paris

Kutipan 1 :

...Celestial Sphere-by Yunus Ibn al-Husayn al-Asturlabi (1145)

⁶⁰ Akbar S. Ahmed, *Discovering Islam, Citra Muslim (Tinjauan Sejarah dan Sosiologi)*, diterjemahkan oleh Nunding Ram dan Ramli Yakub, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 71-73.

⁶¹ Richard G. Hovannisian dan Georges Sabagh, *The Persian Presence in the Islamic World*, (New York: Cambridge University Press, 1998), h.159.

“Hampir benar, tapi ini lebih daripada itu, ini bola langit. Lebih tepatnya peta antariksa ilmu falak yang dikembangkan astronom Islam pada abad ke-12.”

Aku kembali dibuat termangu oleh penjelasan Marion. Sebelumnya aku terpana membayangkan orang abad ke-19 sudah mampu membuat menara eiffel dan terowongan rumit di bawah tanah. Dan kini kudapati ada manusia yang mampu membuat peta antariksa, gugusan bintang dan planet di luar angkasa pada 700 tahun sebelumnya. Dan orang itu adalah muslim.

“Sebenarnya peradaban Eropa saat ini berkembang 5 abad terakhir saja. Jauh sebelumnya, benua Eropa berada dalam masa kegelapan dan keterbelakangan selama 10 abad lebih. Dan pada saat itu, Islam adalah peradaban yang paling terang benderang di muka bumi ini,” Marion bercerita sambil mengajakku berjalan pelan-pelan ke luar ruang.

...“Teknologi lensa juga ditemukan oleh ilmuwan Islam. Tanpa temuannya, dunia tidak akan pernah mengenal kamera seperti yang kau pegang itu,” ucap Marion.

...Pikiranku kembali melayang ke kelas tarikh Islam di SMA Muhammadiyah dulu. Ilmuwan Islam yang mengenalkan dasar-dasar algoritme, aljabar dan trigonometri. Tanpa cabang ilmu-ilmu hitung tersebut, manusia bernama Neil Alden Armstrong takkan pernah bisa menginjakkan kakinya ke bulan.

Marion memfokuskan matanya pada salah satu koleksi piring berbahan terakota.

...“tulisan apa itu?” tanyaku diliputi penasaran.

“Al-‘ilmu nurrun syadidun fil bidayah, wa ahla minal ‘asali fin-nihayah. Kira-kira begitu,” ucap Marion dengan bahasa Arab yang sangat lancar. Aku baru tersadar dia bekerja sebagai peneliti di Arab World Institute Paris yang mensyaratkan keahlian bahasa Arab.

“Al-Qur’an atau hadits?” tanyaku memberinya pilihan. Lingkaran Arab tadi tak pernah kudengar sebelumnya.

“Sepertinya itu tulisan kufic. Seni kaligrafi Arab kuno. Tak terbaca dengan pengetahuan biasa. Sekilas hanya seperti coretan Arab yang tak ada artinya. Tapi ini sebuah misi dakwah yang luar biasa. Para khalifah Islam senang mengirim cendera mata dengan pesan puitis dengan dekorasi kufic seperti ini kepada raja-raja Eropa yang kebanyakan menganut Katolik Roma.”

... “Arti kufic ini kurang lebih ‘ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tapi manis melebihi madu pada akhirnya’, kata Marion melanjutkan.

Aku tertegun sejenak dengan adagium itu memang sungguh indah di telinga, juga sejuk di hati. Kupandangi lagi piring putih tulang itu, tapi

kini matakutaku tertuju pada titik hitam yang menjadi pusat lingkaran sempurna piring itu.

...Agama dan ilmu harus membentuk keseimbangan yang tak biasa dibentur-benturkan. Keduanya tak boleh mengkafiri yang lainnya. Baik agama dan ilmu pengetahuan harus membuka diri satu sama lain. Kalau tidak, keseimbangan itu akan runtuh. Kekuatan yin dan yang harus saling melengkapi, tidak boleh saling mengingkari.

Kucermati keterangan piring itu. hadiah untuk seseorang dari Khurasan Iran tahun 1100. Sayangnya keseimbangan itu terbukti pernah runtuh. Sekitar 500 tahun kemudian Galileo Galilei, seorang Katolik taat, justru dihukum penjara hingga mati oleh hegemoni gereja saat itu, padahal dia begitu mencintai Tuhannya. Dan perkataannya kepada gereja bahwa bumi bukanlah pusat tata surya merupakan perjuangannya membela kebenaran Tuhan. Toh petinggi-petinggi gereja menuduh sebaliknya. Galileo dianggap penyebar heresi dan bidah. Dia bersalah karena memensiunkan bumi sebagai pusat tata surya dan menaikahtakan matahari.

"Yang ini ada adagium lain," Marion menunjukkan piring lain kepadaku. Piring pinjaman dari museum lain di Inggris. Sebuah kufic artistik yang membuat dahiku kembali berkerut. Piring itu terbuat dari metal, bukan keramik.

"Kalau ini artinya 'janganlah menelantarkan harapan. Perjuangan masih panjang'."

Tiba-tiba aku tersadar, ucapan Marion memiliki ruh untuk kita semua. Pentingnya menjaga optimisme dalam perjalanan panjang membangun peradaban kepercayaan kita ini.

Aku membayangkan betapa canggihnya orang-orang Islam dahulu menyebarkan pengaruh. Kurang dari dua ratus tahun setelah Rasulullah meninggal, Islam adalah peradaban paling bersinar dengan daerah paling luas-dari Eropa paling barat hingga India paling timur. Perlu waktu berpuluh hingga beratus-ratus tahun untuk menebarkan pengaruh itu. kekuatan dan ide perdamaianlah yang membuat Islam bersinar, bukan kekuatan pedang tajam.

...Marion mengajakku mendekati sebuah lukisan. Tema lukisan yang paling banyak kulihat di seantero museum Eropa. Lukisan yang mungkin paling digemari para pelukis abad pertengahan Eropa. Lukisan bunda Maria dan bayi Yesus, putra semata wayangnya.

Aku membaca tulisan di bawah lukisan itu.

Vierge à l'Enfant-The Virgin and the Child: Ugolinu di Nerio 1315-1320.

"Kau perhatikan hijab yang dipakai bunda Maria, Hanum, "Marion memberiku petunjuk.

"Hey. Sepertinya ada inskripsi Arab juga di kain hijab bunda Maria ini. Kufic lagi!" pekikku.

“Apa arti tulisan ini, Marion? Kata-kata bijak lagi, mungkin?” harapku.
 “Yang kau lihat itu bukan kufic tapi pseudo-kufic, biasanya dibuat oleh nonmuslim yang mencoba meniru inskripsi Arab. Kalau melihat nama pelukisnya yang seorang Italia, jelas dia bukan muslim. Pseudo kufic lebih sulit diinterpretasi daripada kufic biasa,” ujar Marion menjelaskan dengan seksama.

“Kau boleh percaya boleh tidak, insya Allah aku benar. Itu adalah tulisan ‘Laa ilaa ha illallah’,” ucap Marion mengangguk mantap.

Aku masih tak percaya. Bagaimana mungkin kalimat paling sakral bagi agama Islam berada di simbol suci umat Katolik?

...Di Museum Louvre ini ada empat atau lima lukisan bunda Maria lainnya yang berinskripsi Arab seperti itu. bahkan juga di banyak lukisan lain di museum-museum Eropa.

...Pseudo kufic ini tidak hanya ditemukan di lukisan-lukisan, tapi juga di patung-patung religius dan dinding-dinding gereja.

...Seorang raja di Eropa memakai mantel bertuliskan kaligrafi Arab pada hari pengangkatannya sebagai raja. Kalimat tauhid juga bertahta di pinggir mantel bordirnya. Dia memang memesannya dari seorang muslim Arab. Konon si raja memang menyukai budaya Arab, terutama kaligrafinya. Hingga kini mantel itu masih tersimpan rapi.”

...Mantel itu sekarang tersimpan rapi di museum harta kerajaan, istana Hofburg di Wina, Austria.”

“Sebenarnya tulisan ‘La ilaa ha illallah’ di hijab bunda Maria masih menjadi topik kontroversial hingga saat ini. Ilmuwan bersilang pendapat untuk memastikan bahwa inskripsi di beberapa lukisan bunda Maria memang pseudo kufic kalimat tauhid. Ilmuwan hanya sepakat dalam lukisan itu memang terdapat pseudo kufic atau coretan-coretan imitasi tulisan Arab.”

“Well, pada awal abad ke-12, saat peradaban Islam di Arab maju, bersamaan dengan pasca-perang salib, mobilitas antar manusia begitu besar. Orang-orang Eropa dan para penakluk Kristen di Yerusalem menyebarluaskan berita tentang hasil-hasil tenun indah dan tekstil orang-orang muslim yang begitu berkualitas, dengan corak warna bermacam-macam. Mereka membawanya hingga ke Eropa.”

“Kau tahu, para bangsawan dan raja-raja di Eropa berbinar-binar setiap melihat karya tekstil dan kerajinan tangan orang-orang timur tengah. Akhirnya mereka gemar mendatangkan beraneka macam barang dari timur tengah, seperti permadani, keramik dan kain sutra.

“Semua hasil industri yang beraneka ragam itu tak bisa lepas dari pahatan atau bordir bertuliskan ‘Laa ilaa ha illallah’.”

“Jadi, kata-kata seperti ini bagaikan kata-kata mutiara favourit orang-orang timur tengah saat itu?”tanyaku menanggapi.

“Yap, secara masif tulisan itu menghiasi berbagai busana hingga kerudung yang dipakai perempuan-perempuan bangsawan Eropa dan sangat kebetulan sekali, lukisan bunda Maria dan bayi Yesus atau yang disebut bertema ‘Madonna and Child’ menjadi katakanlah hype bagi para pelukis saat itu...”

Sebuah kebetulan yang luar biasa. Tulisan ‘La ila ha illallah’ adalah kata favourit di timur tengah sementara lukisan Virgin Mary and Child’ adalah tema favourit pelukis saat itu, kataku kepada diri sendiri.

Aku berusaha merekam kembali semua yang dikatakan Marion ke dalam otakku. Marion seperti mengajakku berpikir seperti dirinya. Berpikir logika sejarah yang paling masuk akal mengapa tulisan pseudo kufic bisa merekam kalimat tauhid.

“Mungkin pelukis zaman kegelapan Eropa melukis sosok bunda Maria dengan model yang memakai kain berlafal tauhid? Dan dia tak sengaja melukisnya? Kuarahkan mataku ke Marion.

Exactly, Hanum, ;jawab Marion pendek sambil mengacungkan jempolnya untukku.

Aku terdiam sejenak. Sekarang semuanya terdengar logis. Penjelasan Marion membuat pertanyaan mengapa tulisan paling mendasar dalam ketauhidan manusia itu bisa muncul di beberapa lukisan, bahkan mosaik-mosaik Katolik di gereja-gereja Eropa, jadi lebih mudah dicari jawabannya.

“Marion, koreksi aku jika aku salah. Jadi para pelukis yang melukis bunda Maria itu menggunakan lafal Al-Quran dalam coretannya tanpa tahu artinya? Itulah mengapa tulisan ‘La ila ha illallah’ dalam lukisan itu terlihat tidak sempurna?” kataku terbata-bata mencoba menganalisis kembali.

Tiba-tiba aku merasa begitu mencintai sejarah karena ternyata dia bisa menyimpan begitu banyak teka-teki.

Aku tercenung cukup lama menyadari semua analisisku tadi. Lagi-lagi semuanya menjadi masuk akal. Suatu hal yang wajar jika suatu bangsa yang tertinggal cenderung meniru-niru kebudayaan bangsa lain yang dianggap lebih maju.

Pikiranku terbang melayang ke Indonesia. Budaya populerisme mendewakan budaya barat yang sedang menjangkiti generasi muda saat ini ternyata juga dialami orang-orang Eropa pada masa lalu terhadap peradaban Islam. Kalau toh tulisan yang ku baca dalam lukisan Ugolino itu bukan lafal ‘La ila ha illallah’, setidaknya ada satu fakta yang tak terbantahkan; peradaban Islam pernah menancapkan pengaruhnya di benua ini.(h.150-172).

Content yang disampaikan oleh pengarang pada kutipan panjang di atas adalah tentang kemajuan peradaban Islam, dimana hal tersebut menjadi *trend* dikalangan bangsa Eropa, sehingga banyak ditemukannya tulisan-tulisan pseudo Arab kufic yang ada pada simbol-simbol agama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Eropa pada saat itu muncul rasa yang berlebihan terhadap karya-karya Islam tanpa mengetahui dan memahami makna dari hasil karya tersebut. Hal yang dewasa ini juga dialami oleh umat muslim dunia, khususnya bangsa Indonesia, yang begitu terkesan dengan hal-hal yang berbau Barat.

1) Interpretasi

a) Pemahaman dari Simbol-simbol

Hal utama dari kutipan di atas adalah pemahaman tentang Islam yang pernah menancapkan pengaruhnya pada Eropa melalui karya-karya spektakuler mereka. Yang karya-karya tersebut telah membawa pengaruh dan kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan hingga sampai saat ini bagi Barat.

b) Pemberian Makna oleh Simbol

Impact dari peristiwa tersebut adalah dapat dibandingkan pada generasi muda dewasa ini dimana muncul rasa fanatisme terhadap Barat tanpa mengetahui dan memahami maknanya. Dengan kata lain, bagaimana euphoria Islam mempengaruhi Barat.

c) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Pada abad pertengahan⁶² memang dikenal dengan kemajuan umat muslim dalam segala bidang. Yang kemajuan tersebut memberi kontribusi berharga terhadap kemajuan Barat. Salah satunya yang paling mashyur adalah dalam bidang ilmu pengetahuan. Dan disisi yang lain, abad pertengahan juga disebut dengan abad kegelapan yang ditujukan pada bangsa Eropa. Dimana Gereja mendominasi penduduk Eropa, sehingga Eropa pada waktu itu tertinggal jauh dalam bidang ilmu pengetahuan dengan umat Islam. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa kelam bagi masyarakat Eropa hingga sampai saat ini.

Diantara tokoh muslim yang terkenal dan memberikan kontribusi besar terhadap Barat, ialah Jabir bin Hayyan dalam bidang kimia. Dalam hal ini Prof. Houlmyard yang merupakan guru besar kimia di Inggris, menampilkan gambar Jabir dalam bukunya “para ahli kimia terkemuka.” Sarton seorang sejarawan mengatakan bahwa Jabir merupakan orang yang terkemuka dalam abad pertengahan pada bidang kimia. Selanjutnya, ilmuwan dalam bidang kimia, yaitu Izzudin al-Jaidāki, karya-karyanya seperti *Nihayatut Thalab* (Akhir Usaha) dan *At Taqrib fi Asrarit Thalab* (Pendekatan dalam Rahasia Penyusunan) menjadi rujukan bagi perguruan tinggi di dunia. Dalam bidang kedokteran, Abu Bakar ar-

⁶²Abad Pertengahan atau disebut juga *medieval*, berasal dari bahasa Latin yaitu *medium aevum* yang berarti era pertengahan. Abad pertengahan dimulai pada periode antara dunia ‘klasik’ atau akhir masa lampau (400 M) dan awal dunia modern (1400 M). (Simon Adams, *The Kingfisher Atlas of The Medieval World*, diterjemahkan oleh Aruminingsih, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.4.

Razi, yang karyanya menjadi literatur ilmiah diseluruh dunia. Bahkan, mengenai Ibnu Sina, Sartourne mengatakan bahwa Ibnu Sina merupakan ilmuwan yang terbesar dan terkenal oleh seluruh dunia.⁶³ Yang semua itu menunjukkan apresiasi terhadap tokoh muslim itu. Tokoh-tokoh yang disebutkan di atas merupakan salah satu tokoh dan ilmuwan muslim yang terbesar diantara ribuan tokoh dan ilmuwan muslim lainnya yang mendunia.

Kutipan 2 :

...“Ya, Napoleon Bonaparte. Voie Triomphale ini sengaja dibuat untuk merayakan kemenangan pahlawan besar Prancis, Napoleon Bonaparte sang penakluk Eropa. Napoleon sendiri yang memerintahkan membangun 2 monumen besar berbentuk pintu gerbang mengapit jalan Champs-Élysées. Pintu gerbang sebagai simbol kemenangan dan pembebasan. Kemudian muncullah bangunan tambahan sepanjang garis antara 2 monumen tersebut. Obelisk Mesir tahun 1800-an, lalu piramida Louvre dan la Défense atas perintah presiden Mitterand.”

Sejauh itu aku tetap belum bisa mempercayai analisis Marion bahwa bangunan-bangunan peringatan kemenangan Napoleon sengaja dibuat membentuk garis imajiner yang searah dengan kiblat di Mekkah. Aku hanya bisa melongo mendengar semua kebetulan ini.

... “Suis-moi. Je vais te montrer quelque chose. Ikuti aku, kutunjukkan sesuatu, “kata Marion sambil mengajakku berjalan kembali melewati gerbang Arc de Triomphe du Carrousel.

“Kau perhatikan baik-baik bangunan monumen gerbang ini. Bangunan Arc de Triomphe du Carrousel ini dibangun atas perintah langsung Napoleon. Menurutmu bangunan ini menghadap kemana?” tanyanya memberiku sebuah teka-teki lagi.

Sulit awalnya menentukan arah muka dan belakang monumen ini karena bangunan pintu gerbang ini dibuat simetris-sepertiya depan dan belakang sama saja. Tapi kemudian matakuterpaku pada patung Quadriga diapit 2 malaikat emas diatas monumen itu.

⁶³Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h.116.

Patung besar manusia dan 4 ekor kuda dalam ukuran sebenarnya itu semua serempak membelakangi la Défense. Patung Quadriga dan malaikat semua menghadap ke timur tenggara. Arah Mekkah.

Aku mengangguk paham. Semuanya menjadi tidak “kebetulan”.

“Sekarang Hanum, Arc de Triomphe du Carrousel ini dibangun tak lama setelah Napoleon kembali dari ekspedisinya menaklukkan Mesir. Sekembalinya dari Mesir, menurut sebuah surat kabar saat itu, Napoleon menjadi begitu religius. Banyak kutipan dalam sejarah yang mengatakan dia begitu mengagumi Al-Qur’an dan Nabi Muhammad.”

“well, sebagian orang tetap menganggap itu hanya strategi perang Napoleon untuk merengkuh hati rakyat Mesir yang sudah ditaklukkannya.”

“Tapi kau tahu kan, ada sistem hukum yang dia buat sekembalinya di Paris, yang dia katakan terinspirasi dari pertemuannya dengan seorang imam di Mesir yang mengundangnya pada sebuah acara Islam? Dari situlah dia menelurkan apa yang disebut Napoleonic Code. Kalau dicermati, pasal-pasalny senafas dengan syaria Islam.”

...Hanya satu yang bisa diamini semua orang, Francois Menou, jenderal kepercayaan Napoleon, bersyahadat setelah kembali dari Mesir.... paling tidak fakta yang tak terbantahkan adalah, dia tak “jauh” dari Islam,” tegas Marion sambil mengacungkan telunjuknya.

“Tidak penting apakah Napoleon muslim atau bukan. Kenyataannya, pada suatu masa dia telah memberi ruang yang lebar bagi nilai-nilai Islam, baik untuk negara maupun dirinya sendiri.” Marion kembali tersenyum simpul melihat aku yang terpaku dengan semua fakta itu.

Tapi kemudian aku kembali memikirkan kata-kata Marion. Bagaimanapun Napoleon dianggap sebagai sosok pahlawan besar bagi masyarakat Prancis, dan Eropa pada umumnya. Sosok sekelas founding father dijadikan role model setiap rakyat Prancis. Kenyataan bahwa dia muslim jelas akan mengurangi “kebesaran” namanya dan mungkin juga memupuskan kebanggaan warga Prancis pada bangsanya. Kalaupun Napoleon memang memeluk Islam, fakta ini takkan diungkapkan demi kepentingan nasional yang lebih besar. Andai saja media barat lebih objektif mengungkapkan fakta ini, mungkin persepsi Eropa terhadap Islam tidak seperti sekarang ini.

Content yang ingin disampaikan pengarang pada kutipan panjang di atas adalah bahwa semangat ilmu pengetahuan yang ditanamkan melahirkan

kebesaran dan penghargaan orang lain pada individu tersebut maupun pihak yang memiliki semangat ilmu pengetahuan tersebut.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Berdasarkan kutipan di atas adalah pemahaman mengenai makna dibangunnya sebuah bangunan yang juga menjadi *icon* di Paris selain Eiffel. Sebuah bangunan yang dibangun sekembalinya Napoleon dari Mesir, yang melambangkan keterkaitan antara Napoleon dengan Islam, sebuah pengetahuan dan pengenalan baru yang didapatnya dari pertemuannya dengan rakyat Mesir beserta imam-imamnya. Hal ini juga diperkuat dengan terbitnya *Napoleonic code* yang isinya senafas dengan hukum Islam dan seorang jenderal kepercayaan Napoleon yang memeluk Islam.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Adanya ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir menyadarkan umat muslim untuk mengadakan pembaruan dalam berbagai sektor. Napoleon dapat membina hubungan baik dengan warga Mesir dan kekaguman Napoleon terhadap umat Islam terkadang diklaim sebagai “rayuan” Napoleon untuk merengkuh hati warga Mesir. Namun, jika memandang secara positif kekaguman pribadi Napoleon tersebut terhadap Islam karena sosok Nabi Muhammad Saw menjadi perhatian khusus Napoleon diakhir hidupnya.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Hanya dalam waktu 3 minggu, Prancis dibawah kekuasaan Napoleon Bonaparte dapat mengalahkan kaum Mamalik serta mengambil alih kekuasaannya. Kedatangan Napoleon Bonaparte ke Mesir memberi kesadaran pada umat muslim di Mesir akan kemunduran mereka dalam berbagai aspek. Napoleon dengan membawa kemajuan negaranya mendirikan lembaga ilmiah. Dengan didirikannya lembaga ilmiah tersebut membuat terbinanya hubungan yang baik antara Napoleon dan ulama-ulama serta masyarakat muslim di Mesir.⁶⁴ Dengan demikian, ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tanggal 1 juli 1798 membawanya mengenal Islam dan timbal baliknya membawa pengaruh positif terhadap pembangunan dan kemajuan Mesir dan umat muslim dunia. Namun, sebenarnya hubungan antara Mesir dan Perancis telah lama terjalin yaitu pada masa dinasti Fathimiyyah dimana terjadi perluasan jalur perdagangan akibat jatuhnya Baghdad karena serangan dari Mongol pada tahun 1258. Jatuhnya Baghdad seakan menguntungkan Mesir, karena Mesir melalui Laut Merah dan Laut Tengahnya adalah penghubung jalur perdagangan antara Asia dan Eropa.⁶⁵

Adanya ekspedisi Napoleon ke Mesir, menandai adanya perputaran masa kemajuan, dimana Barat menjadi cerminan Islam. Dengan kata lain, telah dimulainya kemunduran Islam setelah final jatuhnya tiga dinasti besar Islam.

⁶⁴Harun Nasution, *Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran)*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 148.

⁶⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 127.

Sebenarnya, kemajuan Islam masih tersisa walaupun telah runtuhnya Dinasti Bani Umayyah di Spanyol dan Abbasiyah di Baghdad. Sekalipun hanya sekedar kemajuan dalam bidang politik saja, namun, Islam masih tetap berdiri tegak, yang digawangi oleh tiga dinasti besar, yaitu Turki Usmani (1342-1924 M), Safawi di Persia (1145-1723 M), serta Mughal di India (1526-1857 M). Akhirnya setelah hancurnya tiga dinasti Islam ini, mulai nampaklah kemunduran Islam tersebut. Menurut Ali Kettani, ada lima ciri yang menandakan masa kejayaan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan Barat saat ini, yaitu “universalisme, toleransi, pasar yang bertaraf internasional, penghargaan terhadap ilmu dan ilmuwan serta tujuan dan sarana ilmu yang bersifat Islami.”⁶⁶

Kutipan 3:

“Masjid ini memang dibangun untuk mengenang ratusan ribu tentara muslim yang gugur membela Prancis saat perang dunia pertama. Dan fakta yang tak terbantahkan adalah masjid ini pernah menyelamatkan ratusan orang Yahudi.”

...Paris pernah jatuh ke tangan Hitler dan mereka mulai menangkap para Yahudi di Paris. Salah satu imam masjid ini mengambil resiko menyembunyikan ratusan Yahudi dalam masjid, lalu dia membuatkan identitas palsu bagi mereka agar lolos dari perburuan tentara SS Nazi. (h.192).

Terdapat 2 *Content* yang ingin disampaikan pada kutipan novel di atas, *pertama*, mengenai tingginya toleransi melalui pertolongan dan perlindungan yang diberikan oleh umat muslim di Paris terhadap kaum Yahudi. Hal tersebut berdasarkan pemaknaan yang benar terhadap ajaran Islam dan sifat kemanusiaan.

⁶⁶ <http://stainmetro.ac.id/e-journal/index.php/akademika/article/view/22/16> (23 februari 2015).

Kedua, kepemimpinan tanpa ilmu pengetahuan mengenai moral dan etika maka akan menimbulkan tindakan yang sewenang-wenang dari seorang penguasa kepada warganya yang lemah.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman tentang sejarah masjid di Paris, masjid yang dibangun atas dasar dua penghargaan sekaligus pada para muslim, yaitu yang pertama penghargaan atas jasa orang-orang muslim yang meninggal dunia saat berkorban membela tanah Perancis saat perang dunia pertama dan kedua penghargaan atas keberanian mereka menyelamatkan ratusan umat Yahudi karena pembantaian oleh tentara Nazi Jerman. Sikap heroik imam masjid itu sungguh telah mencontohkan perilaku muslim yang sebenarnya yaitu berani mempertaruhkan nyawanya untuk kemanusiaan.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Mesjid Paris atau Le Grande Mosque, merupakan simbol yang menggambarkan tentang sejarah Islam di Paris. Mesjid ini tetap dipertahankan sampai sekarang, karena mesjid ini merupakan saksi sejarah.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Sejarah mencatat, sekitar abad ke-20, pemerintah Nazi yang dipimpin oleh Adolf Hitler merencanakan untuk membantai seluruh kaum Yahudi yang ada di Jerman dan seluruh Eropa (termasuk Paris). Kaum Yahudi dibunuh secara

massal. Hitler melegalkan tindakannya terhadap Yahudi, karena dia memberikan tuduhan bahwa warga Yahudi yang bertanggungjawab atas berbagai krisis ekonomi, politik, dan sosial saat itu.⁶⁷

Peristiwa tersebut menyebabkan banyaknya orang-orang Yahudi yang meninggal dunia di wilayah-wilayah Eropa. Namun, dikatakan bahwa wilayah Eropa bagian Albania, umat Yahudi yang dibunuh dapat dihitungkan jari karena jumlahnya yang sedikit. Hal ini terjadi karena adanya perlindungan dan tingkat toleransi yang tinggi dari orang-orang Islam dan Kristen yang turut andil melindungi warga Yahudi.⁶⁸

Adanya keinginan pengakuan dari seluruh dunia, bahwa Nazi Jerman adalah satu-satunya bangsa yang paling utama karena memiliki unsur yang istimewa dan suci murni, sehingga tidak ada satu bangsa pun yang dapat menandingi mereka. Karena kaum Yahudi menganggap bangsanya adalah umat yang terbaik.⁶⁹ Adanya perasaan yang sama-sama superior pada bangsa Jerman dan kaum Yahudi, memunculkan tindakan pihak yang satu ingin mengalahkan pihak lainnya. Hal inilah yang menyebabkan Nazi Jerman ingin memusnahkan bangsa Yahudi, karena Yahudi dianggap sebagai pesaing klaim superior itu.

⁶⁷Syamsuddin Arif, "Islam dan Rasisme," *Al-Insan Jurnal Kajian Islam* 3, *op.cit.*, h. 6.

⁶⁸Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), h. 157.

⁶⁹Muin Umar *et al.*, *Sosiologi Agama II (Agama dan Mobilitas Sosial)*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1986), h. 17.

Ketika Nazi Jerman menguasai Jerman, maka dilakukanlah penyerangan melalui kampanye besar-besaran terhadap pemusnahan dan pengusiran Yahudi. Namun, disatu sisi yang menyakitkan bangsa Yahudi, disisi lain mereka membawa mereka pada tanah suci yang menurut mereka telah dijanjikan untuk bangsanya. Sehingga, di Palestina, membuat mereka berhasil membentuk satu brigade dengan alasan menolong aliansi, yang brigade Yahudi ini menjadi bagian dari Inggris dan memiliki bendera sendiri.⁷⁰ Yang berarti bahwa brigade ini memiliki nama sendiri yang diakui.

c. Sejarah Islam di Cordoba dan Granada

Kutipan 1:

Pukul 10, aku dan Rangga memutuskan untuk masuk ke Mezquita saat lonceng berbunyi berdentang-dentang. Begitu kami menginjakkan kaki kompleks Mezquita, sebuah kolam dengan pancuran berundak-undak adalah keindahan yang pertama kami lihat di Masjid Katedral ini. Air mancur di pelataran masjid, seperti yang kulihat di Masjid Paris, namun ukurannya jauh lebih besar. Airnya yang melompat-lompat dari ujung pancuran seperti menyapu dahaga kami dari panasnya matahari.

Patio de los Naranjos nama pelataran itu. Pelataran yang dipenuhi pohon-pohon jeruk yang musim panas ini mulai menggelantung buahnya. Keteduhan kurasakan di pelataran masjid. Pohon-pohon jeruk ditanam sangat teratur, satu sama lain sama jaraknya. Sepertinya dulu pelataran terbuka di masjid ini merupakan halaman yang diperuntukkan bagi jemaah masjid yang ingin berelaksasi, bertukar pikiran, saling bertaaruf dalam keteduhan masjid.

Bagiku, Mezquita ini tetaplah sebuah tempat yang agung, meskipun secara fisik dia bukan lagi rumah ibadah bagi agamaku. Sejarah memang telah terjadi, mengubahnya menjadi tempat lain yang sama sekali berbeda. Tapi, bagiku sendiri tempat ibadah ini tidak pernah berubah, sampai kapanpun tetaplah masjid.

⁷⁰Muin Umar *et al.*, *Sosiologi Agama II (Agama dan Mobilitas Sosial)*, *op.cit.*, h. 20-21.

...Ada “luka” di sana. Sebuah luka yang sengaja digoreskan. Tadinya kaligrafi Arab itu pastilah kalimat-kalimat yang bersenandung. Kalimat yang memberi ruh untuk masjid ini. *Kalimat-kalimat suci dari al-Qur'an....*

Ukiran-ukiran yang indah itu atas nama sejarah harus dicongkel dan dihapus. Kami melihat “usaha” itu. Terlihat dari sisa-sisa ukiran kaligrafi yang mungkin belum sempat tercongkel di sepanjang pilar masjid. Lagi-lagi aku hanya bisa menerima. Tempat ini berhak mengubah dirinya. Berhak menghilangkan identitas aslinya. Karena memang dia adalah gereja yang tak memerlukan kalimat-kalimat indah itu. (h.255-262).

Hal yang ingin disampaikan pengarang pada kutipan panjang di atas adalah bahwa agama Islam bukan hanya sekedar agama yang mejadi identitas seseorang. Melainkan juga, sebagai sebuah ajaran yang membentuk peradaban agung di belahan bumi Barat.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang terkait dengan sejarah Islam di Spanyol tentang mezquita yang merupakan bangunan megah pertama yang dibangun umat muslim di Cordoba. Terjadinya konflik dengan Kristen, maka umat Islam di Cordoba terusir dan peninggalan-peninggalannya umat Islam disana diwariskan kepada umat Kristen. Dan mezquita merupakan salah satu peninggalan terbesar umat Islam yang diubah menjadi katedral. Agar tidak menghilangkan warna sejarah yang bukan hanya milik Islam tetapi milik dunia, maka beberapa aksen penting dari bagian mezquita yang tetap dibiarkan utuh. Namun, ditemukan juga beberapa warna Islam yang ingin dihapus.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Mezquita adalah salah satu peninggalan Kejayaan Islam di Spanyol. Dengan menampakkan wajahnya yang “tua”, Mezquita seolah-olah ingin mengatakan bahwa dia adalah bangunan pertama Islam di Spanyol. Dengan beberapa perintah dari para sultan dan dibantu dengan ribuan tangan, jadilah Mezquita menjadi mesjid terbesar di Spanyol. Mezquita merupakan simbol sejarah Islam di Cordoba. Penduduk Spanyol biasa menyebutnya dengan *La Mesquite Al-Yama*. Mesjid ini telah diubah menjadi katedral, sebagai satu tanda kekalahan Islam di Spanyol.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Adalah ‘Abd ar-Rahman Ibn Mu’awiyah, salah satu keluarga Muawiyah yang menyelamatkan diri dari pembantaian Bani Abbasiyah, yang pada akhirnya mendirikan dinasti Islam di Cordoba yang berlangsung dua setengah abad.⁷¹ Dikatakan, bahwa kemunduran dinasti Umayyah di Timur dikarenakan telah diacuhkannya prinsip-prinsip Islam.⁷² Kehadiran ‘Abd ar-Rahman di Andalusia pada 755 M, disambut kehadirannya oleh warga Cordoba yang pada saat itu tengah berada pada pertikaian saudara, dan dia diberi gelar amir atas kepemimpinannya. ‘Abd ar-Rahman I menjadi gubernur pertama yang kompeten, dia menyatukan seluruh suku maupun kelompok yang heterogen di Andalusia,

⁷¹John L. Esposito ed., *The Oxford History of Islam*, (New York: Oxford University Press, 1999), h. 317.

⁷² Philip Bamborough, *Treasures of Islam*, (New Delhi: Blandford Press, 1979), h.15.

dia juga menghadapi bukan hanya pemberontakan dari dalam Andalusia tetapi juga dari serangan yang telah diorganisir oleh khalifah Abbasiyah di Timur. ‘Abd ar-Rahman I dijuluki elang suku Quraysh dan garuda Andalusia.⁷³

Di Spanyol, pemimpin Islam disebut dengan amir yang sama sekali tidak terikat pada pemerintah pusat. Kehadiran amir Abdurrahman 1 di Spanyol karena “undangan” dari pihak Himyariyah yang berencana mengadakan pemberontakan kepada gubernur Yusuf, hal ini didasari karena adanya perlakuan kejam dari Gubernur Yusuf. Pada akhirnya, Abdurrahman mampu mengalahkan peperangan dan berhak atas kedudukan utama di Spanyol.⁷⁴

Selama pemerintahannya, ‘abd ar-Rahman I membangun sebuah akuaduk yang langsung berasal dari air pegunungan, ia juga membangun *munyah ar-risafah* sebuah taman bunga, ia adalah pencetus dibangunnya masjid Cordoba, dimana masjid ini dibangun ditempat dimana berdirinya Katedral Cordoba kuno yang ia beli dari umat Kristen. Masjid itu selesai dibangun pada masa pemerintahan Hisyam I anaknya dan diperluas dan diperinadah lagi oleh pemerintahan sesudahnya. Begitu banyak tertulis dalam sejarah pembangunan yang dilakukan oleh ‘Abd ar-Rahman I dan sumber daya manusia yang makmur

⁷³ Ahmad Thomson dan Muhammad ‘Ata’ ur Rahim, *Islam Andalusia (Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan)*, diterjemahkan oleh Kampung Kreasi (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h.38-40.

⁷⁴ K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)*, diterjemahkan oleh Ghufroon A. Mas’adi, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 454.

baik secara intelektualitas maupun kehidupan, dan hal inilah yang membuat orang-orang berpindah menetap maupun belajar di universitas yang telah berdiri di Cordoba.⁷⁵

‘Abd ar-Rahman berkuasa selama 33 tahun 4 bulan, sepeninggal ‘Abd ar-Rahman I pemerintahan diserahkan kepada anaknya yaitu Hisyam I, lalu digantikan oleh anaknya yaitu al-Hakam I, anak-anak para sultan inipun ikut memakmurkan kota Cordoba, sehingga Cordoba menjadi kota inspirator bagi Paris dan London. Selanjutnya pemerintahan al-Hakam I diserahkan kepada anaknya ‘Abd ar-Rahman II, kepemimpinannya diceritakan sebagai masa yang damai dan megah, dia juga turut memperluas masjid Cordoba, selama lebih dari 30 tahun ia memerintah lalu digantikan anaknya Muhammad I yang juga memperluas Cordoba dan digantikan oleh anaknya al-Munzhir yang hanya memimpin selama 2 tahun karena wafat dalam sebuah peperangan, pemerintahannya digantikan oleh saudaranya yaitu ‘Abdullah, dia berhasil memadamkan pemberontakan yang mengakibatkan kematian saudaranya al-Munzhir, namun disatu sisi tercium bau ketidakpuasan terhadap kepemimpinannya. Namun, walaupun begitu hal ini masih dapat diatasi oleh kepemimpinan cucu ‘Abdullah yaitu Abd ar-Rahman III.⁷⁶

⁷⁵ Ahmad Thomson dan Muhammad ‘Ata’ ur Rahim, *Islam Andalusia (Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan, op.cit., h.46-48.*

⁷⁶ *Ibid.*, h.51-64.

Pada masa Abdurrraman III, penyebutan amir atau sultan digantikan dengan khalifah yang bergelar *al-nasir lidinillah* (penegak agama Allah), hal ini dilatarbelakangi karena keberhasilannya dalam mengakhiri pemberontakan Kristen suku Leon dan Navarre. Akibat kecakapannya dan kekuatannya dalam mengatasi berbagai konflik yang mengancam negaranya, maka beliau dianggap sebagai pemimpin Umayyah terbesar di Spanyol. Bukan hanya itu saja, masa kepemimpinannya juga diisi dengan kemajuan dalam berbagai bidang yang mengharumkan nama Islam di Spanyol.⁷⁷

‘Abd ar-Rahman (*nashir li din Allah*) III ini mendapat gelar khalifah dan amirul mukminin, gelar ini diterimanya karena mendengar bangkitnya kaum syiah di Qayrawan yang telah memproklamirkan al-Mahdi sebagai khalifah, hal itu teriring kabar bahwa khalifah Abbasiyah dibawah khalifah al-Muqtadir mengalami kemunduran. Sehingga dapat dikatakan pada waktu itu ada 3 khalifah yaitu di Irak, di Qayrawan dan di Cordoba.⁷⁸

Mesjid Cordoba dibangun atas prakarsa Abdurrahman Ad-Dakhil, didirikan pada tahun 170 H atau 768 M. Beliau juga disebut “founding father”, karena masa beliau dibangun banyak mesjid, istana, taman, universitas, dan

⁷⁷ K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)*, *op.cit.*, h.463-466.

⁷⁸ *Ibid.*, h.64.

bangunan-bangunan fungsional lainnya. Beliau adalah peletak dasar kebangkitan peradaban Islam di Spanyol.⁷⁹

Sebelum pembangunan mesjid Cordoba ini selesai, Abdurrahman ad-Dakhil telah meninggal dunia. Kemudian pembangunan mesjid ini dilanjutkan oleh anaknya yaitu Hisyam. Menara pertama mesjid ini dibangun Hisyam, selanjutnya Abdurrahman Ibn al-Hakam dan Muhammad bin Abdurrahman ikut pula membangun mesjid ini. Pada tahun 951 Abdurrahman an-Nasir mengganti menara yang lama dengan menara yang lebih mewah, dengan mendatangkan para ahli mosaik dari Konstantinopel, selanjutnya pembangun mesjid ini diperluas lagi oleh al-Mansur Ibn Amir.⁸⁰

Kutipan 2:

Kalian adalah umat beragama yang patut berbangga. Dari Cordoba inilah sejatinya Eropa maju seperti sekarang. Bukan hanya karena transfer ilmu pengetahuan, namun lebih daripada itu. Transfer nilai-nilai keharmonisan hidup antarumat beragama. Semuanya dirayakan di Cordoba ratusan tahun lalu.

“Ada sebuah mata rantai yang putus antara peradaban kuno Yunani dan Romawi dengan peradaban Eropa Renaissance. Eropa dalam masa kegelapan seperti hendak memutuskan diri dari tradisi pengetahuan yang telah dibangun sejak era Socrates, Plato, dan Aristoteles. Cordoba adalah jembatan yang menyelamatkan tradisi itu. Dia yang mempertemukan Eropa dengan akarnya, dan tidak bisa tidak, Cordoba turut andil menjadikan Eropa seperti sekarang ini.

“Cordoba time adalah Masa terang yang membuat orang-orang Eropa iri setengah mati. Bagaimana tidak, mereka bergelut dengan kegelapan peradaban setelah kejatuhan kekaisaran Romawi. Dan selama kurang

⁷⁹ Faizal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam (Studi Kritis dan Refleksi Historis)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 218-219.

⁸⁰ Ali Audah, *Dari Kazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 220-221.

lebih 1.000 tahun, dogma gereja menjadi pengekan utama intelektualitas manusia, melahirkan kemunduran yang luar biasa bagi perkembangan pengetahuan. Atas nama Tuhan, mereka menganggap semua tindakan dan pemikiran gereja adalah sumber kebenaran. Gereja harus mengatur semua sendi kehidupan, termasuk siapa yang harus memimpin suatu daerah atau berapa besar pajak yang harus dibayar rakyat,” ungkap Sergio panjang lebar.

“Eropa menjadi sangat religius waktu itu. Tapi religius yang membabi buta sehingga tak berani berbuat apa-apa. Takut dosa. Dan kalian tahu sekarang, agama apa yang paling besar dipeluk di Eropa ini?”

Sergio menatap kami berdua. Kami menggeleng. Seharusnya pertanyaan ini mudah dijawab: Katolik dan Kristen. Tetapi mengapa dia harus bertanya?

“Ateisme dan Sekulerisme, “jawabnya pendek.

Aku tiba-tiba tersadar, Eropa kini sedang dilanda gelombang ateisme yang tidak lagi percaya pada gereja.

“Seorang utusan dari kerajaan Eropa pernah datang ke Cordoba. Kau tahu, dia begitu terkesima melihat banyaknya cahaya yang keluar dari kota ini dari kejauhan. Karena di Eropa sana, kegelapan dalam arti sebenarnya tengah terjadi. Tidak ada kota lain di Eropa yang jalannya demikian terang benderang oleh lampu minyak, selain di Cordoba....”

Kami berjalan terus menuju jembatan bernama Puento Romano. Jembatan panjang yang terbuat dari batu bata putih ini pada setiap 10 meternya disangga oleh kaki penyangga. Tonggak landasannya besar dan kokoh. Aliran deras sungai Guadalquivir bergejolak di bawahnya.

Jembatan ini menghubungkan dua daratan Cordoba, antara pusat kota dengan perumahan penduduk. Jembatan inilah yang digunakan sebagai jalan masuk ke kota Cordoba. Kami berjalan hingga mencapai tengah-tengah jembatan, saat Sergio kemudian berhenti.

“Jembatan ini begitu legendaris. Lebih tua daripada Mezquita. Dibangun pada 1 Masehi oleh seorang jenderal Romawi. Tadinya tidak sebaik ini, hanya jembatan gantung. Jembatan ini lalu diperbaiki oleh Sultan dan seterusnya hingga kini. Saat memasuki jembatan inilah pembuatan Mezquita itu tercetus. Lihatlah Mezquita jauh di sana...sangat cantik, bukan? Sultan melihat Mezquita dengan angan-angannya dari jembatan ini. Dan dia memang benar-benar cantik setelah dibangun. Di jembatan ini pulalah masyarakat sering berkumpul, menikmati aliran sungai sambil memercikkan ide dan kreativitas. Kalian lihat di sana, ada sebuah kincir air. Kincir air tua. Memang tidak dipakai lagi, tapi itu bukti kreativitas masyarakat saat itu. Mereka membangun sumber tenaga untuk kehidupan sehari-hari.” (h.272--279).

Content yang disampaikan pengarang pada kutipan teks di atas adalah harus adanya kebanggaan seorang muslim terhadap sejarahnya. Sehingga perasaan “*understeamed*” sejarah sendiri tidak muncul pada generasi muslim. Karena melihat kemajuan Barat saat ini. Karena Islam sesungguhnya telah memiliki sejarah agung dan membuat kekaguman bagi bangsa lain. Oleh karena itu, diperlukan kebutuhan terhadap pendidikan sejarah yang komprehensif dan valid yang dilakukan oleh sejarawan-sejarawan muslim untuk dikenalkan pada generasi muslim. Hal ini dilakukan agar generasi muslim tidak terputus pada sejarahnya sendiri dan agar meluruskan “sejarah kita” dari tangan-tangan orientalis yang terkesan subjektif.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang dapat ditarik pada teks di atas adalah masa pemerintahan Islam di Cordoba adalah satu-satunya kota di Eropa yang menjalankan sikap yang toleran terhadap agama lain. Bahkan, juga terhadap suku, budaya dan ras yang toleran. Yang menunjukkan sebagai sebuah peradaban besar, yang jauh berbeda dari kota-kota Eropa lainnya, yang tertinggal jauh dari Cordoba.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Cordoba adalah ibukota Spanyol, dinasti Islam pernah berkuasa di kota tersebut, dengan menggalakkan ilmu pengetahuan. Cordoba merupakan magnet dimasanya.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Tercatat dalam sejarah, bahwa Islam pernah menginjakkan kakinya di Andalusia dimasa khalifah Ustman bin Affan ra, namun tentu saja penjelajahan itu bukan untuk menguasai wilayah tetapi lebih kepada kebutuhan dalam mengambil barang-barang segar di kapal.⁸¹ Adalah Abd ar-Rahman dari keluarga muawiyah yang selamat dari pembantaian yang dilakukan oleh bani Abbasiyah. Saat itu, Andalusia tengah mengalami perang saudara, dan diantara mereka itu telah memilih Abd ar-Rahman untuk menjadi pemimpin mereka, sebutan peratama untuk Abd ar-Rahman pendiri dinasti Umayyah di Andalus disebut amir.⁸²

Dimulai pada pertengahan abad ke-8 hingga permulaan abad 13 M, telah berdiri dengan kuat dinasti Islam di Cordoba. Walaupun selain dinasti Islam di

⁸¹ Ahmad Thomson dan Muhammad 'Ata'Ur Rahim, *Islam Andalusia: Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, op.cit., h.13.

⁸²*Ibid.*, h. 38.

Cordoba, juga berdiri dinasti Islam di Timur. Pada tahun 711 M, Islam berhasil menguasai semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugal) dan selatan Perancis.⁸³

Kemajuan Islam di Spanyol terlihat dalam kemajuannya pada bidang intelektual, yang ditandai dengan banyak didirikannya perpustakaan. Perpustakaan yang dibangun bertujuan untuk menggerakkan intelektual muslim. Menurut Nurdin Laugu, ada empat faktor yang menyebabkan perpustakaan di Spanyol (Andalusia) berkembang. *Pertama*, adanya *hobby* muslim Spanyol dalam mengumpulkan berbagai macam buku, yang akhirnya memunculkan dan berkembangnya penulisan. *Kedua*, adanya semangat mencintai buku. *Ketiga*, adanya kepentingan pribadi. Dan *ketiga*, semangat mencintai buku telah memberantas buta huruf dan penyebaran pendidikan.⁸⁴

Secara garis besar ada tiga jalur utama yang membuat pengenalan Barat dengan Islam, yang membawa pengaruh besar bagi kemajuan Eropa hingga sampai saat ini. *Pertama* melalui Spanyol, banyak universitas didirikan di kota ini, kegiatan intelektual tumbuh subur, khususnya Toledo yang berperan besar dalam kegiatan intelektual ini, sehingga banyak orang-orang Eropa berdatangan ke kota ini untuk belajar ilmu pengetahuan. *Kedua*, Sisilia, tepatnya kota Palermo merupakan kota penggalakan terjemahan buku-buku karangan ulama Islam yang diterjemahkan ke bahasa Latin. *Ketiga*, perang salib juga berkontribusi dalam

⁸³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam (Studi Kritis dan Refleksi Historis)*, *op.cit.*, h. 215-218.

⁸⁴ Nurdin Laugu, "Muslim Libraries in History," *al-Jami'ah* 43, no.1, (2005): h. 65.

kemajuan Eropa.⁸⁵ Hal inipun banyak diakui dan ditulis para sejarawan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari umat muslim, dikembangkan dan diaplikasikan dalam wilayah mereka, yaitu dengan dibangunnya untuk pertama kali universitas Paris.

Kutipan 3:

“Eropa saat ini sangat menjunjung tinggi nama besarnya. Dia Averroës atau Ibnu Rushd. Filsuf terkenal dari Cordoba. Dia yang memperkenalkan the double truth doctrine, dua kebenaran yang tak terpisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan atau sains. Sayang karena trauma agama, kini manusia Eropa hanya percaya yang terakhir, sains sebagai sumber kepercayaan. Entahlah, aku yakin bukan seperti itu keinginan Averroës,” ucap Sergio menunjuk sosok patung yang sangat berwibawa itu.

Aku memandang patung Averroës yang berukuran sekitar 7 kaki. Aku teringat Marion yang pernah bercerita banyak tentangnya. Ide-ide sosok manusia di depan kami inilah yang diadopsi Paris. Dan dari kota itulah paham Averroës berkembang. Filsuf yang sangat disegani orang Barat ternyata adalah seorang muslim taat dari Cordoba, Andalusia.

“Pada Era Kegelapan Eropa, tidak ada yang pernah berpikir tentang ilmu pengetahuan. Mereka dipaksa untuk meyakini kebenaran agama mentah-mentah, tanpa kebebasan menggunakan akal mereka. Averroës sangat paham bahwa salah satu bentuk kewajiban manusia hidup di dunia ini adalah untuk berpikir. Sehingga jika hal ini dikekang, diberangus, berubahlah dia menjadi bom waktu yang mematikan. Itulah mengapa Averroës disebut sebagai Bapak Renaissance orang Eropa.”

Aku terpana melihat Averroës. Sergio benar, yang ditekuni sebagian besar bangsa Eropa kini adalah kebenaran yang kedua saja, sains. Sains dipuja-puja karena era agama terlalu lama bertahta dalam kehidupan manusia. Bom waktu itu kini benar-benar terjadi. Sains dan agama di Eropa telah berkembang secara sepihak dalam zaman dan ruang yang berbeda, padahal seharusnya mereka berdua tinggal dalam waktu dan ruang yang sama. Jika dulu doktrin agama dipaksa memberangus pengetahuan, kini seolah giliran pengetahuanlah yang berkesempatan memberangus agama. Keduanya bagaikan kutub yang tak pernah akur di Eropa. (h.281).

⁸⁵ Nasarudin Yusuf, “Sketsa pendidikan Islam Pada Masa kemunduran Islam dan Kontribusinya Bagi Kebangkitan Kembali Eropa,” *Iqra* 2 (2006): h. 7.

Hal yang ingin disampaikan pengarang pada kutipan di atas adalah bahwa pertolongan yang diberikan oleh keberanian ditambah pengetahuan yang luas yang ada pada jalur yang benar ditengah kemiskinan dan kebodohan memberikan pengaruh yang besar terhadap kebesaran seseorang.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang dapat diambil dari teks di atas adalah bangsa Eropa yang begitu sangat menjunjung tinggi seorang filsuf muslim terkenal bernama Averroës atau Ibnu Rushd. Dia yang memperkenalkan *the double truth doctrine*, dua kebenaran yang tak terpisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan atau sains. Namun, yang terjadi pada Eropa sekarang adalah orang-orang Eropa hanya percaya pada sains dan meninggalkan agama.

Pada waktu Eropa berada dalam masa kegelapan, dimana akal pikiran dikekang otoritasnya, masyarakat Eropa disuruh meyakini kebenaran agama tanpa memberikan kebebasan untuk berfikir. Padahal menurut pandangan Ibnu Rushd, bahwa berfikir merupakan kewajiban umat manusia untuk hidup di dunia ini, oleh karena itu, Ibnu Rushd dikenal dengan bapak Renaissance Eropa. Orang-orang Eropa dewasa ini hanya terpaku pada sains dan meninggalkan agama, padahal, seharusnya agama dan sains saling hidup berdampingan dan membentuk simbiolisme mutualisme satu sama lain. Pada masa itu, agama telah menghilangkan otoritas akal.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Traumatik terhadap agama yang dirasakan oleh Barat, membawa dampaknya pada ilmu pengetahuan dewasa ini. Adanya pemisahan terhadap ilmu agama dan non keagamaan sangatlah merugikan umat muslim yang sekarang ini terkesan bercermin ke sana. Padahal dalam agama Islam tidak ada pemisahan terhadap ilmu pengetahuan itu dengan agama. Oleh karena itu, terjadi tumpang tindih antara ilmu keislaman dengan non-keagamaan.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Ibnu Rushd atau Averroes merupakan salah satu tokoh yang menjadi cikal bakal Eropa mengalami kemajuan hingga sekarang ini. Pemikiran Ibnu Rushd telah mendobrak kejumudan dalam berfikir orang-orang Eropa pada masa itu. Oleh karena itu, Ibnu Rushd menjadi inspirator bagi orang-orang Eropa untuk keluar dan bangkit, Ibnu Rushd adalah inspirator bagi orang-orang Eropa. Dari tangan-tangan muslim filsafat Aristoteles hidup kembali, salah satu yang menghidupkan kembali filsafat Aristoteles adalah Ibnu Rushd. Kekaguman dan penghormatan tinggi oleh bangsa Eropa pada Ibnu Rushd dilanjutkan dengan dibentuknya sebuah gerakan yang dinamakan gerakan Averroisme.

Ibnu Rushd berhasil membedakan antara filsafat inti dan pemikiran neo platonisme. Pada saat para filosof Arab sebelumnya mencampuradukkan antara keduanya, serta menisbatkan pendapat orang lain kepada Aristoteles. Ibn Rushd sangat berpengaruh di Eropa, buku-bukunya banyak diterjemahkan. Bahkan

pemikiran Aveerois menjadi salah satu kebangkitan Eropa, dia berjasa memberikan masa pencerahan kepada Eropa pada abad ke-18. Namun, khalifah Andalusia al-Manshur bin Abu Ya'qub telah memerintahkan untuk mnghakimi Ibnu Rushd, buku-bukunya dibakar, yang dalam hal ini para agamanwan juga ikut andil dalam pemusnahan buku-buku karya Ibn Rushd. Bukan hanya dikalangan Islam, tetapi dikalangan Kristen, dia juga dibenci, karena membebaskan pemikirannya. Oleh karena itu, karya-karyanya tidak diperkenankan untuk dipelajari di universitas Paris, namun ada beberapa karyanya yang sebagiannya dihapuskan dan isinya disesuaikan dengan kehendak gereja.⁸⁶

Terasingnya agama dalam kehidupan umat manusia di Barat, terlihat dari banyak hal, salah satunya pendapat August Comte tentang agama. seorang yang dijuluki sebagai bapak sosiologi ini memandang agama sebagai sebuah tahapan evolusi, yang tingkatannya sebagai berikut, yaitu tahapan teologis, metafisis dan ilmiah. Agama pada awalnya dipandang sebagai *the sacred* namun pada akhirnya posisi agama bergeser menjadi sesuatu yang kurang atau tidak diutamakan lagi. Bahkan, menurut Comte bahwa agama yang bertahan sekarang adalah agama humanitas yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, bahwa dia hanya menganggap tahapan yang terakhirlah yang paling benar.⁸⁷

⁸⁶ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 192-195.

⁸⁷ Dadang Kahmad, *Pandangan Ilmuwan Sosial Tentang Agama*, *op.cit.*, h. 27

Kutipan 4:

“Kalian tahu, apa yang membedakan gaya kekhalifahan Cordoba dan kekhalifahan Turki?” tiba-tiba Sergio memecah keasyikan kami yang tengah menonton peragaan gratis geladi resik Flamenco.

“Mereka sama-sama imperium yang terbilang sukses. Bedanya, Cordoba besar karena masyarakatnya merayakan perbedaan dengan semangat melahirkan penemuan-penemuan bidang teknologi, hukum-hukum bermasyarakat, hingga kesenian musik dan puisi. Termasuk tarian nasional Spanyol ini,” Sergio menunjuk papan reklame yang memajang gambar penari Flamenco di depan kafe tadi, “merupakan ciptaan orang Cordoba. Cordoba bahkan menjadi pusat Islam menggantikan Baghdad sebagai kiblat peradaban umat selama beberapa waktu.”

“Lalu kalau kekhalifahan Turki?” tanyaku.

“Kesultanan Ottoman juga sangat luas. Tapi cara mereka tidak berbeda dengan cara Romawi, yaitu ekspansi melalui perang dan senjata. Sama dengan yang dilakukan sebagian besar imperium masa lalu. Termasuk imperium kerajaan Spanyol dengan Isabella dan Ferdinand yang akhirnya menyudahi era kekhalifahan Islam di Cordoba ini. Kau tahu Granada, kan? Itu adalah kerajaan terakhir yang bertahan di Iberia ini. Lalu semuanya...tinggal menjadi kenangan.”..(h.283).

Content yang ingin disampaikan pada kutipan di atas adalah bahwa ilmu pengetahuan merupakan jalan yang membawa pesan perdamaian dan citra baik pada pelakunya.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang dapat diperoleh berdasarkan pada kutipan di atas adalah bahwa “peperangan” melalui ilmu pengetahuan lebih dilegalkan. Karena didalamnya tidak menghasilkan kehancuran dan pembunuhan seperti jalan ekspansi.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Pada masa Turki Usmani, secara kasat mata kemajuan memang terlihat pada bidang militer. Namun, sebenarnya pada masa ini juga terdapat kemajuan dalam berbagai bidang. Misalnya, bidang arsitektur dan aktivitas ilmu-ilmu agama. Namun, dapat dikatakan tidak kurang berkembang dengan baik. Sejarah ini dapat mengatakan pada dunia bahwa Islam bukanlah hanya ajaran agama yang sempurna secara vertikal namun juga sebuah ajaran yang sempurna dalam mencapai kemajuan sebuah peradaban.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Adalah al-Hakam, beliau dikenal sebagai pemimpin Cordoba yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Perpustakaan yang dibangun pada masa pemerintahan Abdurrahman ad-Dakhil diperluas lagi, bahkan pada saat itu universitas Cordoba mengalahkan universitas al-Azhar dan Nizhamiyah di Baghdad.⁸⁸

Bahkan terjadinya renaissance pada Eropa, adalah karena stimulus dari Islam, Islam dengan kemajuannya membangkitkan Eropa dari tidur dan mimpi-mimpinya. Orang-orang yang tidak mengikuti dan patuh pada perkataan gereja, maka akan dijatuhi hukuman mati, seperti yang dialami Galileo Galilei. Para pihak gereja mengatasnamakan ajaran agama menundukkan umat Kristiani sehingga mereka mudah dikendalikan dan akan melakukan perintah sesuai

⁸⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam (Studi Kritis dan Refleksi Historis)*, op.cit., h.224-226.

dengan keinginan Paus. Untuk melancarkan jalan pihak gereja hidup bermewah-mewah, seperti para raja.

Berdasar keinginan para pihak gereja yang ingin hidup bermewah-mewah dan ketakutan serta rasa khawatir pada masyarakat untuk tidak “protes” terhadap gaya hidup mereka, disamping ketakutan akan terjadi ambil alih posisi gereja, sehingga akan mengecilkan peranan dan otoritas pihak gereja, serta menimbulkan ketidakpatuhan pada Paus, karena dalam agama Katolik, Paus wakil Tuhan, maka pihak gereja mengendalikan masyarakat dengan aturan untuk patuh dan taat pada gereja, dan dalam hal ini otoritas akal dimatikan, agar dikemudian hari tidak ada penentangan. Dan ternyata ketakutan dan kekhawatiran pihak gereja benar adanya jika melihat dewasa ini, dimana pihak Barat atheis dan sebagiannya lagi melupakan agama. Sekarang, seakan semua berpaling, sekarang agama yang harus tunduk pada prinsip akal.

Kutipan 5:

...Oya, apakah kalian akan ke Granada setelah ini? Biasanya para peziarah muslim seperti kalian akan ke Granada juga. Disanalah semua keindahan dan keharmonisan antara Eropa dan Islam yang diwakili oleh Cordoba dan Andalusia berakhir,”...

Ya, aku pernah mendengar semua hal tentang bagaimana akhirnya Islam tersapu dari Cordoba dan Andalusia. Pertama, karena konflik politik antara pemimpin-pemimpin Islam itu sendiri, kedua, karena hantaman dari luar, kampanye Perang Salib yang berlangsung hingga ratusan tahun. “Paus Urban. Kalian pernah dengar, kan? Dia kebingungan karena kekuasaannya sedikit demi sedikit mulai runtuh. Yerusalem, kota kelahiran Yesus, saat itu telah dikuasai khalifah Islam dan dihiasi banyak masjid. Dia mengalami krisis identitas, gelisah mencari pemicu agar kekuasaannya bisa diraih kembali. Lalu ide paling gila sekaligus paling menyedihkan keluar dari kepalanya. Jaminannya kepada semua

orang yang ikut berperang salib adalah tiket ke surga sudah pasti di tangan...

“Jika Paus Urban kembali hidup pada masa kini, dia pasti linglung melihat banyaknya ateis di Eropa dan bagaimana gereja-gereja yang pernah dia banggakan kini sepi, hanya jadi tontonan turis...

...”Aku tak habis pikir dengan Paus. Mudah ditebak, Paus itu pasti yakin khotbahnya tentang jaminan tiket surga akan berhasil karena satu hal...”

“Karena masyarakatnya sedang frustrasi, kelaparan, dan bodoh.”

Content yang ada pada kutipan teks di atas adalah bahwa masyarakat yang bodoh dan dilanda kemiskinan mudah untuk terprovokasi. Oleh karena itu, perlunya pengayaan pada masyarakat melalui sumber daya manusia dengan pendidikan dan tersedianya lapangan pekerjaan yang luas.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang dapat diambil pada kutipan di atas adalah tentang kejayaan Islam di Eropa dimulai dari Spanyol, dan dari sini pula Islam di Spanyol terusir. Dimana hal itu disebabkan oleh dua faktor, *pertama*, dikarenakan perebutan kekuasaan didalam lingkungan kerajaan dan yang *kedua* karena perang salib, yang dimotori oleh Paus Urban. Demi mencari pendukungnya, dia meraih para jemaat untuk ikut berperang dengan dimingimingi tiket untuk masuk surga. Ternyata dia berhasil meraih jemaatnya untuk berperang, karena jemaatnya berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Salah satu dari peristiwa sejarah yang dianggap sebuah kesalahan adalah ambisi duniawi dan taklid buta terhadap ajaran agamanya. Oleh karenanya,

dewasa ini diperlukan sebuah pendidikan Islam yang tidak hanya fokus terhadap ritual ibadahnya. Tetapi pendidikan Islam harus segera memulai untuk membudidayakan keseluruhan ajarannya. Sebagai ajaran yang komprehensif, ajaran Islam harus berada di garda depan dalam menyemai benih kedamaian antar manusia.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Terkait dengan atheis, masyarakat Andalusia modern, mereka dikatakan sangat bersimpati terhadap Islam dan membenci Katolik yang pernah dipaksakan kepada mereka. Mereka membenci dan karena rasa solidaritas yang pernah terjalin, mereka melarang untuk Raja Catilla menghancurkan Masjid Cordoba dan menggantinya dengan Gereja Kutia. Sikap mereka membenci gereja tercatat bahwa dalam perang saudara pada abad ke 19 dan 20, mereka membakar pos-pos gereja dan menahan para pendeta. Bahkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh pihak gereja, penduduk Spanyol sangat sedikit mengunjungi gereja. Ditambahkan juga, bahwa gereja-gereja banyak ditutup karena tidak ada penduduk Spanyol yang mau jadi pendeta dan gereja itu hanya dijadikan tontonan turis.⁸⁹

Trauma masa lalu menyebabkan sebagian penduduk Cordoba adalah atheis, karena mereka mempunyai klaim dan asumsi bahwa agama adalah sumber dari konflik dan permusuhan. Adanya kekeliruan dalam memaknai ajaran agama,

⁸⁹ Ahmad Mahmud Himayah, *Kebangkitan Islam di Andalusia*, diterjemahkan oleh Sabaruddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h.21.

maka klaim dan asumsi itu berkembang, sehingga membuat pertikaian yang satu sama lainnya saling mengalahkan. Oleh karenanya, menjadi seorang ateis adalah pilihan agar menghindari konflik dan kebengisan masa lalu.

Sangat disayangkan apabila agama dipahami sebagai sebuah legalitas untuk saling mengalahkan satu sama lain. Ayat-ayat al-Quran seharusnya dipahami dengan melihat konteks historisnya. memang benar, jika pengalaman adalah guru yang paling berharga, karena pengalaman para pendahulu yang tergambar dalam sejarah, hendaknya menjadi cerminan dalam melakukan setiap tindakan, suatu jalan yang keliru, apabila Islam dinodai dengan keserakahan penganutnya.

Kedatangan kaum muslim di Spanyol sesungguhnya disadari oleh kaum Kristen disana membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi kehidupan mereka. Namun, karena adanya ketakutan penyebaran secara luas agama Islam diwilayah-wilayah Eropa, maka dilakukanlah langkah untuk menghentikan itu, yaitu pembaptisan massal atau pembantaian massal jika tidak mau pindah agama, yang dikenal dengan istilah inkuisisi spanyol dan yang paling mencengangkan adalah ternyata keputusan kejam itu disetujui oleh paus⁹⁰ sejak Islam datang pada abad ke-8 ke semenanjung iberia berbondong-bondong masuk Islam, dan pada peristiwa lain pada abad ke-16 bagaimana inkuisi spanyol terjadi pada umat Muslim dan Yahudi, sehingga sebagian dari mereka yang tidak mau ikut

⁹⁰ Ahmad Thomson dan Muhammad 'Ata'Ur Rahim, *Islam Andalusia: Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, op.cit., h. xii.

berpindah agama memilih melarikan diri. Sehingga jika peristiwa sejarah di Semanjung Iberia pada tahun 711-1609 akan membuat pemahaman sejarah tentang keadaan Spanyol saat ini.⁹¹

Kutipan 6:

...Granada adalah dinasti Islam terakhir yang mencoba bertahan di Spanyol. Dan Istana Al-Hambra dari kekhalifahan Nasrid menggambarkan semua itu. ...Ya, penaklukan oleh kerajaan Kristen Spanyol yang terus menggusur wilayah kesultanan Islam.

...“Ini salah satu perintah Sultan, mengingatkan semua raja yang berada di dalam kuasa bangunan Alcazaba untuk bertempur demi keadilan, bukan yang lain. Lima tangan yang diregangkan mewakili 5 pilar dalam Islam.”

“Sekarang, coba lihat apa yang ada persis di bawah kita. Disinilah kira-kira Mohammad Boabdil, sultan terakhir di Granada, menyerahkan kunci istana ini ke Isabella dan Ferdinand, tanda menyerahkan diri,”...

...Tentang Isabella dan Ferdinand. Pasangan raja dan ratu ini adalah *the royal couple* yang menorehkan sejarah kelam bagi Islam di Spanyol. Namun, disisi lain, mereka berdualah yang mempersatukan Spanyol sebagai kerajaan Kristen terbesar di Eropa, sekaligus mengusir Islam dari bumi Spanyol.

“Sultan Granada Boabdil akhirnya menyerah. Dia melihat dari bastion ini bagaimana pasukan Isabella yang begitu besar merangsek ke Istana. Dia tahu tak mungkin memenangi pertarungan melawan Isabella-Ferdinand sehingga tak ada gunanya melawan,”..

“Apa yang bisa dia lakukan adalah membuat persetujuan dengan Isabella. Istana diserahkan, dia bersedia diusir, namun dia meminta Isabella melindungi masyarakat Granada dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing, Kristen, Islam, dan Yahudi,”....

“Lalu tepatnya di jalan yang berkelok-kelok di bukit itulah...”

“...tempat yang disebut The Last Moor’s Sigh. Tempat Boabdil yang asli bangsa Moor terakhir kalinya memandang Granada dengan perasaan kelam. Kemudian dia...”

Luiz mengisahkan Boabdil berdoa agar rakyatnya lebih sejahtera dan tak terusik keimanannya di tangan Isabella dan Ferdinand. Sayang seribu sayang, Isabella dan Ferdinand membuyarkan harapan Boabdil tersebut.

⁹¹*Ibid.*, h. xxiv.

Dalam kurun 10 tahun setelah Granada takluk, Isabella dan Ferdinand memerintahkan pembaptisan massal kepada seluruh penduduk, baik Islam maupun Yahudi. Sesuatu yang sebenarnya tak direstui, bahkan oleh penduduk asli Granada yang memeluk Kristen sekalipun.

“Isabella dan Ferdinand menganggap non-Kristen adalah infidel atau kafir. Sejak saat itu, penggunaan bahasa Arab dilarang keras. Tradisi-tradisi yang berbau Arab dihilangkan, dan yang paling agresif adalah pembentukan kepolisian untuk mengawasi Muslim dan Yahudi yang sudah ‘terpaksa’ berpindah agama.”...

“Kepolisian bertugas memastikan tidak ada warga Spanyol yang memeluk Islam atau Yahudi secara diam-diam. Mereka memaksa setiap warga untuk berjualan babi dan mendemonstrasikan makan babi di depan mereka. Lalu mereka diwajibkan menggantung daging-daging babi di pintu rumah sebagai bukti kesetiaan mereka kepada Isabella. Kewajiban yang dilakukan terus-menerus sehingga saat ini sudah menjadi tradisi.”

Bangunan ini begitu berbeda dengan Mezquita. Disini semua terlihat begitu utuh dan terlindungi.(h.280-306).

Hal penting yang disampaikan pada kutipan di atas adalah bahwa kekuatan pemimpin yang dibangun atas dasar kerjasama dan loyalitas diperlukan untuk menjaga keutuhan dan kemajuan negara yang dipimpin oleh seorang pemimpin.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang diperoleh berdasarkan kutipan di atas adalah bahwa Granada merupakan pertahanan terakhir bagi Islam di Spanyol, kerajaan granada didirikan oleh Ibn Al-Ahmar. Pernikahan politik antara Raja Ferdinand dan Isabella menjadikan lumpuhnya Islam di Spanyol. Walaupun terdapat perlawanan yang sebelumnya dialamatkan pada Raja dan Ratu Katolik itu, namun pada masa Sultan Boabdil, pertahanan itu runtuh juga pada akhirnya,

seingga Sultan Boabdil memilih menyerah dengan memberikan Granada dengan adanya kesepakatan perjanjian, yang pada akhirnya dikhianati oleh pemimpin Katolik itu.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Adanya konflik dalam keluarga istana ditambah kurangnya bantuan dari negara-negara muslim, membuat Granada jatuh ke tangan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Sebelum penyerangan dilakukan di Granada, Raja-raja Kristen menghancurkan 23 kerajaan kecil yang telah berdiri, dan akhirnya setelah mereka berhasil mereka melancarkan serangan ke Granada dan jatuh pada tahun 897 H/1492 M. Kerajaan Granada dijadikan ibukota Andalusia oleh Ibnu Ahmar pada tahun 635 H/ 1238 M. Kerajaan Granada berdiri pada saat daerah kekuasaan Andalusia berkurang, kerajaan-kerajaan jatuh ke tangan Kristen dalam mempertahankan kerajaan Granada, kerajaan Granada bertahan melawan sendirian Raja-raja Katolik itu, dengan hanya dibantu pasukan khusus kerajaan dan pasukan dari Maroko, hal itu karena Raja-raja Katolik menyebarkan fitnah dalam keluarga kerajaan. Sehingga dari beberapa pihak keluarga kerajaan mengalami konflik intern, dalam keluarga kerajaan mereka masih dapat mempertahankan serangan Raja-raja Katolik selama 2 abad. Granada diserahkan

oleh Abu Abdillah pada tanggal 2 januari 1492 M, padahal dalam perjanjian 25 januari 1492 M.⁹²

Pada tahun 1492 Granada diambil alih oleh Raja Ferdinand dari Aragon dan Ratu Isabella dari Castille. Penyerahan Granada oleh Sultan Boabdil kepada Raja dan Ratu Katolik itu memunculkan legenda bahwa Sultan Boabdil berbalik ke belakang menangisi Granada yang tak dapat dipertahankannya, tempat terakhir itu disebut *El Ultimo Suspiro del Moro*. Perjanjian yang dibuat sebelum penyerahan Granada oleh Sultan Boabdil kepada Raja dan Ratu Katolik, sebuah perjanjian untuk menghormati keyakinan penduduk Granads, namun janji itu tidak ditepati. Kemenangan Raja dan Ratu Katolik ini tentu saja merugikan Muslim dan Yahudi yang berada di sana. Hingga pada tanggal 31 maret 1492 Raja dan Ratu Isabella memutuskan untuk mengusir kaum Yahudi seluruhnya dari Tanah Spanyol, dan Istanbul siap menampung umat Yahudi yang diusir itu. Walaupun telah dilakukan permohonan oleh Don Isaac Abravanel agar Raja dan Ratu itu membatalkan keputusan kejam itu, namun Raja dan Ratu itu tidak menggubris permohonan itu.⁹³

Keputusan yang dibuat Raja dan Ratu Katolik itu, dalam pandangan Sultan Bayazid II adalah kebodohan karena memiskinkan negaranya sendiri. Penduduk Granada yang diusir dan ditampung oleh Turki Usmani, kedatangan

⁹² Ahmad Mahmud Himayah, *Kebangkitan Islam di Andalusia*, *op.cit.*, h .60-72.

⁹³ Adam Lebor, *Pergulatan Muslim di Barat; Antara Identitas dan Integrasi*, diterjemahkan oleh Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2009) , h.102-103.

mereka memperkaya bidang-bidang pengetahuan dan penambahan terhadap kekuatan militer Turki Usmani. Bagi kaum Yahudi, tangan terbuka dinasti Turki Usmani adalah anugerah dan karunia yang besar dari Tuhan. Setelah adanya dekrit pengusiran umat Yahudi, kaum muslimpun ikut mengambil imbasnya, umat muslim diberi pilihan untuk masuk Kristen atau siap untuk diusir dan mayoritas umat muslim memilih untuk meninggalkan Granada. Tak lama setelah itu, pengusiran pada orang-penganut Kristen yang baru masuk Islam juga dilakukan.⁹⁴

Sebelum mereka mengkristenkan secara massal penduduk Granada, sebelumnya mereka telah mengirim para pendeta, untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Kristen kepada mereka. Namun, karena usaha mereka sia-sia, maka gereja Katolik melakukan kristenisasi secara massal, yang hal ini diputuskan oleh raja katolik yaitu dari aragon dan castille pada tahun 1499 H.⁹⁵

Setelah selesai mengkristenkan seluruh warga Granada, dan menghentikan pemberontakan yang dilakukan oleh kaum muslim. Pihak Kristen beralih melakukan propaganda terhadap seluruh warga Andalusia, mereka menghilangkan warna-warna Islam di wilayah ini. Mereka mengubah mesjid menjadi gereja, membakar seluruh buku-buku peninggalan umat Islam, menghapus lembaga perwakafan, penggunaan bahasa Arab dilarang, penduduk

⁹⁴ *Ibid.*, h.103-104.

⁹⁵ Ahmad Mahmud Himayah, *Kebangkitan Islam di Andalusia*, *op.cit.*, h.5-6.

Spanyol yang menggunakan nama Arab diperintahkan untuk diubah dan hal ini dilakukan atas dasar perintah gereja. Untuk menunjang hal ini mereka mendirikan mahkamah pengawasan guna mengawasi warganya yang baru dipaksa masuk agama Kristen sehingga tidak terdengar lagi hal-hal yang berbau muslim, sehingga penyebutan muslim diganti dengan sebutan *moorish*. Walaupun kaum muslim di Spanyol dipaksa untuk masuk Kristen, namun mereka tetap diam-diam menyimpan keimanan mereka, oleh karena itu gerakan pengawasan oleh pihak kristen sangat ketat, karena jika terbukti kembali ke agama semula, maka mereka disiksa hingga sampai mati.⁹⁶

d. Sejarah Islam di Istanbul

Kutipan 1:

“Kau tahu Hanum, Turki dan Indonesia bisa jadi saudara sebangsa. Ottoman pernah berlayar hingga ke Indonesia.”
 ...Aku baru teringat bahwa kesultanan Aceh dan Ottoman memang kawan seperjuangan dalam mengusir penjajah Portugis. (h.64).

Content yang diperoleh pada kutipan di atas adalah ikatan sebuah agama dapat menyatukan negara muslim yang satu dengan yang negara muslim yang lain. Persatuan tersebut berguna dalam menjaga keutuhan sekaligus memberikan kemajuan bagi kedua negara tersebut. Namun, rasa persaudaraan seagama perlu selalu dibina agar tidak mudah terkikis, seperti yang dialami pada dewasa ini, karena hanya kepentingan satu pihak, maka pihak yang lain dirugikan.

⁹⁶*Ibid.*, h.8-9.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Berdasarkan teks di atas pemahaman yang diperoleh adalah bahwa dalam catatan sejarah. Aceh menjalin persahabatan yang erat dengan Turki Usmani, hubungan sejarah antara Indonesia dan Turki, bermula hubungan Turki dan Aceh. Hubungan itu dimulai saat Aceh dan Turki mengusir Portugis yang ingin menguasai perdagangan di Indonesia. Dukungan Turki atas Aceh yaitu mengusir Portugis yang ingin menguasai perdagangan dan menyebarkan misi keagamaan di Indonesia, oleh karena itu, Islam di Aceh begitu sangat kuat dan kental nilai Islamnya, kemudian selanjutnya berdatangan para ulama dan pujangga untuk menyebarkan dan mengajarkan Islam.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Turki sangat berjasa dalam kesultanan Aceh. Hubungan terjalin karena perdagangan, dan juga didorong kepentingan untuk menyingkirkan Portugis. Turki berperan dalam sistem pertahanan dan keamanan dengan memberikan bantuan berupa kekuatan militer beserta persenjataannya.

Fragmen sejarah antara Turki Usmani dan kerajaan Aceh, terlihat dengan adanya bukti-bukti tulisan berupa hikayat yang menceritakan adanya pengenalan Aceh pada Turki Usmani dan adanya catatan sejarah dari para sejarawan tentang adanya bantuan Turki Usmani terhadap para pedagang Aceh dalam mengusir Portugis. Adanya keinginan Portugis yang ingin menguasai perdagangan dan

adanya keinginan yang terselubung dalam menyebarkan misi keagamaan di Indonesia. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa dalam pandangan dunia, bahwa Turki Usmani merupakan dinasti yang sangat besar yang mampu berhadapan dengan Barat. Disamping itu, pada sisi yang lain, dalam pandangan Barat, Turki Usmani merupakan penghalang bagi mereka dalam menyebarkan kekuasaan mereka.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Dalam historiografi Aceh, menyebutkan bahwa nenek moyang para Sultan Aceh merupakan seorang Arab yang bernama Syaikh Jamal Al'Alam yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di Aceh oleh Sultan Utsmani.⁹⁷ Dalam beberapa tulisan sejarah dikatakan bahwa hubungan Turki dan Aceh dimulai pada abad ke 16 karena terikat adanya hubungan politik dan diplomatik, namun dalam kisah-kisah Aceh terdapat cerita tentang Rum yang mendapatkan tempat terhormat dimata orang nusantara, yang dalam literatur Persia dan Turki, kata Rum merujuk pada Byzantium dan kerajaan Romawi. Namun, pada paruh kedua abad ke 15, menurut Gibb dan Bowen istilah Rum dialihkan kepada kerajaan Turki Ustmani, karena kemenangannya pada Konstantinopel. Kebesaran Turki Ustmani menyebar seantero dunia termasuk nusantara. Memang, kisah-kisah Aceh tersebut tidak dapat dibuktikan secara

⁹⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 29.

historis, namun hal itu memberikan asumsi bahwa pengenalan Aceh pada Turki Ustmani dimulai setelah paruh kedua abad ke 15.⁹⁸

Keberhasilan Turki Ustmani dalam beberapa peperangan mengindikasikan citra Turki Ustmani di mata dunia dan menguatkan kedudukan para sultan Turki Ustmani, untuk mempererat rasa persaudaraan sesama muslim, maka Sultan Selim I memakai gelar khalifah dan *khadim al-haramayn*. Sebagai *khadim al-haramayn*, tentu saja dilakukan perjalanan haji yang dilakukan oleh umat muslim di dunia di bawah kontrol dan pengawasan dari para Sultan Turki Ustmani. Hal ini dilakukan agar para jemaah haji merasa aman dari segala macam gangguan. Diantara langkah itu ialah sultan Sulaiman I menyediakan armada yang tangguh yang dipimpin oleh Gubernur Mesir, *khadim sulayman pasya*, hal ini dilakukan sultan guna pelepasan pelabuhan yang pada saat itu dikuasai Portugis, sehingga pelayaran haji ke Jeddah tidak menimbulkan gangguan.⁹⁹

Tentu saja, hal ini memberikan peluang bagi kerajaan-kerajaan muslim di Indonesia untuk menguasai perdagangan maritim. Tentu saja, hubungan yang terjalin antara kerajaan-kerajaan muslim nusantara dengan Turki Ustmani bukan hanya mempererat dalam bidang perdagangan, namun juga politik dan keagamaan. Setelah malaka jatuh ke tangan Portugis, maka hal ini membuat

⁹⁸*Ibid.*, h.47-48.

⁹⁹*Ibid.*, h. 49.

keuntungan bagi pihak Aceh, karena mereka dapat menguasai perdagangan sepenuhnya, namun, bukan berarti kapal-kapal dagang Aceh bebas hambatan, karena Portugis terus mengacaukan kapal-kapal dagang Aceh itu dan merampas barang-barang dagangan mereka. Walaupun begitu, Aceh masih tetap dapat mempertahankan diri dalam pelayaran mereka ke Timur Tengah.¹⁰⁰ Hal inipun sebenarnya telah diketahui Turki Ustmani berdasarkan informasi Selman Reis (Laksamana Turki di laut merah), karena kehadiran Portugis tentu saja mengancam perdagangan rempah-rempah Turki. Maka Selman Reis meminta kepada sultan untuk segera mengirim armada. Adanya armada yang dikirim karena usulan Selman Reis maka telah terjadi kontak langsung antara para pedagang muslim Indonesia dan Turki Ustmani di berbagai pelabuhan di lautan India, dan hal itu tentu memberikan harapan bagi pedagang-pedagang Aceh dalam mengalahkan Portugis. Bahkan, pada tahun 1519, terdengar kabar yang mengejutkan bagi Portugis di Malaka, bahwa armada Turki Ustmani memberikan bantuan bagi muslim Malaka dari penjajahan Portugis.¹⁰¹

Hubungan Aceh dengan Turki Ustmani memperkuat 3 bidang sekaligus yaitu bidang perdagangan, politik dan keagamaan.¹⁰² Dikatakan bahwa kerajaan muslim di Indonesia yang memiliki hubungan intens dengan dinasti Turki

¹⁰⁰*Ibid.*, h.50.

¹⁰¹*Ibid.*, h..51.

¹⁰²*Ibid.*, h.50.

Ustmani adalah kerajaan Aceh. Hubungan antara kedua kerajaan itu telah terjalin kira-kira sejak 1530. Hubungan yang terjalin karena ikatan agama membuat mereka dapat mengusir Portugis, yang sejak 1521 sudah menguasai pelabuhan Pasai. Sultan ‘Ali Mughayat Syah tanpa bantuan Turki Ustmani dapat mengusir Portugis di Pasai. Namun sejak Sultan ‘Ala’ Al-din Ri’ayat Syah Al-Qahhar memimpin, ia menyadari bahwa Aceh perlu sekutu yang kuat, yang bukan saja dapat membantu dalam mengusir Portugis di Malaka tetapi juga memperluas kekuasaannya di pedalaman Sumatera. Seperti dikatakan Mendez Pinto seorang pengembara Portugis, dia menyaksikan dalam pengembaraannya, bahwa pada tahun 1539 Al-Qahhar mengerahkan tentara Turki untuk menakhlukkan Batak di pedalaman Sumatera dan Pinto menyaksikan bahwa armada itu langsung dipimpin Hamid Khan, keponakan Pasya ‘Ustmani di Kairo. Bantuan Turki Ustmani ini didasari adanya kontak perjanjian dengan Sulaiman Agung melalui Pasya Mesir di Kairo bahwa Turki Ustmani diberikan hak istimewa untuk berdagang di Pasai. Pernyataan yang diberikan Pinto, dalam pandangan para sarjana dapat diakui kebenarannya, karena dapat diuji dengan rujukan sumber yang lain¹⁰³

Pada tahun 1562 dibulan juni, seorang utusan Aceh datang ke Istanbul dan meminta bantuan militer dalam menghadapi Portugis. Dikatakan bahwa utusan Aceh merupakan orang-orang yang selamat dari penyerangan yang

¹⁰³ *Ibid.*,h.52-53.

dilakukan Portugis. Kapal Aceh ini berisi emas, permata dan bahan rempah-rempah, yang sebagian dari barang-barang yang dibawa itu diperuntukkan bagi Turki Ustmani. Dalam hikayat Aceh juga disebutkan bahwa Turki Ustmani meminta bantuan balsem tradisional Aceh yang ditujukan untuk menyembuhkan Sultan Muhammad III yang sakit.¹⁰⁴ Menurut Diogo do Couto, bahwa Aceh selalu memperkuat kekuasaannya, oleh karena itu, Aceh selalu membina hubungan baik dengan Turki Usmani, karena dalam pandangan para sultan Aceh, sultan Turki, merupakan sekutu yang kuat dalam berbagai hal, baik dalam perdagangan, diplomatik dan budaya.¹⁰⁵ Hubungan intensif yang terjalin antara Aceh dan Turki pada akhir abad ke-15 dan 16 dalam kaitan politik, ekonomi, dan agama memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia.¹⁰⁶

Kutipan 2:

Hagia Sophia memiliki arti tertentu bagi aku dan Rangga, juga bagi Ranti. Bagi aku dan Rangga, bangunan ini adalah masjid raya yang menjadi ikon kemenangan Dinasti Usmaniyah atas Byzantium Romawi. Namun, bagi Ranti, Hagia Sophia adalah gereja termegah pada zamannya, yang membuatnya bangga menjadi penganut Kristen yang taat. Yang nyata dari semua itu adalah kini kami bertiga akan memasuki sebuah tempat yang bukan lagi gereja dan bukan lagi masjid, tapi museum..

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 53-54.

¹⁰⁵ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1639)*, diterjemahkan Winarsih Arifin, (Jakarta: KPG, 2006), h. 169-170.

¹⁰⁶ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan (Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia)*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), h. 41.

Sebelum Konstantinopel jatuh ke tangan Ottoman, berbagai aksi vandalisme terhadap Hagia Sophia pernah terjadi. Aksi dilakukan para pembela Kristen Katolik Roma, yang dari awal memang menjadi musuh bebuyutan Kristen Orthodox Byzantium..

Ketika Konstantinopel kemudian jatuh ke tangan kekhalifahan Islam, Sultan Mehmet sang penakluk Byzantium hanya memplester semua ikon Kristen itu, tapi tidak menghancurkannya. Dia hanya menutupnya dengan kain sehingga tak terlihat ketika umat Islam beribadah. Bahkan kemudian Sultan Abdul majid membuka plester itu dan melukis kembali semua mosaik dan fresco yang ada di Hagia Sophia agar kembali seperti aslinya. Tulisan Allah, Muhammad, dan Allahu Akbar berwarna emas menggantung di empat sudut medalion. Dan yang membuat hati ini berdesir adalah karena medalion-medalion itu juga mengapit gambar Bunda Maria yang tengah memangku bayi Yesus.

...Lalu di Turki, Katolik Roma di Eropa Barat yang sejatinya merupakan saudara dekat Kristen Orthodox di Timur, ternyata tak kuasa pula meredam nafsu untuk menaklukkan Byzantium, bahkan menjarah keindahan Hagia Sophia, jauh sebelum Ottoman datang mengambil alih Constantinople. (h332-338).

Hal yang disampaikan pada kutipan di atas adalah jalan toleransi diambil sebagai langkah utama dan jalan tengah bagi kepentingan kedua pemeluk agama besar di dunia.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang dapat diambil berdasarkan kutipan panjang di atas adalah dinasti Turki Usmani merupakan dinasti besar yang menancapkan pengaruhnya dan menguasai Konstantinopel yang diinginkan oleh semua pihak karena posisinya yang strategis. Hagia Sophia sebagai gereja termegah dimasanya mengalami dua kali perubahan, yaitu sebagai mesjid dan museum hingga kini.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Kemegahan Hagia Sophia yang dibangun oleh Justinian, merupakan *icon* kemenangan Turki Usmani, yang menunjukkan toleransi yang tinggi yang ditunjukkan oleh pemerintahan Sultan atau yang dikenal dengan al-Fatih dan pemerintahan setelahnya, yaitu pemerintahan Sultan Abdul Majid. Hagia Sophia merupakan salah satu bukti besar sepanjang sejarah untuk pengakuan dunia pada Dinasti Ottoman. Kemajuan Islam dalam bidang arsitekturnya salah satunya dapat dilihat pada Hagia Sophia/ Aya Sofia. Kaligrafi yang indah menutupi lukisan-lukisan berbau Kristen yang ada pada dinding Hagia Sophia sebelumnya.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Dinasti Islam Usmaniyah atau Ottoman Turki adalah Dinasti adidaya yang menorehkan sejarah besar dengan menduduki Konstatinopel. Perjuangan Sultan al-Fatih beserta para prajurit yang beriman dan tangguh menorehkan sejarah besar bahwa dinasti ini benar-benar dinasti yang tak tertandingi. Dari hal ini semua, maka tak heran, mengapa Ottoman Turki begitu sangat terkenal, bukan hanya di dunia Islam tetapi di dunia Barat. Hal ini juga didasari karena masa kekuasaan yang panjang mencapai enam abad lebih (1281-1922). Dalam waktu selama itu, Turki Usmani berhasil menguasai tempat-tempat di benua Asia, Eropa dan Afrika.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Azhari HB, "Perkembangan Kebudayaan Islam Era Turki Usmani IV," no 2 (2012): h. 107-108.

Muhammad Al-Fatih merupakan anak dari Sultan Murad II, pada tahun 1451, Al-Fatih menggantikan posisinya ayahnya yang telah wafat untuk memimpin dinasti besar ini. Gelar Al-Fatih didapatkannya karena tepatnya pada tahun 1453 dengan keberaniannya bersama para prajuritnya, dia berhasil menakhlukkan atau membuka gerbang Konstantinopel. Dan ibukota asal Turki Ustmani, Edirne akhirnya dipindahkan ke Konstantinopel.¹⁰⁸ Berdasarkan hadits Nabi Saw, maka Konstantinopel sebelum Al-Fatih telah terlebih dahulu ingin dimasuki Islam, namun kekokohan benteng pertahanan tidak dapat mengalahkan dan menembus benteng ibukota Byantium itu. Bercermin dari sejarah, maka sultan tidak ingin mengalami kekalahan seperti yang dialami oleh para pendahulunya, oleh karena itu sultan mempelajari kesalahan-kesalahan para pendahulunya yang mengakibatkan tidak dapat ditembusnya benteng Konstantinopel itu. Langkah pertama yang dilakukan Al-Fatih adalah menundukkan daerah-daerah yang membangkang di Asia kecil. Selanjutnya, sultan mulai membangun benteng-benteng disekeliling Konstantinopel, dengan alasan benteng itu dibangun untuk perlindungan dan pengawasan sultan bagi rakyatnya, yang hal ini didasari adanya ancaman dari kaisar Konstantin IX untuk membayar pajak tinggi padanya, jika syarat itu tidak terpenuhi maka kedudukannya akan diambil alih oleh Orkhan. Maka dimulailah pengepungan Konstantinopel selama 53 hari, tentu saja hal ini membuat kaisar menjadi kalang

¹⁰⁸ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, (Jakarta: Logos, 1997), h.59.

kabut, ia meminta bantuan kepada Paus dan Raja-raja Kristen Eropa, namun hanya pasukan Venicia yang memberikan pertolongannya kepada Kaisar Byzantium, pertolongannya itupun didasari karena kepentingan ekonomi di wilayah Ustmani. Namun, bantuan itupun tidak membuat konstantinopel kembali ke tangan kaisar Byzantium, akhirnya pada tanggal 28 mei 1453, sultan berhasil memasuki Konstantinopel dan merubah namanya menjadi Istanbul dan kaisar mati terbunuh dalam peperangan itu. Al-Fatih merubah gereja Hagia Sophia menjadi masjid bahkan Al-Fatih membangun masjid sebagai sebuah pembuktian bagi keberhasilannya.¹⁰⁹ Tentu saja, bagi umat Islam, hal ini merupakan kemenangan terbesar pada saat itu dan bagi umat Kristiani, hal ini merupakan luka dan kesedihan yang mendalam bagi mereka.

Langkah yang dilakukan Muhammad al-Fatih ini sebenarnya juga telah dilakukan para pendahulunya, dimulai sejak khulafaurrasyidin, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, namun, ternyata keberhasilan dalam menakhlukkan Konstantinopel itu berada ditangan Turki Usmani. Para pemimpin dinasti Islam yang masuk ke Kontantinopel tetapi mengalami kegagalan itu sebenarnya telah membuka jalan dan semangat juang bagi umat muslim lainnya untuk merealisasikan hadits Nabi Saw tersebut.

Hagia Sophia adalah bangunan termegah yang telah ada sepanjang sejarah. Bangunan tersebut memberikan sebuah pemahaman bahwa kehidupan umat

¹⁰⁹*Ibid.*, h.69-70.

beragama terjalin harmonis pada waktu itu. Terbukti dengan tidak dihapusnya lukisan-lukisan Kristen, sultan tidak ingin menyakiti hati warganya Kristen, hal ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung toleransi terhadap umat beragama yang lain. Sekaligus juga menunjukkan bahwa pemerintahan Islam adalah pemerintahan yang kuat dan tak terkalahkan yaitu pemerintahan yang dapat mengalahkan kekuasaan Byzantium.¹¹⁰ Indikasi dari sejarah adalah dengan menunjukkan kepada generasi berikutnya agar bangga terhadap Islam karena sejarahnya.

Adalah Sinan asal Anatolia, beliau hidup tahun 895-996 H (1488-1587 M). Beliau adalah arsitek yang terkenal pada waktu itu, beliau masuk Islam dan mengabdikan dirinya pada Turki Usmani. Memulai kariernya sebagai tentara Islam yang ikut dalam penaklukan Beograd (Yugoslavia), Wina, Rhodes dan Mohac. Dari tangan kreatif Sinan Hagia Sophia dibentuk berbau Islami dengan membuat pola dasar kubah yang berada di tengah-tengahnya dikelilingi oleh kubah-kubah kecil membentuk geometris yang sangat sempurna.¹¹¹ Perebutan

¹¹⁰Kekaisaran Romawi dibagi menjadi dua yaitu kekaisaran Romawi di Barat dan di Timur. Kekaisaran Romawi di Barat jatuh pada tahun 476 M, walaupun kekaisaran Romawi di Timur tetap berdiri tegak hingga pada tahun 1453 M, yaitu saat Sultan al-Fatih menyerang kota tersebut dan mengambil alih Hagia Sophia. Pada saat kepemimpinan Justinia. Tercatat bahwa Arab telah mengepung dua kali Konstantinopel namun tidak berhasil. 670-77 Arab mengepung Konstantinopel dan dilanjutkan pada 716-17 Arab kembali gagal merebut Konstantinopel. 1204 pasukan salib keempat merebut Konstantinopel dan melemahkan posisi kekaisaran. 1261 Byzantium mengambil alih Konstantinopel. 1354 Turki Usmani melintasi Eropa dan mengepung Konstantinopel dan 1453 berakhirlah kekaisaran Byzantium di Konstantinopel. (Simon Adams, *Atlas Dunia Abad Pertengahan*, diterjemahkan oleh Aruminingsih, *op.cit.*, h.10-16).

¹¹¹ Azhari HB, "Perkembangan Kebudayaan Islam Era Turki Usmani," *op.cit.*, h. 121-122.

Konstantinopel pada tanggal 29 Mei 1453 dan menjadikan Hagia Sophia sebagai tempat ibadah, hingga pada akhirnya pada tahun 1934 dijadikan museum.¹¹²

Kutipan 3:

Masjid Biru ini memang biru sesuai namanya. Alih-alih menghancurkan Katedral Hagia Sophia, Sultan Ahmed malah membangun Masjid Biru ini, seolah-olah dia ingin mengatakan peradaban Islam juga tak kalah dengan peradaban Byzantium. Masjid ini dibangun tepat di depan Hagia Sophia dengan ukuran yang jauh lebih besar. (h.340-341).

Content yang terdapat pada kutipan di atas adalah bahwa pemikiran yang menghasilkan karya besar dari seorang pemimpin merupakan langkah yang menjembatani hubungan baik antara warganya.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang diperoleh pada kutipan di atas yaitu mengenai sejarah dibangunnya mesjid biru oleh Sultan Ahmed. Pembangunan atas mesjid itu dikarenakan keinginan “unjuk diri” yang menunjukkan bahwa peradaban Islam juga tak kalah hebat dari peradaban Byzantium.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Mesjid biru atau Sultanahmet Camii adalah mesjid yang diprakarsai oleh Sultan Muhammad al-Fatih. Hal ini didasari karena beliau ingin menandingi Hagia Sophia yang dibuat oleh Kaisar Byzantium yaitu Constantine I.

¹¹²Adam Lebor, *Pergulatan Muslim di Barat; Antara Identitas dan Integrasi*, op.cit., h. 271.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Berdasarkan perintah dari Sultan Ahmad, mesjid biru atau blue mosque didirikan pada bulan agustus tahun 1609 dan peresmian mesjid ini dilakukan pada tahun 1617. Bahkan, jenazah Sultan Ahmad dimakamkan pada halaman mesjid ini. Didirikannya mesjid ini oleh arsitek yang bernama Mehmet Aga, selain untuk menjadi bukti kerajaan Islam tetapi juga untuk menyaingi Hagia Sophia, yang hal ini dapat terlihat dengan jumlah menaranya yang lebih banyak dari Hagia Sophia. Memiliki enam buah menara dan sebuah kubah besar, yang dikelilingi oleh kubah-kubah kecil. Hal ini menyebabkan Sultan Ahmad mendapat kritikan dari para ulama, karena menara mesjid biru menyamai mesjidil Haram. Oleh karena itu, Sultan Ahmad mengambil keputusan untuk memberikan dana untuk pembangunan menara ketujuh untuk mesjidil haram. Masjid biru benar-benar dibangun megah, bahkan kaligrafi yang dibuat untuk mesjid itu dibuat oleh kaligrafer terkenal pada masa itu yaitu seyyid kasim gubari.¹¹³

Kutipan 4:

Fatma benar, banyak sekali fenomena asimetris dalam Topkapi yang tak kujumpai di istana Eropa. Ornamen ukiran yang membubuhi dinding dan atap istana sangat biasa. Aura kesederhanaan dan kesahajaan begitu kuat melekat.

“Oh ya, kalian tahu mengapa simbol pariwisata Turki itu Tulip?” tanya Fatma saat kami menginjakkan kaki ke dalam Harem. Harem adalah

¹¹³ Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), h.72-77.

sebuah kompleks terpisah dari istana utama yang selalu diasosiasikan dengan ruang para selir raja.

“Itu menjadi pertanyaan kami juga, Fatma. Ruang Harem ini dihiasi gambar tulip di mana-mana. Bahkan lambang pariwisata kalian pun mengambil ikon tulip. Mengapa kalian sangat bangga dengan bunga dari Belanda itu?” tanya Rangga.

...“Rangga, tulip itu bunga asli Anatolia Turki dan sebagian Asia Tengah. Tulip menjadi semakin populer saat Ottoman melancarkan invasi ke negara-negara Eropa. Termasuk ketika kapal-kapal Ottoman berlabuh di Belanda. Tidak ada satupun negara yang melirik tulip untuk dikembangkan, kecuali Belanda. Di Belanda-lah bunga-bunga ini dikembangkan jadi lebih menarik dalam berbagai warna karena peran teknologi. (h.348-351).

Content yang terdapat pada kutipan di atas adalah prinsip kesederhanaan harus ada pada diri seorang pemimpin. Karena seorang pemimpin menjadi sorotan dalam setiap langkah dan keputusan yang diambil.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Pemahaman yang diperoleh pada teks di atas tentang bangunan Topkapi yang dibangun berbeda dengan istana-istana di Eropa lainnya. Hal yang mengindikasikan bahwa istana tersebut menggambarkan kepribadian sultan yang menjunjung prinsip kesederhanaan.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Istana ini dibangun karena keinginan sultan Muhammad al-Fatih untuk mendirikan sebuah pusat pemerintahan. Hal ini sebenarnya, juga menunjukkan kemajuan pemerintahan Islam dalam bidang pembangunan arsitektur. Istana Topkapi memang dibangun berbeda dari lazimnya sebuah istana, istana ini

merupakan pembangunan pertama dari sultan, kesederhanaan pada saat itu merupakan prinsip dari sultan. Perbandingan yang lain dari istana Topkapi adalah dibangunnya istana Dolmabahçe, yang terlihat begitu paradoks dengan istana Topkapi. Para raja saat itu mulai menyukai kemewahan dan meninggalkan prinsip kesederhanaan dari para pendahulunya.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Selama 400 tahun, Istana Topkapi menjadi pusat pemerintahan Turki Usmani. Di dalam istana Topkapi terdapat benda yang sangat berharga yaitu mantel dan tongkat Rasulullah Saw yang dibawa oleh Sultan Salim dari Kairo pada tahun 1517.¹¹⁴ Selain itu, juga terdapat lukisan sultan Muhammad II dan juga berbagai jenis pedang yaitu diantaranya pedang sultan Salim I, sultan Bayazid II, dan Sultan Muhammad II, dan pedang dari masa bani Umayyah hingga bani Abbasiyah. Diantaranya pedang milik khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) dan pedang milik khalifah Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M). Selanjutnya, pedang milik khalifah Mu'tashim billah (w.1258 M), selain itu, pedang dari para sultan dari dinasti Mamluk.¹¹⁵

Istana Topkapi atau Topkapi Sarayi merupakan sebuah istana yang pernah menjadi pusat dinasti Turki Usmani, sebelum akhirnya para sultan berpindah ke istana Dolmabahçe, istana ini sekarang dijadikan museum, tempat penyimpanan

¹¹⁴ Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim (Tinjauan Sejarah dan Sosiologi)*, *op.cit.*, h.72-73.

¹¹⁵ C. Israr, *Sedjarah Kesenian Islam*, (Jakarta: Pembangunan Djakarta, 1958), h. 34-35.

benda-benda bersejarah yang dimulai dari masa Nabi Muhammad Saw hingga pada masa Turki Usmani. Dimulainya pengumpulan benda-benda bersejarah milik Nabi Muhammad Saw hingga para sahabat Nabi diawali oleh Sultan Selim I (1512-1520) hingga diteruskan oleh para sultan berikutnya. Dan didalam istana terdapat satu bagian yang bernama Hareem. Hareem terletak dibagian kedua istana adalah tempat dimana para istri dan ibu para sultan tinggal. Para istri diajarkan menari, menyulam, dan memainkan beberapa instrumen musik. Bagian ini dijaga ketat oleh para pengawal sultan, selain sultan tidak ada satupun yang boleh masuk ke dalamnya.¹¹⁶

Kutipan 5:

“Begini... saat itu kesultanan membolehkan pasukan Islam mengambil harta rampasan perang selama maksimal 3 hari, sekadar untuk memulihkan kelelahan, rasa lapar dan dahaga setelah berperang.

“Selepas 3 hari, Sultan melarang pasukan untuk merusak, menjarah, mengganti atau mengubah apa pun dari apa yang mereka taklukan. Itulah sebab Ottoman hanya mengubah Hagia Sophia menjadi masjid, tidak merusak ornamen-ornamen Kristen di dalamnya. Bukan hanya Hagia Sophia, tapi juga Gereja Hagia Irene dan lusinan tempat ibadah Kristen lainnya di Hungaria, Kroasia, dan Yunani. Sampai sekarang Gereja Irene masih berdiri tegak sebagai gereja utuh dengan semua elemen Kristennya. Bahkan lokasinya pun masih di dalam kompleks Istana Sultan Topkapi.. (h.355-356).

Hal yang disampaikan pada kutipan di atas adalah keputusan seorang pemimpin berdasarkan kepentingan rakyatnya. Bukan karena ambisi dan kepentingannya. Dengan kata lain, kebijakan seorang pemimpin harus berdasar pada kepentingan rakyatnya.

¹¹⁶ Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim (Tinjauan Sejarah dan Sosiologi)*, op.cit., h.72-73.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Berdasarkan kutipan di atas dapat diperoleh bahwa kebesaran dinasti Turki Usmani, didasari atas pencapaian mereka dalam banyaknya wilayah besar yang telah dikuasai. Para sultan memiliki kebijakan perang yang melegakan untuk tentaranya dan untuk masyarakat yang wilayahnya mereka kuasai. Maka tak heran, ornamen gereja yang melekat pada bangunan-bangunan gereja masih terjaga utuh, salah satunya gereja Aya Sophia dan Irene, tetapi bangunan tersebut telah diubah fungsinya oleh pemerintahan Attaturk menjadi museum.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Khalifah Ottoman dinasti Islam yang terlama berdiri dan berkuasa selama enam setengah abad. Banyak wilayah yang telah dikuasainya. Secara bergiliran, dinasti ini telah dipimpin oleh 37 sultan. Kekuasaan yang bermula dari Usman hingga mencapai puncaknya pada abad ke-16 dipimpin oleh Sulaiman al-Qanuni.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Kekaguman orang-orang Turki terhadap budaya Eropa membuat mereka melakukan berbagai upaya untuk meniru institusi Barat. Sejak abad ke-18 mereka telah mulai melakukan “peniruan” tersebut. Diantaranya dengan membuka sekolah teknik militer yang dipimpin oleh seorang berkebangsaan Perancis dan menjamurnya sejumlah lembaga pendidikan dan latihan, yang

dibimbing oleh orang-orang Perancis. Bahkan, bahasa Perancis dan Italia juga dipelajari, serta dibawah arahan pihak pemerintah, karya-karya sastra dari Eropa diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Kamal Attaturk (1881-1938) mensekulerisasikan Turki dalam segala ranah, sosial, budaya bahkan agama. Hagia Sophia diubah menjadi museum dan topi khas Turki (fez) dilarang pemakaiannya dan diganti oleh topi dari Eropa, hukum Islam diganti dengan Eropa, bahasa Arab diganti dengan bahasa Turki.¹¹⁷

Sejalan dengan pernyataan di atas, Bina Toprak sebagaimana yang dikutip Syarifuddin, beliau mengatakan sekurang-kurangnya ada empat program yang dijalankan oleh Kemal Attaturk. *Pertama*, sekulerisasi simbolis, yaitu yang terkait dengan transformasi budaya dalam hal bahasa. Bahasa Arab diganti dengan bahasa Latin, karena pemerintahan Kemal berasumsi bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari sehingga hal itu menjadi penyebab dari maraknya buta huruf dikalangan masyarakat Turki. Salah satu perubahan dalam bahasa ditunjukkan dalam hal mengumandangkan adzan, yang tidak lagi menggunakan bahasa Arab. Selanjutnya tidak adanya gelar khalifah, busana gaya Barat yang digunakan serta hari jumat yang menjadi hari libur digantikan dengan hari minggu.¹¹⁸

¹¹⁷ Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim (Tinjauan Sejarah dan Sosiologi)*, op.cit., h. 75-76.

¹¹⁸ Syarifuddin, "Sekularisme dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial di Turki (Studi Terhadap Pemikiran Mustafa Kemal Attaturk)," *Himmah* IV, no.10 (2003): h. 58-59.

Kedua, sekulerisasi institusional, diawali dengan penghapusan kekhalifahan, jabatan syaikhul Islam, kementerian agama dan wakaf, dan adanya penghapusan hukum yang berbunyi bahwa Islam adalah agama negara. *Ketiga*, sekulerisasi fungsional, dalam hal ini organisasi keagamaan dibatasi untuk ikut terlibat dalam kegiatan politik dan pemerintahan. Dengan kata lain, terjadinya penggeseran kedudukan fungsional keagamaan yang selama ini diemban, menjadi suatu yang terpinggirkan dalam pemerintahan Kemal Attaturk. *Keempat*, sekulerisasi hukum, perubahan telah terjadi dalam hukum yang selama ini digunakan yaitu al-Quran dan hadits. Para fuqaha yang memiliki otoritas sebagai pembuat hukum yang bersumber dari al-Qur'an digantikan kedudukannya oleh dewan perwakilan rakyat yang sumber hukumnya diadopsi dari Barat.¹¹⁹

Komaruddin Hidayat menambahkan sebagaimana dikutip Syarifuddin, beliau berpendapat mengenai masalah sekularisasi di Turki. Menurut beliau, bahwa sekularisasi di Turki bukan berarti memusnahkan agama seperti yang selama ini dipahami. Menurut beliau, Turki yang kini disekulerkan, tidak ditemukan bangunan gereja baru kecuali peninggalan gereja kuno, itupun jumlahnya sangat sedikit. Namun, pembangunan mesjid dan madrasah-madrasah semakin banyak bermunculan. Sehingga, Syarifuddin mengatakan bahwa

¹¹⁹*Ibid.*, h.59-60.

sekularisasi di Turki adalah semi sekuler,¹²⁰ yang berbeda dengan negara-negara Barat pada umumnya.

Kutipan 6:

:Jika kalian ada waktu, naiklah kapal menyusuri Bosphorus. Lihat diseberang laut sana, ada istana. Kalian lihat?” tunjuk Fatma jauh-jauh. “Itulah istana Dolmabahçe. Istana kesultanan Turki yang baru. Topkapi ini seperti bangunan bobrok bila dibandingkan dengannya... Dolmabahçe pastilah istana yang sangat mewah dan megah. Namanya saja, yang berarti istana yang disesaki tamanan bunga, sudah mengerdilkan istana Topkapi. “Perubahan gaya hidup Sultan yang mulai hidup bermewah-mewah, jauh dari realitas sosial, dan hanyut dalam Euphoria Barat akhirnya membawa Ottoman semakin terpuruk. Mereka tak lagi betah tinggal di istana Topkapi yang... (h.357-359).

Content yang terdapat pada kutipan di atas adalah Islam memandang bahwa kesederhanaan merupakan aplikasi dari ketaqwaan seseorang, yang menunjukkan esensi dari sikap *qanaah*. Oleh karena itu, pemimpin yang menerapkan prinsip kesederhanaan dalam dirinya, maka hal itu memberikan nilai *plus* bagi pemimpin dari rakyatnya.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Berdasarkan kutipan di atas dapat diperoleh pemahaman tentang gaya kehidupan sultan yang berubah, mulai meninggalkan prinsip kesederhanaan, yang ditunjukkan dengan dibangunnya sebuah istana megah yang bernama

¹²⁰*Ibid.*, h. 61-62.

Dolmabahçe, yang berbeda dengan istana pertama yaitu Topkapi Palace. Dan hal ini menghilangkan kewibawaan masyarakat kepada pemerintahan Turki Usmani, sehingga hal tersebut merupakan cikal bakal kemunduran Turki Usmani.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Perubahan gaya hidup sultan membawa pengaruh buruk terhadap kemunduran dinasti Turki usmani. Pihak-pihak yang terkalahkan oleh Turki Usmani mulai bangkit dan merebut kembali apa yang telah hilang. Dengan persiapan matang dan semangat untuk mengalahkan Islam, mereka menakhlikkan Dinasti Usmani saat mereka sedang mengalami kegoyahan. Peluang emas ini dilancarkan oleh pihak musuh dengan perebutan kembali dan penguasaan. Upaya mereka tak terhenti disitu, pihak musuh melancarkan serangan dengan menjauhkan Islam dari kehidupan masyarakat. Sehingga, agama dan kehidupan umatnya menjadi sebuah dikotomi.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Adanya perebutan kekuasaan antara para keluarga dinasti Turki Ustmani merupakan salah satu diantara melemahnya dinasti ini. Para ahli sejarah sepakat bahwa dimasa kepemimpinan sultan Usman hingga Sulaiman Agung merupakan pemerintahan yang kuat yang ditunjukkan dengan bertambah luasnya wilayah kekuasaan mereka. Dikatakan bahwa masa Sulaiman Agung merupakan puncak keemasan dinasti Turki Ustmani. Namun, setelah itu, dikatakan bahwa para

sultannya terdiri dari orang-orang yang lemah, sehingga membuat negara-negara jajahannya yang sudah terkumpul kekuataannya melakukan serangan balik terhadap dinasti yang sudah mulai melemah ini. Sehingga, sedikit demi sedikit dinasti Turki Ustmani mulai mengalami kemunduran hingga kekuasaannya menghilang sejak Kemal Attaturk memerintah.¹²¹

Negara-negara seperti Rumania melepaskan diri dari Turki, Besarabia, Karus, Ardhan, Katur dan Bathum dikuasai oleh Rusia, Inggris pun diizinkan untuk menguasai Cyprus. Tercatat hampir seluruh wilayah Eropa dan Asia yang pernah dikuasai oleh Turki Usmani akhirnya melepaskan diri.¹²²

Atas prakarsa Sultan ‘Abd al-Majid I (1839-1861), maka dibangunlah istana Dolmabahçe. prakarsa ini dibuat oleh Sultan, karena istana Topkapi dianggap sudah tidak layak untuk ditempati para sultan. Oleh karenanya, otoritas istana Topkapi sebagai pusat pemerintahan dialihkan pada istana Dolmabahçe. Pembangunan istana ini dimulai pada tahun 1843-1856 oleh arsitek terkenal dimasa itu Haci Said Aga. Pelaksanaan dan pembangunannya sendiri dilakukan oleh Garabet Balyan, anak Nigogayos Balyan dan Evanis Kaifa. Istana ini dipengaruhi oleh arsitektur Eropa. Hal ini terlihat dengan adanya perpaduan gaya

¹²¹Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, *op.cit.*, h.53-54.

¹²² M. Hariplish, “Kerajaan Turki Usmani (Asal-usul dan Sejarah Berdirinya),” *Tarbawiyah* 2, no.1 (2005): h. 76-77.

baroque, rococo, neoklasik dan gaya tradisonal Turki Usmani.¹²³ Istana khas Eropa benar-benar mempengaruhi istana ini, hal ini terlihat dengan tidak dijumpai kaligrafi-kaligrafi seperti yang ada pada istana Topkapi. Sultan terakhir yang pernah mendiami istana ini adalah Sultan ‘Abd al-Majid Efendi (III).¹²⁴

Sulaiman agung (*the magnificent*) memerintah pada tahun 1520-1566, ia mengganti kedudukannya ayahnya Sultan Salim I, dimasa inilah disebut sebagai masa keemasan Turki Usmani. Daratan Eropa hingga Austria, Mesir, Afrika utara, Aljazair, Asia dan Persia, serta meliputi laut merah, laut hitam, lautan Hindia, laut tengah, dan laut Arabia, merupakan wilayah-wilayah yang dicapai pada masanya. Gelar *alqanuni* merupakan penghargaan baginya karena ia membuat dan memberlakukan undang-undang di negerinya. Sepeninggalnya, pemerintahan digantikan oleh anaknya salim II, pada masa inilah bibit kemunduran dinasti Turki Usmani dimulai.¹²⁵ Walaupun bibit bibit kemunduran telah nampak sepeninggal Sultan Sulaiman agung, namun serangan-serangan ke

¹²³Adanya percampuran dengan budaya lokal, yaitu Byzantium dan Romawi yang diberi aksent nilai Islam membuat arsitektur Turki Usmanimiliki khasnya tersendiri. Oleh karena itu, arsitektur Turki Usmani memiliki kekhususan sendiri dalam bidang dunia arsitektur, yang menurut C. Israr sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar dikenal dengan mazhab atau corak arsitektur Usmani. (Samsul Nizar, “Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Islam Masa Dinasti Usmaniah,” *Hadharah* 2, (2005): h.1).

¹²⁴Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul*, *op.cit*, h.108-110.

¹²⁵ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, *op.cit*, h. 60.

wilayah Eropa tetap digerakkan, terutama wina, namun kota itu tetap saja tidak dapat ditembus oleh Turki Usmani.¹²⁶

Para sultan berikutnya setelah Sultan Sulaiman, dikatakan kurang melibatkan dirinya pada administrasi negara, sekalipun kekuasaan mereka masih besar, namun hal itu sama sekali tidak menyelamatkan pembunuhan pada tahun 1628 yang terjadi pada Sultan Usman II hingga pada tahun 1648 pemakzulan Sultan Ibrahim dan 1688 pemakzulan Sultan Muhammad IV. Pada masa-masa para sultan ini juga para jenderal diberikan kedudukan yang lebih penting dalam pemerintahan, diantaranya seperti jenderal Mehmed Saqoli Pasya dibawah kepemimpinan Salim II, Sinan pasya dimasa Sultan Muhammad III, Murad Pasya dimasa Ahmad I dan Khalil Pasya dimasa Usman II.¹²⁷

B. Bagian Isi Novel Yang Dapat Dijadikan Ilustrasi Bahan Ajar di Sekolah

Langkah kedua penemuan mengenai terdapatnya beberapa kutipan pada novel ini yang dapat dijadikan ilustrasi bahan ajar di sekolah. Untuk melihat relevansi ilustrasi novel yang dapat dijadikan bahan ajar di sekolah, maka ilustrasi tersebut penulis sesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Sedangkan untuk tingkatannya adalah SMA atau MA.

Dalam pembagian 4 tahap perkembangan berdasarkan Jean Piaget, bahwa remaja termasuk ke dalam tahapan periode formal operasional, yang berarti

¹²⁶ *Ibid.*, h.70.

¹²⁷ *Ibid.*, h. 63.

bahwa mereka mampu berfikir lebih logis dan abstrak, yang artinya bahwa mereka tidak hanya berfikir tentang kenyataan tetapi juga kemungkinan.¹²⁸ Adapun urgensi ilustrasi bahan ajar sekolah dengan menggunakan novel yaitu dapat membantu peserta didik untuk mengasah emosional mereka, sehingga menimbulkan sikap kepedulian yang besar terhadap ajaran agama, yang tidak lagi sekedar dipandang sebagai sebuah simbol, melainkan ajaran yang bernilai tinggi karena merupakan sebuah wahyu dari Tuhan yang memerlukan penghayatan penuh sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Hal ini juga sejalan dengan pendapat pengarang novel terkait dengan ilustrasi bahan ajar di sekolah.

“Memang kita salah satu tujuannya itu ada unsur sejarahnya yang kita ingin masukkan disana selama ini kalau buku-buku sejarah Islam itu khan mungkin kurang ya baik itu penampilannya, penyampaiannya kurang menarik, kita mencoba untuk mengemas pendidikan sejarah dengan cara yang menyenangkan itu yang lebih mudah diterima.

O, iya Saya rasa perlu ya. Secara kita umat islam terbesar di dunia sekolah masih minim ya, artinya buku-buku pendidikan tentang sejarah Islam harapannya mudah-mudahan dinovel ini kita bisa menyampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan tapi mendidik gitu.

Itu mau dikeluarkan soal ujian apa ya ujian nasional kalau ga salah kemarin saya rasa cukup baik ya akhirnya novel ini menjadi salah satu buku referensi sastra dan untuk sejarah dan layak untuk dipelajari.”¹²⁹

¹²⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dan Prakelahirn hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h.137-138.

¹²⁹ Wawancara dengan Rangga Almahendra (penulis novel) pada tanggal 27 Februari 2015

Sejalan dengan pendapat pengarang novel dalam hal pembahasan ini, maka pembaca novel juga berpendapat mengenai pembahasan ini, berikut hasil wawancara penulis dengan yang bersangkutan.

Sangat layak. Dengan membaca novel ini, siswa akan mendapatkan nilai-nilai berkomunikasi yang baik dengan sesama manusia. Baik yang satu pemahaman, ataupun yang berbeda pemahaman. Siswa juga dapat menghargai Islam dengan mengetahui sepintas sejarah dan keindahan Islam di Eropa. Sangat bisa. Bisa dijadikan ilustrasi dalam mata pelajaran agama, komunikasi (bahasa), sejarah.¹³⁰

¹³⁰ Wawancara dengan Riza Hernita (pembaca novel) pada tanggal 5 maret 2015.

C. Metode-metode Yang Digunakan Dalam Menyampaikan Pendidikan Islam

Menurut An-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh M. Zubad Nurul Yaqin, bahwa terdapat metode-metode yang dapat mendidik jiwa seseorang, menyentuh hati dan membangkitkan motivasi seseorang dalam kitab suci al-Quran dan hadits, metode-metode ini biasanya sering digunakan oleh pendidik dalam pengajarannya.¹³¹ Metode tersebut diantaranya seperti yang dibawah ini yang juga digunakan pada novel ini dalam menyampaikan pendidikan Islam. Mengenai adanya metode-metode yang terdapat dalam novel ini, pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikatakan salah satu pembaca novel.

“Nilai-nilai yang saya temukan tentu nilai pendidikan Islam, berupa akhlak yang baik, cara menyampaikan dakwah dengan jalan yang lembut, tanpa paksaan.¹³²

1. Metode Keteladanan

Kutipan:

Dia yakin, air talang yang hanya jatuh setetes-setetes pada batu yang keras lama-lama bisa membuat ceruk di permukaannya. Butuh waktu memang, tapi dengan kelembutan, ketekunan dan komitmen, tetesan air mampu menembus kerasnya bebatuan. Batu pun berubah bentuk tanpa luka dan goresan. Menjelma menjadi batuan baru alami yang bukan dibentuk oleh gesekan mesin atau gosokkan parang. Fatma yakin bahwa menebar pengaruh kepada seseorang dengan cara-cara yang memaksakan, menggurui, menghasut, menyerang, atau membandingkan sudah bukan zamannya lagi...

¹³¹ M. Zubad Nurul Yaqin, *Al-Quran Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia (Upaya Mencetak Anak Didik Islami)*, op.cit., h.48.

¹³² Wawancara Saidatul Awwaliyah (pembaca novel) pada tanggal 2 Maret 2015.

...Spirit Fatma untuk mensyiarkan Islam memang tak pernah padam. Dengan cara elegan dan luar biasa dia berusaha berdakwah dengan perilaku, bahasa, dan tata cara berpakaianya. (h.62-88).

Metode keteladanan yang mencerminkan nilai Islam merupakan salah satu metode yang ampuh dalam mempengaruhi seseorang, tanpa harus menggurui dan banyak berkata-kata. Hal ini tentu bisa dilakukan dengan dan tanpa sengaja, bahkan kesengajaan dan ketidaksengajaan ini membawa dampak positif bagi seseorang yang lain sehingga menjadi termotivasi untuk lebih memaknai agamanya dan keseluruhan ajarannya.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Perilaku Fatma yang terpuji menyentuh hati Hanum. Tidak banyak kata yang diucapkannya, namun dengan perilakunya Fatma menunjukkan sosok kepribadian muslim. Apalagi, dia harus menghadapi tantangan yang berat ketika dia harus tinggal ditengah-tengah masyarakatnya yang atheis. Namun, Fatma tetap konsisten dengan perilaku Islaminya. Hal ini yang membuat Hanum menjadi termotivasi untuk lebih memaknai agamanya dan keseluruhan ajarannya.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Telah diketahui bahwa Rasulullah Saw adalah contoh teladan yang baik yang harus diikuti oleh semua umat muslim. Bahkan, Aisyah ra mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Quran. Tindakan dan perilaku Rasulullah saw adalah pengejawantahan dari isi al-Quran.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Metode keteladanan dapat dilakukan secara spontan atau tidak sengaja maupun secara kesengajaan. Melalui pengaruh yang tersirat dalam keteladanan, seseorang dapat menarik seseorang untuk meniru dirinya tanpa kesengajaan. Pengaruh tersebut yaitu berupa keunggulannya dalam berbagai bidang. Misalnya ilmu pengetahuan, ajaran agama, dan kepribadian yang baik pada dirinya. Namun, ada juga metode keteladanan yang ia sengaja melakukannya agar ditiru oleh orang lain, yaitu misalnya seorang pendidik menjadi *role model* bagi muridnya.¹³³

Sangat penting sekali untuk menanamkan pendidikan dengan nilai-nilai Islam didalamnya dengan memulai dari diri sendiri, seperti sabda Nabi Saw: “*Mulailah dari dirimu*”.¹³⁴ Mencontoh dari metode Rasulullah saw dalam mengajarkan pendidikan Islam kepada para sahabat dan pengikutnya, beliau menggunakan metode keteladanan. Metode ini sangat efektif dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada seseorang. Dalam al-qur'an, keteladanan disebut dengan *uswah*. Kata *uswah* disebut tiga kali dalam dua surat al-Qur'an, (Qs. al-Mumtahanah (60):4-6 dan Qs. al-Ahzab (33):21).¹³⁵

¹³³ Ahmad Taufik Mubarak, “Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam,” *Al-Manba* 1, no.1 (2011): h. 127-128.

¹³⁴ Emosda, “Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa,” *op.cit.*, h.163.

¹³⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.116-117.

Dalam agama Islam, metode keteladanan dianggap metode yang dapat memberikan kontribusi kepada pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian muslim. Hal ini berguna bagi pembinaan iman dan akhlak seseorang. Tentu hal ini dibuktikan melalui ibadah dan muamalahnya.¹³⁶

Secara psikologis, manusia pada dasarnya mempunyai *tendensi* untuk meniru dan tingkahlakunya banyak diperolehnya dengan cara meniru. Oleh karena itu, Islam menghadirkan sosok teladan yang baik yang mesti ditiru yaitu Rasulullah Saw. Abdul Aziz El-Qûsiy mengatakan bahwa ada dua macam tujuan dari meniru tersebut, yaitu tujuan yang berada diluar proses peniruan dan sebaliknya yaitu tujuan yang berada dan menyatu dengan proses peniruan. Maksud kalimat yang pertama adalah seseorang meniru karena apa yang diperoleh dari seseorang yang dilihatnya. Sedangkan maksud kalimat yang kedua adalah, seseorang meniru sosok yang benar-benar dikaguminya.¹³⁷

Terkait dengan metode ini, ada sebuah kalimat yang cukup populer dari Ki Hajar Dewantara yaitu *“Ing ngarsa sung tuladha”* yang bermakna di depan menjadi contoh. Seseorang bukan hanya sekedar memberi contoh mengenai hal-hal yang dianggap baik dan buruk, tetapi juga menjadi contoh atau panutan bagi

¹³⁶ M. Ramli, “Landasan Psikologis dan Nilai Keteladanan Sebagai Media dalam Pendidikan Islam,” *Ittihad* 6, no.9 (2008): h. 27-28.

¹³⁷ Suardi Syam, “Metode Belajar dalam Al-Qur’an,” *Potensia Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2004): h.7-9.

yang lainnya.¹³⁸ Dan tugas ini tentu mudah dijalankan dengan keikhlasan dalam hati.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah metode yang membiasakan seseorang untuk terbiasa dalam berfikir, berbuat dan bersikap sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dalam kehidupannya. Terkait dengan metode pembiasaan, dalam psikologi dikenal dengan teori konvergensi, yaitu pribadi seseorang dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya. Untuk sampai ke arah tujuan yang baik, maka potensi dasar harus diarahkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam hidupnya. Selain aliran konvergensi, aliran behaviourisme juga erat hubungannya dengan metode pembiasaan, lingkungan dan pendidikan sangat berpengaruh pada pembentukan pribadi seseorang.¹³⁹

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pembiasaan merupakan metode yang baik dalam pembentukan akhlak seseorang. Senada dengan Al-Ghazali, Ibnu Sina pun menguatkan pendapatnya mengenai pembiasaan. Disamping itu

¹³⁸Zainul Muflih, “Efektifitas Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Islam (Suatu Kajian Tafsir Tarbawi),” *Manahij* III, no. 2 (2010): h. 10.

¹³⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, op.cit.*, h.111-116.

Ibnu Maskawih berpendapat, selain karena bawaan, pembiasaan juga merupakan suatu hal yang dapat membentuk akhlak seseorang.¹⁴⁰

Dibawah ini terdapat kutipan novel yang menunjukkan metode pembiasaan yang dilakukan oleh Fatma dan teman-temannya selama berada di Wina. Nilai-nilai Islam dibiasakan dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari, sehingga metode pembiasaan yang Fatma lakukan bersama teman-teman muslim lainnya membuat Ezra memeluk Islam.

Kutipan:

...Sebagaimana Ezra yang tadinya apatis pada agama, dia jatuh cinta kepada Islam karena pesona umat pemeluknya. Seperti Latife yang selalu mengumbar senyumnya. Seperti Fatma yang membalas perlakuan para turis bule di Kahlenberg dengan traktiran dan memberikan alamat email untuk membuka perkenalan. Seperti Natalie yang percaya restoran ikhlasnya bisa merekahkan para pelanggan. Saat itu aku yakin, orang-orang ini memahami dan mengerjakan tuntunan Islam dengan kafah. Mereka paham bahwa dengan mengucap syahadah, melekat kewajiban sebagai manusia yang harus terus memancarkan cahaya Islam sepanjang zaman dengan keteduhan dan kasih sayang. Bagiku, orang-orang seperti ini tadinya too good to be true, tapi aku berani berkata: they are really true.(h.93-95).

Pembiasaan perilaku baik juga merupakan dari keteladanan, yang dapat digunakan menjadi metode yang sangat tepat. Pembiasaan yang baik yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan seorang muslim, membawa pada manfaat yang mempengaruhi jiwa seseorang muslim yang lainnya.

¹⁴⁰ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, diterjemahkan oleh Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), h. 20.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Dengan memiliki tujuan yang sama dan rasa senasib sepenanggungan sebagai seorang imigran, menciptakan perasaan kasih sayang dan kepedulian diantara mereka. Tujuan untuk menjadi agen muslim yang baik, yang menebarkan pesan-pesan Islam melalui perilaku yang dibiasakan oleh pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu ternyata telah menjadi magnet bagi seseorang yang apatis terhadap agama, untuk mengenal Islam.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Pembiasaan akhlak Islam yang dilakukan oleh umat muslim merupakan salah satu syiar Islam, karena hal itu disengaja ataupun tidak, disadari ataupun tidak akan membawa pengaruh positif bagi yang melihat dan mengamatinya. Metode pembiasaan merupakan metode yang juga secara eksplisit maupun implisit dianjurkan Rasulullah Saw untuk digunakan.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh Fatma dan teman-temannya melahirkan muslim-muslim baru, karena pembiasaan terkait dengan pengulangan secara kontinu maka menjadi terbiasa. Dimulai dengan Fatma yang selalu mengulang-ulang perkataannya untuk menjadi agen muslim yang baik di kota minoritas muslim yang ia tempati memacu dirinya untuk membiasakan perilaku Islami dalam hidupnya, sehingga pada akhirnya pembiasaan baik itu menjadi

magnet bagi orang yang terpujau melihatnya. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan.

Dalam al-Quran tercatat bagaimana ajaran-Nya secara bertahap merubah kebiasaan negatif penduduk Mekkah dengan ayat-ayat al-Quran. Diantaranya dengan mengatakan bahwa khamar itu adalah kebiasaan orang-orang kafir Quraisy (Qs. an-Nahl (16):67), dalam khamar terdapat unsur dosa lebih banyak daripada manfaatnya (Qs. al-Baqarah (2):219). Selanjutnya, pada Qs. an-Nisa (4):43, Allah berfirman dilarang shalat dalam keadaan mabuk. Bahkan, al-Quran juga mengajarkan dalam kebiasaan yang baik, yaitu hadits Rasulullah saw yang terkait dengan metode pembiasaan, Rasulullah Saw bersabda, "...Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan salat ketika mereka berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka jika enggan ketika mereka berumur 10 (sepuluh) tahun!" (H.R.Abu Daud). Al-Quran menggunakan dua cara dalam menumbuhkan kebiasaan baik, yaitu *pertama* dengan latihan dan bimbingan. *Kedua*, dengan terus mengkaji aturan-aturan Allah Swt. Dalam Islam, kebiasaan baik yang diciptakan bukan hanya perilaku, tetapi juga perasaan dan pikiran.¹⁴¹

¹⁴¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos wacana ilmu 1997), h.100-

3. Metode Diskusi atau Dialog

Metode yang digunakan dalam novel ini dalam menyampaikan pelajaran mengenai Islam yaitu melalui percakapan antar tokoh dan monolog yang dilakukan oleh tokoh di dalam novel.¹⁴²

Diskusi itu sendiri dipahami dengan adanya keterlibatan dua orang atau lebih yang berkomunikasi secara langsung dan bertatap muka, yang pembicaraannya melalui “cara tukar menukar informasi”, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.”¹⁴³ Dalam novel ini terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan tentang diskusi atau dialog tentang syiar Islam. Diantaranya yaitu dialog antara Fatma dan Hanum seperti di bawah ini.

Kutipan:

“Bagaimana kau bisa tak marah sedikitpun, Fatma?”tanyaku lagi.
 “Tentu saja aku tersinggung, Hanum. Dulu aku juga jadi emosi jika mendengar hal yang tak cocok di negeri ini. Apalagi masalah etnis dan agama. Tapi seperti kau dan dinginnya hawa di Eropa ini, suhu tubuhmu akan menyesuaikan. Kau perlu penyesuaian, Hanum. Hanya satu yang harus kita ingat. Misi kita adalah menjadi agen Islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim dan itu tidak akan pernah mudah.”

“Tapi, bukankah itu menunjukkan kita begitu lemah dan terinjak-injak?” sanggahku.

Fatma terdiam. Dia tersenyum lembut, lalu mengambil nafas dalam-dalam.

“Suatu saat kau akan banyak belajar bagaimana bersikap di negeri tempat kau harus menjadi minoritas. Tapi menurut pengalamanku selama ini, aku tak harus mengumbar nafsu dan emosiku jika ada hal yang tak berkenan di hatiku.”

¹⁴²Wawancara dengan Riza Hernita (pembaca novel) pada tanggal 5 maret 2015.

¹⁴³Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 145.

Aku berusaha meresapi kata-kata Fatma. Menjadi agen Islam yang baik di Eropa. Terdengar sangat mulia. (h.46-48).

Hal yang juga ingin disampaikan pada kutipan di atas adalah bahwa suatu diskusi atau dialog dengan cara yang baik akan mempengaruhi jiwa seseorang untuk dalam hal ini dapat memaknai agamanya. Metode dialog atau diskusi yang digunakan pada oleh para Rasul masih relevan walaupun zaman sudah berbeda.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman Simbol-simbol

Pemahaman yang diperoleh berdasarkan kutipan di atas pemahaman bahwa metode diskusi atau dialog memberikan kesadaran dan motivasi bagi manusia yang lainnya untuk menjadi agen muslim yang baik, yaitu dengan mengaplikasikan perilaku Islami dalam lingkungan sosial. Dialog atau diskusi yang dilakukan didalamnya terdapat nasehat dan mengingatkan yang dikuatkan dengan pembuktian yang nyata melalui perilaku.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Dalam berdialog, pihak yang satu atau pihak lainnya yang berdialog, tidak menganggap dirinya superioritas, karena hal itu akan menjadikan dialog tersebut menjadi ajang pamer diri. Padahal sejatinya dialog adalah berbagi ilmu, pengetahuan, wawasan, informasi atau bertukar pikiran dalam menyelesaikan persoalan. Lawan bicara yang tidak merasa dirinya inferior dalam dialog, maka akan menimbulkan sikap kebebasan dan kemandirian dalam berfikir, dan tentu akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan rasa kasih sayang, karena

dalam berdialog tidak ada yang direndahkan. Gambaran inilah yang selalu dilakukan Rasulullah Saw dalam berdialog dengan para sahabatnya. Qs. Al-Kahfi (18):110.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Dalam Al-Qur'an dan hadits terdapat metode diskusi yang hal ini dapat menjadi dasar dalam hal pentingnya metode ini digunakan dalam menyampaikan pendidikan Islam. Diantaranya pada Qs. an-Nahl (16):125.

Bahkan, Nabi Saw sendiri dalam hal menyampaikan ajaran agama Islam juga menggunakan metode diskusi ini, yakni pada salah satu peristiwa perang badar. Dimana Nabi saw mengajak para sahabatnya untuk berdiskusi dalam memutuskan suatu persoalan mengenai tawanan perang, dimana peristiwa ini menjadi suatu sebab turunnya firman Allah Swt: “Tidaklah sepantasnya bagi seorang Nabi mempunyai tawanan untuk ditebus, sehingga menimbulkan keinginan untuk memperbanyak peperangan di muka bumi. Kamu menghendaki benda-benda dunia, sedangkan Allah menghendaki akhirat, Allah itu Mahamulia lagi maha bijaksana. Ayat ini turun disebabkan keputusan Nabi tidak sejalan dengan kehendak Tuhan.”¹⁴⁴

Metode ini dianggap Nabi sebagai metode yang tepat bagi pelestarian dan perkembangan ilmu. Hal ini terbukti banyaknya catatan sejarah mengenai

¹⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, op.cit.*, h. 146.

pengajaran Nabi melalui dialog dengan sahabat-sahabatnya. Bahkan, ayat-ayat al-Quran turun karena pertanyaan-pertanyaan dari para sahabat Nabi.

Salah satu manfaat dari metode ini adalah berbagi pengalaman, wawasan sehingga dapat mempererat kebersamaan antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya serta membuka pikiran tentang suatu ilmu.¹⁴⁵ Metode ini diasumsikan sangat menyenangkan karena terjadi pembicaraan dua arah (*two way traffic*) yang dinamis dan dapat membuat seseorang untuk menyimpulkan sendiri hasil akhir dari dialog tersebut.¹⁴⁶ Dialog atau tanya jawab merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam al-Quran, terungkap ada 118 ayat yang tersebar pada 46 surat yang berkenaan dengan hal ini. Yaitu *term sa'ala-yas'alu-su'âl(an)-mas'alat(an)* yang berarti *thalaba*, yang artinya meminta atau bertanya. Misalnya pada Qs. Al-Baqarah (2):186. Selain itu, *term yas'alûnaka* berjumlah 15 ayat yang tersebar dalam 9 surat. Misalnya pada Qs. Al-Baqarah (2):189.¹⁴⁷

Dipahami bahwa metode dialog adalah metode yang menyenangkan dan sangat efektif dalam menyampaikan inti dari pembicaraan, karena bahasa dalam dialog biasanya sangat ringan, sehingga mudah dimengerti oleh lawan bicara. Dengan menggunakan dialog pendapat atau pemikiran masing-masing menjadi

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 152.

¹⁴⁶ M. Zubad Nurul Yaqin, *Al-Quran Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia (Upaya Mencetak Anak Didik Islami)*, *op.cit.*, h.48-49.

¹⁴⁷ Suardi Syam, "Metode Belajar dalam Al-Qur'an," *op.cit.*, h. 12-13.

saling terhubung. Dialog yang baik dipastikan menghasilkan dua kemungkinan. Yang pertama, seseorang akan terpuaskan dengan jawaban-jawaban yang diharapkan dalam dialog. Yang kedua, akan merangsang seseorang untuk mencari jawaban dalam suatu dialog. Manfaat dialog begitu banyak, bukan hanya bermanfaat bagi pihak yang berdialog tetapi juga bermanfaat bagi yang menyimak dialog tersebut.¹⁴⁸ Tentu manfaatnya adalah memperkaya dirinya dalam pengetahuan.

Melakukan dialog dengan dilandasi dengan kejujuran sebagaimana dalam Qs. al-Syu'ara (26):10-48. Dialog sebaiknya didakan memang untuk mencari sebuah kebenaran, bukan untuk mengalahkan atau meninggikan pihak lain atau menganggap bahwa dirinya yang benar. Hal ini seperti yang dilakukan Nabi Sulaiman As yang rendah hati menerima alasan burung hud-hud datang terlambat dalam menghadiri pertemuan. Dan memberikan kesempatan yang sama kepada lawan bicara untuk menyampaikan pendapat atau argumennya, hal ini dapat dilihat bagaimana Allah Swt memberikan kesempatan kepada Iblis untuk menyampaikan argumennya.¹⁴⁹ Selanjutnya, fokus terhadap permasalahan yang didialogkan, agar menemukan penyelesaian ataupun jawaban yang tepat. Kelogisan dalam berdialog juga merupakan hal yang penting, hal ini agar lawan bicara mudah menerimanya, misalnya bisa dengan perumpamaan atau analogi.

¹⁴⁸Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran, op.cit.*, h. 164.

¹⁴⁹M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 328-330.

Rasulullah Saw sebagai figur seorang Rasul, beliau selalu mengadakan dialog dengan para sahabat-sahabat beliau.

4. Metode Perumpamaan

Metode ini digunakan Rangga ketika berdialog tentang keberadaan Tuhan dengan Stefan yang atheis. Metode perumpamaan digunakan Rangga untuk menjelaskan eksistensi Tuhan dengan menganalogikan sesuatu. Seperti yang terlihat pada kutipan panjang dibawah ini.

Kutipan:

... “Stefan, anjingmu itu mungkin juga enak. Kau tahu di Indonesia, anjing juga bisa dibuat jadi masakan lezat. Kau harus mencobanya sekali-kali,” jawab Rangga menunjuk Stello, anjing Stefan.

...“Lucu sekali Rangga, mana mungkin aku makan daging anjing kesayanganku ini?”

“Itulah, Stefan. Kau tidak mau makan anjingmu karena kau sangat sayang kepadanya. Demikian juga aku. aku tidak mau makan babi karena aku sangat ‘mencintai’ perintah dan larangan Tuhanku,” sahut Rangga. stefan seketika menghentikan tawanya. Tampaknya dia sudah paham maksud Rangga.

... “Aku tidak tahan, Rangga. aku tak bisa berbuat apa-apa hari ini. Aku hanya tertidur pulas dimejaku. Aku harus minum...”

Seulas senyum Rangga kembangkan untuk menghargai perjuangan Stefan. Lalu dia berdiri dan menepuk pundak Stefan dengan mantap.

“Minumlah, tak apa. Daripada kau pingsan, aku malas menggendongmu. Tapi spagetinya tetap tunggu sejam lagi. Bagaimana?”

...“Rangga, aku ingin membuat sebuah pengakuan,” ujar Stefan memecah keheningan.

... “Belum pernah dalam hidupku aku makan carbonarra seenak ini. Tapi harus kuakui, tadi ada sebuah perasaan aneh saat aku akhirnya meneguk air putih di keran. Perasaan bersalah sekaligus kalah karena aku tak bisa menaklukkan sesuatu dalam diriku sendiri,” cerita Stefan panjang lebar.

“Perasaan nikmat seperti itu, Stefan, yang kita kejar ketika berpuasa. Toh kau tahu, ini tetap carbonarra yang sama seperti biasanya kaumakan. Tapi aku yakin yang ini terasa jauh lebih nikmat. Nikmat karena berhasil menaklukkan sesuatu dalam diri kita. Yah, kalau kaupercaya ada setan,

sebenarnya setan itu yang telah kita taklukkan. Perasaan bersalah muncul karena akhirnya kau merasa kalah. Air putih yang tadinya kauanggap paling nikmat, ternyata tetap air putih biasa. Kau membiarkan setan membisikimu, membiarkannya menggodamu. Kemudian kau menyesal, kau tidak mendapatkan apa yang setan janjikan.”

...Aku melakukannya bukan untuk menang taruhan denganmu. Puasa itu melatih kita jujur terhadap diri sendiri. Aku ingin puasaku hanya dinilai oleh Tuhanku, karena memang aku melakukannya untuk-Nya.”....

Agamamu kurang realistis. Kenapa agamamu menyiksa umatnya dengan segala macam kewajiban? Kalau memang Tuhan itu ada, kalau memang Tuhan itu Maha Pemurah, kenapa Dia menganiaya kalian dengan semua kesulitan itu? Kau harus sembahyang 5 kali sehari. Kau harus puasa sebulan setahun. Kau harus pergi haji, berpanas-panasan dan berdesak-desakkan seperti yang kulihat di TV. Kenapa harus begitu? Dan kenapa harus mau? Itu tidak logis!”....

Rangga berfikir keras cara mengubah pola pikir Stefan. Rangga tahu, dia tidak sedang dalam rangka membujuk Stefan untuk percaya Tuhan, apalagi mengajaknya masuk Islam. Masih sangat jauh dari itu semua. Cara berfikir Stefan yang sudah dibawa sejak lahir itu tak mungkin berubah dalam hitungan detik pada malam itu.

“Okay Stefan, sebelum aku menjawab pertanyaanmu, aku juga punya pertanyaan untukmu.... By the way, berapa biaya asuransi kesehatan yang harus kaubayar setiap bulan?”

“Hmm, aku membayar premi asuransi kesehatan dari berbagai perusahaan, mungkin jumlahnya sekitar 90-an Euro,” kata Stefan.

“Buat apa kau membayar sebanyak itu? Toh kau juga jarang masuk rumah sakit.”

“Kau ngaco Rangga, kita kan tidak pernah tahu. Kalau sepulang dari kafe ini aku ditabrak orang, bagaimana? Setidaknya aku bisa tenang karena ada perusahaan yang membayari ongkos rumah sakitku,” Stefan tampaknya tak sadar dia baru saja menjawab pertanyaannya sendiri.

“That’s the point, Stefan. Kau membayar premi asuransi agar kau tenang. Demikian juga aku. aku bisa menganalogikan semua ibadah yang kulakukan sebagai premi yang harus kubayarkan kepada Tuhan. Agar aku merasa tenang dan damai.

“Kau takkan pernah tahu apa yang terjadi setelah mati, kan?” Lanjut Rangga.

“Mati ya mati. Selesai,” jawab Stefan enteng...

“Sebentar, bagaimana jika surga dan neraka itu benar-benar ada? Itu sama saja kau pulang dari kafe dan tiba-tiba kau tertabrak mobil, harus masuk rumah sakit. Dan kemudian kau baru sadar, kau tak punya asuransi ketika semua sudah terlambat.”

Rangga berusaha menjelaskan dengan bahasa logika yang mudah dipahami ateis semacam Stefan. Rangga tahu ibadahnya pada Allah tak mungkin bisa dilukiskan hanya dengan hubungan transaksional seperti itu. Sesungguhnya bukan dengan penjelasan seperti ini semua kewajiban agama dimaknai. Ibadah menyangkut dimensi spritual yang hanya bisa dimaknai dalam kerangka keikhlasan. Tapi pria bule di depannya ini menuntut penjelasan rasional karena memang dari awal dia tak pernah percaya pada Tuhan, tak pernah percaya dengan konsep keikhlasan..... (h.210-216).

Analogi yang digunakan dalam suatu pembicaran perlu dilakukan kepada pihak yang sering membantah kebenaran. Metode ini juga sering digunakan para Nabi dan Rasul dalam menyampaikan dakwahnya.

✓ Interpretasi

1) Pemahaman dari Simbol-simbol

Dalam hal bertemu dengan orang-orang yang seperti Stefan, Rangga memberikan contoh yang baik, yakni dengan memberikan pembantahan dengan logika berdasar ilmu pengetahuan hingga dengan mudah menganalogikan segala sesuatu hingga dapat diterima secara logika juga. Bukan, dengan amarah, permusuhan apalagi pertikaian. Hal penting dari kutipan di atas adalah pemahaman mengenai analogi atau perumpamaan yang dapat digunakan dalam menjawab pertanyaan yang sulit untuk di nalar atau masuk logika. Metode ini tentu membutuhkan keahlian dan kecerdasan.

2) Pemberian Makna oleh Simbol

Metode perumpamaan adalah salah satu metode yang mendapat ruang khusus dalam al-Quran. Hal ini menyiratkan bahwa metode ini juga merupakan

metode yang berperan penting untuk menyampaikan risalah Islam. Dengan menggunakan sesuatu yang empiris, maka dapat dengan mudah memberikan pengaruh besar terhadap seseorang yang ingin dipengaruhi.

3) Pemikiran dengan Menggunakan Simbol

Al-Qur'an memiliki konsep tentang bagaimana seorang muslim seharusnya berkomunikasi yang dalam hal ini tentu secara implisit maupun eksplisit digunakan untuk menyampaikan ajaran agama Islam. diantaranya yaitu pembicaraan membekas pada jiwa (Qs. An-Nisa'(4):63). *Qawlan Baligha* merupakan kualifikasi yang harus terpenuhi dalam komunikasi sehingga dakwah dapat membekas dijiwa. Dakwah juga harus menggunakan kata-kata yang sopan, (Qs. al-Isra'(17):23), lemah lembut (Qs. al-Isra'(17):28), bahasa yang baik (Qs. al-Baqarah (2):235) dan isinya yang berkualitas (Qs. Al-Muzammil (73):5).¹⁵⁰

Metode perumpamaan adalah salah satu metode yang mendapat ruang khusus dalam al-Quran. Hal ini menyiratkan bahwa metode ini juga merupakan metode yang berperan penting untuk menyampaikan risalah Islam. Dengan menggunakan sesuatu yang empiris, maka dapat dengan mudah memberikan pengaruh besar terhadap seseorang yang ingin dipengaruhi.

Dalam al-Quran, metode perumpamaan mendapat ruang khusus dalam menyampaikan ajaran-ajaran (pendidikan Islam). Perumpamaan-perumpaan itu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang sering ditemukan atau didapatkan dalam

¹⁵⁰ Asep Usman Is mail, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Media Komunikasi dan Informasi," *Lektur Keagamaan* 10, no.2 (2012): h. 354-358.

kehidupan sehari-hari. Hal itu bertujuan agar manusia mudah mengingatnya karena contoh perumpamaan itu sering ditemukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan memberikan perumpamaan, seseorang akan melatih daya pikirnya dan mendapatkan jawaban yang benar. Metode ini juga membantu untuk memahami konsep abstrak, dengan memberikan contoh perumpamaan yang konkrit. Sehingga seseorang dapat dengan mudah memahami maksud yang abstrak tersebut.¹⁵¹

Hal itulah yang dilakukan Ranga terhadap Stefan, dengan memberikan perumpamaan yang dikaitkan dengan kehidupan konkret yang biasa dilakukan oleh Stefan. Agar Stefan mudah memahami dan mendayagunakan pikirannya untuk memikirkan adanya Tuhan. Dan tentu saja, hal tersebut terbukti dengan adanya email dari Stefan yang isinya mengakui tentang eksistensi Tuhan. Tentu dalam menganalogikan sesuatu seseorang harus mempunyai dasar ilmu yang cukup. Adapun metode perumpamaan yang terdapat dalam Al-Quran bertujuan sebagaimana Qs. Al-Hasyr (59):21 dan Qs. Al-Zumar (39):27.

Sosok Nabi Muhammad Saw mempunyai metode pendidikan yang sudah terkonsep. Artinya bahwa, Rasulullah Saw memiliki kacamata tersendiri dalam mengajarkan pendidikan. Rasulullah Saw memiliki perhatian khusus dalam proses pendidikan, yang meliputi subjek pendidikan.

¹⁵¹ Syahidin, “*Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*,” *op.cit.*, h. 80.

Kritis masyarakat di era modern merupakan suatu yang telah menjadi bagian gaya hidup masyarakat modern. Yang dibutuhkan oleh masyarakat modern adalah sebuah keimanan yang bukan hanya keyakinan yang hanya dapat diterima secara abstrak. Namun juga, dapat diterima secara rasional. Sebenarnya hal ini merupakan tantangan bagi umat muslim yang juga ikut mengemban amanah sebagai khalifah Allah, yaitu bagaimana menyeimbangkan rasionalitas itu sejalan dengan tingkat keimanan seseorang. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang dibingkai oleh nilai-nilai Islam sangatlah *urgen*, sehingga dapat membantu menjembatani pemikiran masyarakat modern.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, sebagaimana yang dikutip oleh Surianor, bahwa masyarakat modern memerlukan dakwah terapeutis. Dakwah ini bukan hanya memberikan ajaran-agama normatif dan memberikan ketenangan jiwa, tetapi juga membantunya untuk memahami dirinya.¹⁵² Pemahaman terhadap diri sendiri sangatlah penting sehingga seseorang akan mengetahui makna dan tujuan hidupnya.

¹⁵²Surianor, "Strategi Mengkomunikasikan Agama dalam Kehidupan Modern," *Darul Ulum* 1, no.1, (2005): h. 29.